

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 20 Nomor 3, September-Desember 2015

GRACE ANDANI DAN LINDRIANASARI

Pengaruh *Subsidiaries*, *Audit Complexity*, dan Opini Auditor Independen terhadap *Audit Report Lag*

MUTIARA PUTRI HAKIM DAN RETNO YUNI NUR SUSILOWATI

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Saham dan Asimetri Informasi Terhadap Underpricing Saham pada saat Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

GERI ARDIKA DAN SUSI SARUMPAET

Praktik Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering

HERLINA DAN YULIANSYAH

Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variable Pemoderasi

UMAIMAH DAN EINDE EVANA

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Minyak dan Gas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan PSAK 29 dan PSAK 64 (Adopsi IFRS)

LISNAWATI DEWI DAN YUZTITYA ASMARANTI

Pengaruh Skeptisisme, Profesional Auditor, Independensi, Keahlian, Etika Profesi, Pengalaman, dan Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

DINDA FALI RIFAI, KIAGUS ANDI DAN ADE WIDIYANTI

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

NAHAR ANNISA DAN FAJAR GUSTIAWATY DEWI

Analisis Pengaruh Kualitas Audit dan Motivasi Manajemen terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia)

Diterbitkan oleh:

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS LAMPUNG

<http://fe-akuntansi.unila.ac.id/2010/index.php/jak-jurnal-akuntansi-keuangan>

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 20 Nomor 3, September-Desember 2015

Penanggung Jawab:

Einde Evana

Ketua Penyunting:

Lindrianasari

Penyunting Pelaksana:

Retno Yuni Nur Susilowati

Penyunting Ahli/Mitra Bestari:

Gudono

Universitas Gadjah Mada

Hiro Tugiman

Universitas Padjadjaran

Indra Wijaya

Universitas Gadjah Mada

Mahatma Kufepaksi

Universitas Lampung

Ratna Septiyanti

Universitas Lampung

Zaki Baridwan

Universitas Gadjah Mada

Anggota Administrasi/Tata Usaha:

Suleman

Alamat Redaksi/Penerbit:

Redaksi Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi

Universitas Lampung

Jalan Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedong Meneng

Bandar Lampung 35145

Telp. (0721) 705903, Fax. (0721) 705903

retno.yuni@feb.unila.ac.id

Frekuensi terbit: empat bulanan

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 20 Nomor 3, September-Desember 2015

Daftar isi	i
GRACE ANDANI DAN LINDRIANASARI Pengaruh <i>Subsidiaries</i> , <i>Audit Complexity</i> , dan Opini Auditor Independen terhadap <i>Audit Report Lag</i>	275-288
MUTIARA PUTRI HAKIM DAN RETNO YUNI NUR SUSILOWATI Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Saham dan Asimetri Informasi Terhadap Underpricing Saham pada saat Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013.....	288-304
GERI ARDIKA DAN SUSI SARUMPAET Praktik Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering	305-318
HERLINA DAN YULIANSYAH Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variable Pemoderasi.....	319-336
UMAIMAH DAN EINDE EVANA Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Minyak dan Gas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan PSAK 29 dan PSAK 64 (Adopsi IFRS).....	337-350
LISNAWATI DEWI DAN YUZZITYA ASMARANTI Pengaruh Skeptisisme, Profesional Auditor, Independensi, Keahlian, Etika Profesi, Pengalaman, dan Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.....	351-370
DINDA FALI RIFAI, KIAGUS ANDI DAN ADE WIDIYANTI Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan	371-390
NAHAR ANNISA DAN FAJAR GUSTIAWATY DEWI Analisis Pengaruh Kualitas Audit dan Motivasi Manajemen terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia)	391-406

PENGARUH *SUBSIDIARIES*, *AUDIT COMPLEXITY*, DAN OPINI AUDITOR INDEPENDEN TERHADAP AUDIT REPORT LAG

Grace Andani¹

Email: graceandani@gmail.com

Lindrianasari²

ABSTRACT

The facts has shown several go public companies were still too late to publish their financial statements. That thing was caused their financial statements had to be audited first. The aim of this research is to examine empirically the influence of subsidiaries, audit complexity, and independent auditor's opinion on audit report lag in manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2011-2013 period. This research samples are selected by purposive sampling method which result 174 samples of company. This analysis methods use classical test, multiple linear regression analysis, and hypothesis test. The results of this research show that go public manufacturing companies in Indonesia spent 81,77 days for audit process. Each independent variable, i.e. subsidiaries, audit complexity, and independent auditor's opinion, has significant negative influence on audit report lag. About 23,4% dependent variable varians (audit report lag) is able to be explained by this research model.

Keywords: audit report lag, subsidiaries, audit complexity, and independent auditor's opinion

A. PENDAHULUAN

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan menyatakan laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan. Untuk memenuhi karakteristik informasi yang relevan, laporan keuangan harus memenuhi nilai predikif dan tepat waktu. Sesuai dengan PSAK paragraf 43, jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan maka informasi yang disajikan akan kehilangan relevansinya. Waktu publikasi laporan keuangan tersebut tidak boleh melebihi batas ketentuan yang berlaku, yaitu paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir, sesuai dengan keputusan Bapepam Kep-431/BL/2012 peraturan X.K.6 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Fakta menunjukkan hingga saat ini masih terdapat perusahaan *go public* yang terlambat mempublikasi laporan keuangannya. Di tahun 2013, Surat Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang diterbitkan oleh BEI mencatat hingga 30

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

Mei 2013, sebanyak 12 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2012 sehingga dikenakan peringatan tertulis III serta tambahan denda sebesar Rp 150 juta. Tahun 2014 hingga bulan Desember, Otoritas Jasa Keuangan mencatat terdapat 30 sanksi peringatan tertulis dan 665 sanksi administratif denda karena keterlambatan penyampaian laporan berkala dan laporan insidental dengan total nilai denda sebesar Rp 6,549 miliar. PP No. 45 Tahun 1995 BAB XII menetapkan pemberian sanksi administratif baik berupa peringatan tertulis, denda, pembatasan maupun pembekuan kegiatan, hingga pencabutan ijin usaha bagi perusahaan yang melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan.

Menurut Hossain dan Taylor (1998) dalam Haryani dan Nyoman (2014) keterlambatan publikasi laporan keuangan perusahaan *go public* disebabkan karena laporan keuangan tersebut harus terlebih dahulu diaudit sebelum dipublikasi. Auditor independen membutuhkan sejumlah waktu tertentu untuk menyelesaikan pekerjaan audit. Rentang waktu antara tanggal tutup buku perusahaan dengan tanggal laporan auditor dalam laporan keuangan auditan menunjukkan lamanya waktu penyelesaian audit yang disebut *audit delay* atau *audit report lag*. Laporan keuangan memuat informasi penting, seperti laba, yang menjadi dasar pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi sehingga *audit report lag* yang melewati batas waktu akan berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan dan menimbulkan reaksi negatif dari perilaku pasar. Chambers dan Penman (1984) dalam Subekti dan Widiyanti (2004) menunjukkan bahwa pengumuman laba yang terlambat menyebabkan *abnormal returns* negatif, sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menunjukkan hasil sebaliknya. Hal ini terjadi karena investor pada umumnya menganggap keterlambatan pelaporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan.

Audit report lag dipengaruhi oleh berbagai faktor. Che-Ahmad dan Abidin (2008) menemukan keberadaan anak perusahaan (*subsidiaries*) menjadi faktor utama yang mempengaruhi *audit delay* di Malaysia. Kerumitan dalam proses audit juga menyebabkan penundaan dalam menyampaikan laporan keuangan. Hal ini mungkin terjadi karena tingkat kerumitan yang tinggi membutuhkan upaya audit lebih kompleks sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan audit (Che-Ahmad dan Abidin, 2008). Jenis opini auditor ditengarai turut mempengaruhi *audit report lag*. Penelitian Mohamad *et al.* (2012) membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jenis opini audit dengan keterlambatan laporan keuangan di Perak, Malaysia. Auditor perlu mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan mereka dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* tersebut agar dapat ditekan seminimal mungkin. Kecepatan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit akan mempengaruhi pandangan klien terhadap reputasi auditor tersebut.

Menyadari pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan, *audit report lag* sebagai faktor yang mempengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan menjadi suatu objek penelitian yang penting dan menarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana pengaruh *subsidiaries*, *audit complexity*, dan opini auditor independen terhadap *audit report lag*?

Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan manufaktur *go public* di Indonesia rata-rata menghabiskan 81,77 hari untuk proses audit. Masing-masing variabel independen memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *audit report lag*. Sebesar 23,4% varians variabel dependen (*audit report lag*) mampu dijelaskan oleh model penelitian ini.

Pada bagian selanjutnya, paper ini akan memaparkan berbagai teori yang mendukung penelitian dan mengembangkan hipotesis yang ada. Setelah hipotesis dirumuskan, selanjutnya peneliti akan menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan. Hasil dan pembahasan dilakukan setelah metode analisis data dijelaskan dalam metode penelitian, kemudian diikuti daftar pustaka dan lampiran yang disajikan pada bagian akhir paper penelitian ini.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Kepatuhan

Teori kepatuhan menekankan pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi kepatuhan individu. Harahap (2011: 608) menyebutkan bahwa kepatuhan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam penciptaan nilai perusahaan sehingga setiap perusahaan harus mematuhi seluruh aturan yang berlaku seperti kode etik perusahaan, aturan pemerintah, UU, dan lain sebagainya. Keputusan Bapepam Kep-431/BL/2012 peraturan X.K.6 menetapkan perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Teori ini mendorong perusahaan untuk melaporkan keuangannya tepat waktu.

Teori Agensi

Teori ini menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Jensen dan Meckling (1976) dalam Widaryanti (2011) menggambarkan suatu kontrak dibawah satu atau lebih *principal* yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan pada agen. Dalam kaitannya dengan *audit report lag*, perusahaan dapat meminta auditor untuk mempercepat proses audit atau memeriksa lebih lanjut item yang diminta sehingga akan mempengaruhi *audit report lag*.

Signalling Theory

Signalling theory menjelaskan tentang suatu pihak (*agent*) menyampaikan informasi tentang dirinya sendiri kepada pihak lain (Connelly, 2012). Teori ini menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi yang dipublikasi sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai signal baik maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik merupakan sinyal baik dari perusahaan yang mengindikasikan adanya informasi positif yang berguna bagi investor. Sedangkan pengumuman laba yang terlambat merupakan sinyal buruk bagi investor. Investor menganggap keterlambatan pelaporan keuangan tersebut mengindikasikan kondisi kesehatan perusahaan yang buruk.

Audit Report Lag

Menurut Hossain dan Taylor (1998) dalam Haryani dan Nyoman (2014) keterlambatan publikasi laporan keuangan perusahaan *go public* disebabkan karena laporan

keuangan tersebut harus terlebih dahulu diaudit sebelum dipublikasi. Auditor independen membutuhkan sejumlah waktu tertentu untuk menyelesaikan pekerjaan audit sehingga menimbulkan *audit report lag*. Bustamam dan Kamal (2010) mendefinisikan *audit report lag* sebagai rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal tutup buku perusahaan hingga tanggal penerbitan laporan audit.

Subsidiaries

Menurut PSAK 15, anak perusahaan (*subsidiary*) adalah perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan lain (yang disebut induk perusahaan). Ismaya dan Winarno (2006: 267) mengemukakan pengertian *subsidiary* adalah suatu perusahaan yang turut atau sepenuhnya dikendalikan oleh suatu perusahaan lain karena sebagian besar atau seluruh modal sendiri dimiliki oleh perusahaan lain. Kennedy *et al.* (2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan koneksi multinasional (anak perusahaan multinasional) cenderung untuk menyelesaikan audit mereka lebih cepat. Anak perusahaan harus segera menyiapkan rekening mereka setelah tahun dan periode akuntansi berakhir untuk tujuan konsolidasi. Jadi sangat penting bagi anak perusahaan multinasional tersebut untuk mempersiapkan dan menyelesaikan audit secepat mungkin. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Karim dan Ahmed (2005) menemukan bahwa audit perusahaan multinasional yang umumnya dilakukan oleh perusahaan audit internasional atau *Big Five* memungkinkan proses audit yang cepat dan efisien sehingga mempersingkat *audit report lag*.

H1: Subsidiaries berpengaruh negatif terhadap Audit Report Lag

Audit Complexity

Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain (Restuningdiah dan Indriantoro, 2000). Che-Ahmad dan Abidin (2008) menyatakan bahwa *audit complexity* mempengaruhi lamanya waktu yang dibutuhkan dalam melakukan audit. Berbeda dengan pernyataan tersebut, penelitian Karim dan Ahmed (2005) serta Vuko dan Cular (2014) menyatakan secara parsial variabel *audit complexity* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut sebatas menguji ada tidaknya pengaruh *audit complexity* terhadap *audit report lag*. Menelusuri lebih lanjut pada jenis hubungan yang dimiliki, hasil penelitian Che-Ahmad dan Abidin (2008), Karim dan Ahmed (2005), serta Vuko dan Cular (2014) memperoleh nilai statistik uji t (t-hitung) negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *audit complexity* memiliki hubungan yang berlawanan arah terhadap *audit report lag*. Tingginya tingkat kompleksitas akan meningkatkan kesadaran auditor untuk lebih fokus menyelesaikan pekerjaannya dan memotivasi auditor untuk bekerja lebih giat serta menyusun prosedur audit yang paling efektif dan efisien sehingga memungkinkan penyelesaian pekerjaan audit yang lebih cepat.

H2: Audit Complexity berpengaruh negatif terhadap Audit Report Lag

Opini Auditor Independen (Independent Opinion)

Opini audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungannya. Menurut kamus standar akuntansi (Ardiyos, 2007), opini audit adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil

penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Putri (2012) mengemukakan bahwa secara parsial opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ismail *et al.* (2012) menemukan bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh jenis opini audit, dengan waktu yang lebih lama dialami perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP). Proses pemberian opini tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit sehingga menyebabkan *audit report lag* yang lebih panjang.

H3: Opini Auditor Independen berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

C. METODE PENELITIAN

Data dan Sampel

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif menggunakan jenis data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pustaka. Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada 2011-2013.
2. Menerbitkan laporan keuangan beserta laporan auditor independen.
3. Memiliki setidaknya satu entitas anak (*subsidiary*) disertai dengan informasi jumlah entitas anak langsung yang dikonsolidasi.

Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Dependen: Audit Report Lag (AULAG)

Variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain. Penelitian ini menggunakan variabel dependen *audit report lag* yang diukur dalam satuan jumlah hari. *Audit report lag* merupakan rentang waktu antara tutup buku perusahaan sampai diterbitkannya laporan auditor yang menunjukkan lamanya waktu penyelesaian audit. *Audit report lag* diukur secara kuantitatif dari tanggal penutupan buku perusahaan hingga tanggal laporan auditor (Tiono dan Jogi, 2013).

b. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan:

1. *Subsidiaries (SUBS)*
Subsidiaries atau anak perusahaan adalah perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan induk. Pengukurannya yaitu dengan menghitung jumlah anak perusahaan yang kemudian ditambah dengan perusahaan induknya (Che-Ahmad dan Abidin, 2008).
2. *Audit Complexity (COMPLX)*

Audit complexity merupakan tingkat kerumitan (kompleksitas) audit yang didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Dalam penelitian ini, kompleksitas audit diukur menggunakan perbandingan antara jumlah persediaan dan piutang terhadap total aset (Che-Ahmad dan Abidin, 2008). Pengukuran serupa juga digunakan oleh Bustamam dan Kamal (2010) serta Vuko dan Cular (2014).

3. Opini Auditor Independen (*OPINI*)

Opini auditor adalah pendapat yang diberikan oleh auditor independen atas laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan. Opini auditor dalam penelitian ini diukur dengan melihat jenis opini yang diberikan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan emiten. Ada lima jenis opini yang mungkin diberikan oleh auditor kepada perusahaan. Mengacu pada penelitian Putri (2012), digunakan variabel *dummy* untuk mengklasifikasikan opini auditor menjadi dua kelompok, yaitu perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian diberi kode 1 (satu) dan perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian diberi kode 0 (nol).

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependen baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, digunakan *Multiple Linear Regression* atau regresi linear berganda (Ghozali, 2011). Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi sebagai prasyarat analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis yang meliputi uji koefisien determinasi (R^2), uji model (uji statistik F), serta uji signifikansi parameter individual (uji statistik t). Model regresi dalam penelitian ini dirumuskan dengan persamaan:

$$AULAG = \alpha + \beta_1 SUBS + \beta_2 COMPLX + \beta_3 OPINI + e$$

Di mana:

α	= Konstanta
<i>AULAG</i>	= <i>Audit Report Lag</i>
<i>SUBS</i>	= <i>Subsidiaries</i>
<i>COMPLX</i>	= <i>Audit Complexity</i>
<i>OPINI</i>	= Opini Auditor Independen
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi masing-masing variabel independen
<i>e</i>	= Koefisien <i>error</i> atau faktor pengganggu

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pada populasi tersebut, peneliti memperoleh 174 sampel penelitian. Proses penyeleksian sampel penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dilihat pada tabel 1.

Statistik Deskriptif

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2013 rata-rata membutuhkan waktu selama 81,77 hari untuk menyelesaikan proses auditnya. Pada umumnya perusahaan mengalami *audit report lag* antara retang waktu selama 70 hingga 90 hari. *Audit report lag* terpendek dialami tahun 2013 oleh PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), sedangkan waktu terlama, yaitu 90 hari, dialami oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) di tahun 2011. Perusahaan rata-rata mempunyai 4,74 entitas anak langsung (termasuk induk perusahaan). *Subsidiaries* dengan jumlah paling sedikit dimiliki oleh 42 perusahaan sampel, sedangkan jumlah paling banyak, yaitu 22 entitas anak langsung, dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) di tahun 2011. Tingkat kompleksitas audit yang dialami perusahaan berkisar antara 0,001 hingga 0,821. Perusahaan mengalami tingkat kompleksitas rata-rata sebesar 0,361422 dengan deviasi standar 0,1727734.

Audit complexity terendah sebesar 0,001 dialami oleh PT Hanson International Tbk (MYRX) pada tahun 2013, sedangkan tingkat kompleksitas tertinggi dialami tahun 2012 oleh PT Alaska Industrindo Tbk (ALKA). Dari 174 sampel perusahaan, sebanyak 128 perusahaan mendapat opini selain WTP dan 46 perusahaan lainnya mendapat opini WTP. Perusahaan yang mendapat opini selain WTP (kode 0) rata-rata mengalami *audit report lag* selama 82,34 hari. Waktu terpendek proses audit perusahaan yang mendapat opini selain WTP adalah selama 73 hari sedangkan paling lama 90 hari. Untuk perusahaan yang mendapat opini WTP (kode 1) umumnya mengalami rata-rata *audit report lag* selama 80,17 hari dengan waktu tersingkat selama 70 hari dan waktu terlama 86 hari.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh model regresi yang memberikan hasil *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*, model penelitian ini diuji menggunakan asumsi klasik. Model regresi dikatakan *BLUE* apabila tidak terdapat autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan memenuhi asumsi normalitas. Mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi (0,200) lebih dari 0,05. Dengan demikian nilai residual terdistribusi secara normal sehingga model penelitian dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

Grafik *scatterplot* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yang dilihat melalui nilai prediksi anantara variabel dependen (*ZPRED*) dan nilai residualnya (*SRESID*). Gambar 2 memperlihatkan bahwa penyebaran titik-titik tidak memiliki pola yang jelas dan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pendeteksian keberadaan multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* yang dapat menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tabel 5 memperlihatkan masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* di atas 0,1 (10 persen) dan nilai *VIF* di bawah 10. Disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dilakukan pengujian *Durbin-Watson (dw)*. Tabel 6 menunjukkan pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah sampel 174 dan jumlah variabel independen 3 ($k = 3$), tabel *Durbin Watson* akan memberikan nilai $d_u = 1,77526$. Nilai $d_u < d_w < 4 - d_u$ ($1,77526 < 2,182 < 2,22474$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi baik (+) maupun (-). Dengan terpenuhinya uji asumsi klasik seperti yang

telah dipaparkan di atas, model regresi linear berganda dinyatakan layak digunakan dalam model penelitian karena persyaratan statistik telah terpenuhi.

Analisis Regresi Linear Berganda dan Pengujian Hipotesis

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui konsistensi hasil pengujian sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 7, model regresi penelitian ini dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$AULAG = 87,184 - 0,486 SUBS - 7,516 COMPLX - 1,497 OPINI + e$$

Nilai *adjusted R*² sebesar 0.236 menunjukkan kemampuan variabel independen yang sangat terbatas dalam menjelaskan varians variabel dependen, yaitu sebesar 23,6 persen. Masih terdapat 76,4 persen varians variabel dependen yang tidak mampu dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model penelitian ini yang dimungkinkan karena adanya pengaruh dari faktor-faktor lain, seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, klasifikasi industri, kompleksitas operasi, penerapan IFRS, maupun faktor lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini. Pengujian model memberikan nilai signifikansi F sebesar 0,000 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga model regresi dinyatakan layak digunakan.

Subsidiaries memiliki nilai signifikansi t 0,000 menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Nilai t hitung > t tabel dan bertanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah dengan *audit report lag* sehingga hasil pengujian hipotesis ini dinyatakan mendukung H1. Hasil penelitian ini mampu mengkonfirmasi penelitian Karim dan Ahmed (2005) dan Kennedy *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki entitas anak cenderung menyelesaikan proses audit lebih cepat. Perusahaan dengan banyak entitas anak umumnya merasa memiliki tanggung jawab lebih besar untuk mempertahankan citra baiknya sehingga menimbulkan dorongan untuk secepat mungkin menyampaikan laporan keuangan. Sistem informasi perusahaan tersebut cenderung didukung oleh teknologi yang lebih maju sehingga proses akuntansi semakin terkendali dan memungkinkan perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan lebih cepat.

Nilai signifikansi t *audit complexity* 0,000 menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Nilai t negatif menunjukkan bahwa *audit complexity* mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *audit report lag* sehingga H2 dinyatakan terdukung. Sesuai dengan penelitian Che-Ahmad dan Abidin (2008), *audit complexity* terbukti mempengaruhi lamanya waktu yang dibutuhkan dalam melakukan audit. Nilai t hitung negatif menunjukkan bahwa tingkat kompleksitas audit yang tinggi justru mempersingkat *audit report lag*, selaras dengan Che-Ahmad dan Abidin (2008), Karim dan Ahmed (2005) serta Vuko dan Cular (2014). Hal ini bisa terjadi karena tingginya tingkat kompleksitas akan meningkatkan kesadaran auditor untuk lebih fokus menyelesaikan pekerjaannya dan memotivasi auditor untuk bekerja lebih giat sehingga memungkinkan penyelesaian audit yang lebih cepat.

Adanya perencanaan sebagai langkah awal melakukan audit, memberikan peluang bagi auditor untuk menyusun prosedur audit yang paling efektif dan efisien. Di sisi lain, kompleksitas audit yang diproyeksikan dengan perbandingan jumlah piutang dan persediaan terhadap total aset, menunjukkan kompetensi perusahaan dalam mengelola operasionalnya sehingga semakin tinggi tingkat kompleksitas maka semakin baik kompetensi yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang berkompotensi baik ini cenderung didukung oleh penggunaan sistem informasi yang baik sehingga semakin baik dalam

mengelola informasi akuntansinya. Hal ini akan membantu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya secepat mungkin.

Nilai signifikansi t opini auditor independen 0,000 menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. T hitung $>$ t tabel dan bertanda negatif, artinya opini auditor independen mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *audit report lag* sehingga H3 dinyatakan terdukung. Hasil penelitian ini mampu mengkonfirmasi penelitian Ismail *et al.* (2012) dan Putri (2012). Perusahaan yang tidak menerima opini WTP akan mengalami *audit delay/ audit report lag* yang lebih panjang karena memandang opini tersebut sebagai *bad news* dan akan memperlambat publikasi. Selain itu, opini tersebut mengindikasikan terjadinya konflik antara auditor dan perusahaan. Pemberian opini selain WTP berpotensi melibatkan proses negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit yang akan memakan waktu lebih banyak sehingga perusahaan yang tidak menerima opini WTP akan mengalami *audit report lag* yang lebih panjang.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh *subsidiaries*, *audit complexity*, dan opini auditor independen terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Digunakan data laporan keuangan perusahaan selama tiga tahun berturut-turut, 2011-2013, yang mencakup 174 sampel penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan menggunakan beberapa metode analisis, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 rata-rata mengalami *audit report lag* selama 81,77 hari.
2. *Subsidiaries* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*.
3. *Audit complexity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*.
4. Opini auditor independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi penelitian ini terbatas pada satu jenis perusahaan, yakni perusahaan manufaktur dengan periode penelitian yang terbatas pada jangka waktu tiga tahun (2011-2013).
2. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen dengan kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan varians variabel dependen sehingga masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi *audit report lag* yang tidak dapat dijelaskan dalam model penelitian ini.

Saran

Peneliti memiliki beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan sampel yang lebih luas agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki cakupan yang lebih luas sehingga dapat menggambarkan keadaan perusahaan *go public* di Indonesia secara keseluruhan.

2. Menggunakan periode penelitian dengan rentang waktu yang lebih panjang untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.
3. Mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan menggunakan sistem informasi perusahaan sebagai variabel pemoderasi.
4. Menambah atau menggunakan variabel independen lain, seperti umur perusahaan, klasifikasi industri, kompleksitas operasi, penerapan IFRS ataupun variabel lain yang berbeda dari penelitian sebelumnya sehingga dapat menjadi sumber informasi baru bagi penelitian selanjutnya.

REFERENSI

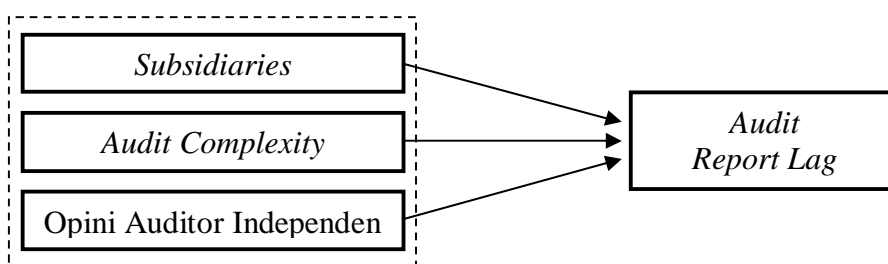
- Ardiyos. 2007. *Kamus Standar Akuntansi*. Citra Harta Prima: Jakarta.
- Bustamam dan Maulana Kamal. 2010. Pengaruh Leverage, Subsidiaries dan Audit Complexity terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi* 3(2): 110-122.
- Chambers, A. E., & Penman, S. H. 1984. Timeliness of Reporting and The Stock Price Reaction to Earning Announcements. *Journal of Accounting Research*. 22(1): 21-47. In: Subekti, Imam dan N.W. Widiyanti. 2004. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. pp 991-1002.
- Che-Ahmad, Ayoib dan Shamharir Abidin. 2008. Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia. *International Business Research*. 1(4): 32-39.
- Connelly, Brian L. 2012. Signalling theory: A review and assessment. *Journal Citation Reports*.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21* (Edisi 7). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hossain, Monirul Alam dan Peter J. Taylor. 1998. An Examination of Audit Delay: Evidence From Pakistan. In: Haryani, Jumratul dan Nyoman Wiratmaja. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan International Financial Reporting Standards dan Kepemilikan Publik pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 6(1): 63-78.
- Ihsan, Dian Siregar. OJK: 777 Sanksi Administratif Dijatuhkan ke Industri Pasar Modal. METROTVNEWS.COM. 30 Desember 2014 diakses 26 Januari 2015 <http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2014/12/30/338605/ojk-777-sanksi-administratif-dijatuhkan-ke-industri-pasar-modal>.
- Ismail, Hashanah, Mazlina Mustapha, and Cho Oik Ming. 2012. Timeliness of Audited Financial Reports of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Business and Social Science*. 3(22).
- Ismaya, Sujana dan Sigit Winarno. 2006. *Kamus Akuntansi*. Bandung: Pustaka Grafika.

- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. 1976. Theory of firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3: Pp. 305-360. In: Widaryanti. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Corporate Internet Reporting pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*. 2(2).
- Karim, A. K. M. Waresul dan Jamal Uddin Ahmed. 2005. Does Regulatory Change Improve Financial Reporting Timeliness? Evidence from Bangladesh Listed Companies. *Working Paper Series* no. 30.
- Kennedy, Prince Modugu, Emmanuel Eragbhe, and Ohiorenuan Jude Ikhatua. 2012. Determinants of Audit Delay in Nigerian Companies: Empirical evidence. *Research Journal of Finance and Accounting*. 3(6).
- Mohamad, Marziana, Mohammad Taufik and Mohmad Sakarnor. 2012. Audit Delay in Local Authorities: An Exploratory Study in Kedah, Perak and Kelantan. *International Conference on Economics, Business Innovation IPEDR*. vol.38.
- PP No.45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal.
- Putri, Carmelia. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*. Depok.
- Restuningdiah, Nurika dan Nur Indriantoro. 2000. Pengaruh Partisipasi terhadap Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi dengan Kompleksitas Tugas, Kompleksitas Sistem, dan Pengaruh Pemakai sebagai Moderating Variable. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 3(2): 119-133.
- Salinan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/BI/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- Surat Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan BEI Mei 2013
- Tiono, Ivena dan Yulius Jogi. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag di Bursa Efek Indonesia. *Business Accounting Review Universitas Kristen Petra*. Vol.II.
- Vuko, Tina and Marko Cular. 2014. Finding Determinants of Audit Delay by Pooled OLS Regression Analysis. *Croatian Operational Research Review CRORR*. 5: 81-91.

www.idx.co.id

LAMPIRAN

Gambar 1 Model Penelitian



Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2013	381
Laporan keuangan tidak ditemukan	(29)
Tidak memiliki entitas anak (<i>subsidiaries</i>)	(125)
Lain-lain (Informasi tidak memadai mengenai jumlah entitas anak & <i>outlier</i>)	(53)
Jumlah Sampel Penelitian	174

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AULAG	174	70	90	81.77	4.247
SUBS	174	2	22	4.74	3.238
COMPLX	174	.0010	.8210	.361422	.1727734

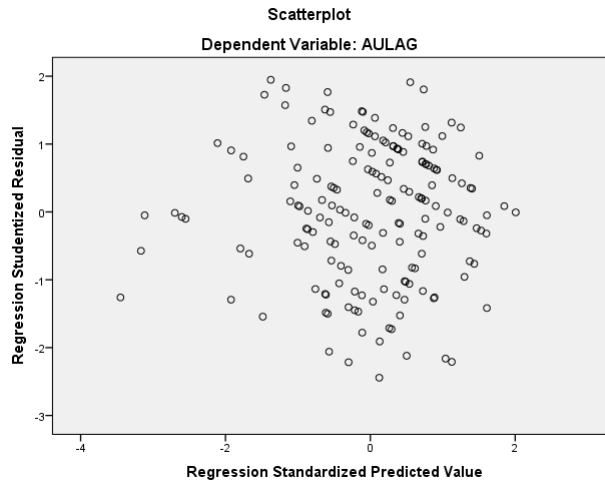
Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel *Dummy*

	OPIN I	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
AULAG	0	128	73	90	82.34	4.094	.362
	1	46	70	86	80.17	4.301	.634

Uji Normalitas

N	Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)
174	.055	.200

Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas



Tabel 6
Uji Autokorelasi

$du < dw < 4-du$		
dU	dW	$4-dU$
1.77526	2.182	2.22474

Tabel 7
Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

	N	B	Adjusted R Square	F	Sig.	t	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	174	87.184	.236	18.770	.000 ^b			
SUBS	174	-.486				-5.513	.000	Diterima
COMPLX	174	-7.516				-4.499	.000	Diterima
OPINI	174	-1.497				-2.307	.022	Diterima

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2015

Halaman ini sengaja dikosongkan

PENGARUH KONSENTRASI KEPEMILIKAN SAHAM DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP *UNDERPRICING* SAHAM PADA SAAT *INITIAL PUBLIC OFFERING* (IPO) DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2013

Mutiara Putri Hakim¹

Retno Yuni Nur Susilowati²

ABSTRAK

This study investigated the effect of concentration of stock ownership and information asymmetry to stock underpricing. The measurement of the concentration of stock ownership is proxied by percentage of the largest shares while the variable information asymmetry is proxied by bid-Asks spread. Underpricing variable in this study was measured by using the initial return. Control variables in this research is financial leverage. Samples include 70 companies that have met the criteria of the sample with a 4-year observation period from 2010 to 2013. Data analysis tool in this research is multiple linear regression. Results of hypothesis testing showed that the concentration of ownership has no effect on underpricing shares while the symmetry of information has a positive and significant effect on underpricing shares.

Kata kunci: konsentrasi kepemilikan, asimetri informasi, underpricing, financial leverage.

A. PENDAHULUAN

Underpricing merupakan sebuah fenomena dimana harga saham di pasar perdana lebih rendah jika dibandingkan dengan harga saham di pasar sekunder pada saham yang sama. Sebaliknya, apabila harga saat IPO lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham pada pasar sekunder di hari pertama, maka fenomena ini disebut *overpricing*. *Underpricing* merupakan suatu fenomena yang sering sekali terjadi terhadap perusahaan-perusahaan yang baru saja melakukan IPO, tidak banyak perusahaan yang melakukan IPO harga sahamnya mengalami *overpricing*. Berdasarkan data yang di dapat dari www.idx.com, dari 102 perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2010 sampai tahun 2013 hanya 20 perusahaan yang mengalami *overpricing* sisanya sebanyak 82 perusahaan mengalami fenomena *underpricing*.

Salah satu contoh perusahaan yang mengalami *overpricing* adalah PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Saham perusahaan ini mengalami *overpricing* dikarenakan sepihnya permintaan. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), sebanyak 47,48% atau 3.008.406.725 lembar saham dari total saham PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) terserap oleh penjamin emisi (*underwriter*). Lain halnya dengan PT Krakatau Steel Tbk yang mengalami *underpricing*. Sebagian orang berpendapat bahwa harga saham dari salah satu perusahaan BUMN ini pada saat IPO sangat rendah, argumentasi ini didukung dengan adanya fakta ketika masuk pasar sekunder di hari pertama atau listing perdana, harga sahamnya menyentuh *Auto Rejection*. Ada beberapa pengamat ekonom yang

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

mengatakan bahwa *underpricing* pada PT Krakatau Steel Tbk disebabkan *human error* dari menteri BUMN dalam menetapkan harga IPO saham PT Krakatau Steel Tbk namun ada sebagian berpendapat hal tersebut disebabkan oleh *asymmetry information* (Safitri, 2013).

Underpricing bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti konsentrasi kepemilikan (kepemilikan mayoritas) dan asimetri informasi. Perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi (*concentrated*) adalah perusahaan yang dikuasai oleh pemegang saham yang memiliki proporsi kepemilikan saham terbesar dari total saham yang beredar (Atmaja dkk. 2009 dalam Darmadi dan Gunawan, 2013), sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan pemegang saham yang lainnya. Agar hak kontrol efektif yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas tidak diambil alih oleh calon investor baru maka pemegang saham mayoritas rela untuk menjual sahamnya dengan harga yang lebih murah dimana pemegang saham tersebut dapat menambah presentase kepemilikan sahamnya dengan membeli kembali saham IPO.

Menurut Safitri (2013) *underpricing* IPO dapat disebabkan oleh masalah mendasar yang diturunkan dari ketidakpastian keadaan ekonomi mikro dan asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi di antara pihak emiten dengan pihak *underwriter* (penjamin emisi efek). ketika terjadi kesepakatan harga saham, pihak *underwriter* akan meminta pihak emiten untuk menurunkan harganya hal ini dikarenakan mereka takut saham perusahaan tersebut tidak habis terjual dan mereka dibebankan untuk membeli sisa saham yang tidak terjual tersebut. Rock (1986) dalam Jie (2009) menyatakan bahwa tingkat asimetri informasi adalah fungsi penurunan profitabilitas dan umur perusahaan. Asimetri informasi antara *informed investor* dan *uninformed investor* menyebabkan masalah karena *uninformed investor* lebih cenderung untuk menerima alokasi saham perusahaan berkualitas buruk. *Underpricing* merupakan kompensasi untuk menarik *uninformed investor* untuk bermain bersama.

Variabel kontrol di dalam penelitian ini adalah *financial leverage*. Menurut Kim dkk. (1993) dalam Kristiantari (2012) secara teoretis, *financial leverage* menunjukkan risiko suatu perusahaan dan kondisi ketidakpastian. Semakin tinggi *leveragenya* semakin tinggi pula risiko suatu perusahaan yang akan menyebabkan investor tidak mau membeli saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan tingkat *underpricing* saham saat IPO. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Saham dan Asimetri Informasi terhadap *Underpricing* Saham pada Saat *Initial Public Offering* (IPO) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013.”**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *underpricing* saham pada saat IPO? Dan apakah asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *underpricing* saham pada saat IPO?

B. LANDASAN TEORI

1. *Signaling Theory*

Menurut Enika (2013) *signaling theory* menjelaskan bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (perusahaan) disampaikan kepada pemilik (investor). Berdasarkan teori ini perusahaan dituntut memberikan pengungkapan penuh kondisinya agar investor dapat memperoleh informasi yang

mendorong keputusan investasi mereka. Reaksi pasar akan menunjukkan perubahan harga saham ketika informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi sehingga informasi tersebut dianggap sebagai kabar baik (*good news*) atau kabar buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik bagi investor, maka harga saham akan berubah menjadi naik dan sebaliknya. Dengan demikian informasi akuntansi maupun *non* akuntansi dapat mempengaruhi ekspektasi investor terhadap *intial return* setelah IPO.

2. Teori Agensi

Dalam teori agensi pada kasus *underpricing*, *underwriter* adalah pihak yang berperan sebagai agen dan emiten adalah pihak yang berperan sebagai prinsipal. *Agency problem* antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas terjadi di perusahaan dengan kepemilikannya terkonsentrasi. Pemegang saham mayoritas memiliki kendali absolut sehingga dapat melakukan tindakan yang menguntungkan pemegang saham mayoritas. Kendali absolut yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas digunakan untuk memutuskan harga saham perdana perusahaan. Menurut Sasongko (2014), untuk mengurangi risiko diambil alihnya hak kontrol penuh atas perusahaan, pemegang saham pengendali membeli saham yang dijual saat proses IPO. Harga penawaran saham perdana yang murah, akan membuka kesempatan pemegang saham pengendali untuk mempertahankan kontrol efektif atas perusahaan dengan menambah kepemilikan jumlah saham perusahaan tersebut.

3. Teori Struktur Modal

Teori *capital structure* (struktur modal) menjelaskan apakah ada pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan (yang tercermin dari harga saham) kalau keputusan investasi dan kebijakan deviden dipegang konstan. Ketika perusahaan mengganti sebagian modal sendiri dengan hutang atau sebaliknya apakah hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham (Sunarwi, 2010). Ketika perusahaan memiliki banyak hutang maka risiko ketidakpastian masa depan perusahaan akan semakin besar. Hal ini menyebabkan investor harus mempertimbangkan kembali untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut. Sehingga ketika saham perusahaan tersebut ditawarkan di pasar primer pada saat IPO, saham perusahaan tersebut tidak habis terjual karena kurang diminati oleh investor dan harga saham saat di pasar sekunder akan terus turun dikarenakan sepiya permintaan.

4. IPO

Menurut Kumar (2010) "*Initial public offer is the process through which an unlisted organization would issue new shares to the public.*" IPO atau (*Initial Public Offering*) merupakan kegiatan penawaran saham perdana kepada publik yang dilakukan oleh perusahaan yang hendak *go public*. *Go Public* merupakan cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh dana dengan cara mengubah status perusahaan dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka melalui penawaran saham perdana kepada publik dan mencatatkan sahamnya di bursa. Pada saat perusahaan mulai berkembang lebih besar, tentunya perusahaan memerlukan dana yang tidak sedikit di dalam mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan memutuskan untuk *go public* melalui IPO di bursa saham. Pihak – pihak yang memiliki keterkaitan dengan IPO antara lain emiten, *underwriter*, investor dan bursa efek. IPO dapat

dikatakan berhasil jika banyak investor yang berminat dengan saham perusahaan tersebut sehingga saham bisa habis terjual.

5. Underpricing

Dalam proses IPO, salah satu tahapan yang paling sulit adalah penetapan harga saham perdana (*offering price*) yang sesuai harga pasarnya. Di beberapa negara, penetapan harga saham perdana seringkali di bawah harga pasarnya dengan kata lain mengalami *underpricing*. Ini terbukti dari kenaikan harganya secara tajam setelah melantai di bursa. *Underpricing* merupakan suatu fenomena ketika harga saham saat di pasar perdana lebih rendah daripada harga saham saat penutupan hari pertama di pasar sekunder. Selisih positif antara harga saham di pasar sekunder dengan harga saham di pasar perdana atau saat IPO inilah yang dikenal sebagai *initial return* (IR) atau positif *return* bagi investor (Maya, 2013). Ljungqvist (2004) mendefinisikan *underpricing* sebagai berikut:

"Underpricing is estimated as the percentage difference between the price at which the IPO shares were sold to investors (the offer price) and the price at which the shares subsequently trade in the market."

Ketika saham suatu perusahaan mengalami *underpricing* berarti perusahaan tersebut kehilangan kesempatan untuk mendapatkan dana yang maksimal. Seperti pada kasus Krakatau, saat proses *bookbuilding* harga saham perdana PT Krakatau Steel Tbk berada rentang harga Rp850 – Rp1.150. Namun, harga saham perdana yang ditetapkan justru di harga terendah yaitu Rp850. Kalau saja harga saham perdana PT Krakatau Steel Tbk adalah Rp1.150 maka perusahaan akan menerima dana yang lebih besar lagi.

6. Konsentrasi Kepemilikan

Perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi (*concentrated*) adalah perusahaan yang dikuasai oleh pemegang saham yang memiliki proporsi kepemilikan saham terbesar dari total saham yang beredar (Atmaja dkk. 2009 dalam Darmadi dan Gunawan, 2013). Ketika perusahaan ingin melakukan IPO, pemegang saham mayoritas tidak ingin haknya sebagai pemegang saham terbesar diambil alih oleh calon investor baru yang potensial. Harga saham perdana yang rendah akan membuka kesempatan untuk mereka mempertahankan hak kontrol mereka dengan cara membeli saham yang ditawarkan pada saat IPO. Dengan begitu, mereka akan tetap menjadi pemegang saham mayoritas di perusahaan tersebut.

7. Asimetri Informasi

De Lorenzo dan Fabrizio (2001) menyatakan hampir semua penelitian terdahulu menjelaskan terjadinya *underpricing* sebagai akibat dari adanya asimetri dalam distribusi informasi antara pelaku IPO yaitu perusahaan, *underwriter*, dan investor. Bagi perusahaan (emiten), *underpricing* dapat merugikan emiten karena dana yang dikumpulkan tidak maksimal. Namun, *underpricing* dapat dijadikan strategi pemasaran untuk meningkatkan minat investor berinvestasi dalam saham IPO dengan memberikan *initial return* yang tinggi. Ketika ketidakpastian informasi asimetris mendekati nol dalam model ini, *underpricing* hilang sepenuhnya. Ellul dan Pagano (2006) dalam Kumar (2010) menjelaskan *winners curse* yaitu asimetri informasi pada fase yang berbeda dari proses IPO mendukung *uninformed shareholders* dalam alokasi saham.

8. Variabel Kontrol

Financial Leverage

Menurut Keown dkk. (2001) dalam Armaya (2010), *financial leverage* merupakan penggunaan aset perusahaan yang didanai dengan surat-surat berharga (surat hutang dengan tingkat bunga tetap atau saham preferen dengan tingkat dividen konstan) dengan tingkat pengembalian yang tetap (terbatas) yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. *Financial leverage* yang tinggi menunjukkan risiko *financial* atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi. Investor yang mengetahui bahwa perusahaan tersebut memiliki banyak hutang akan mempertimbangkan lagi untuk menanamkan modalnya. Oleh karena itu *underwriter* pun akan memperkecil risiko dengan menjual saham tersebut dengan harga yang rendah sehingga bisa menyebabkan terjadinya *underpricing*.

C. METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah terdaftar di BEI mulai dari tahun 2010 sampai tahun 2013. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel pada penelitian ini mengajukan tiga kriteria pemilihan sampel, yaitu:

1. Perusahaan yang *go public* di BEI pada tahun 2010-2013.
2. Saham perusahaan tersebut mengalami *underpricing*.
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang diperlukan di dalam penelitian ini.

2. Data Penelitian

Jenis dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber. Sumber data pada penelitian ini adalah data perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2010 – 2013 diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), harga penawaran perdana dan harga penutupan di pasar sekunder diperoleh dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Lampung dan dari *web site* e-bursa, jumlah presentase kepemilikan saham diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), data *bid* dan *ask* diperoleh dari Indonesia Capital Market Electronic Library (ICaMEL), serta data total hutang dan total aset diperoleh dari *website* BEI.

3. Teknik Pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai literatur dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *underpricing*, konsentrasi kepemilikan, asimetri informasi, dan *financial leverage*. Selain itu pengumpulan data dilakukan dengan mengakses situs-situs yang terkait dengan penelitian ini seperti situs www.idx.co.id, dan www.e-bursa.com.

4. Variabel Penelitian

a. Underpricing

Initial return merupakan selisih positif antara harga penutupan di pasar sekunder di hari pertama setelah IPO dengan harga penawaran perdana (saat IPO). Menurut Ritter (1984) dalam Jie (2009) *underpricing* diukur dengan *initial return* yaitu selisih antara harga saham pada hari pertama perdagangan di pasar sekunder dengan harga penawaran saham pada saat IPO, dibagi dengan harga penawaran saat IPO. Ukuran ini juga digunakan oleh beberapa peneliti seperti Kumar (2010) dan Darmadi dan Gunawan (2012). *Initial return* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Initial Return} = \frac{\text{closing price} - \text{offering price}}{\text{offering price}} \times 100\%$$

b. Konsentrasi kepemilikan

Kepemilikan terkonsentrasi (*concentrated*) adalah proporsi kepemilikan saham yang dipegang oleh pemegang saham terbesar (Atmaja dkk. 2009 dalam Darmadi dan Gunawan, 2013). Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Darmadi dan Gunawan (2012) dan Neupane dan Venkatesh (2005) yang menggunakan presentase saham terbesar yang dimiliki oleh pemegang saham tertentu .

c. Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan saat satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak lain. Asimetri informasi diproksikan dengan *bid-asks spreads* (Heally dkk. 1999 dalam Rohmah dan Yuni, 2012). *Bid-asks spreads* adalah salah satu ukuran dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukuran asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan (investor) (Rahmawati dkk. 2006). *Bid-asks spreads* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SPREAD} = \frac{(\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t})}{\{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t})/2\}} \times 100$$

Keterangan:

Ask_{i,t} : harga permintaan tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

Bid_{i,t} : harga penawaran terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

d. Variabel Kontrol

Financial Leverage

Menurut Keown dkk. (2001) dalam Armaya (2010), *financial leverage* merupakan penggunaan aset perusahaan yang didanai dengan surat-surat berharga (surat hutang dengan tingkat bunga tetap atau saham preferen dengan tingkat dividen konstan) dengan tingkat pengembalian yang tetap (terbatas) yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Variabel ini diukur dengan *Debt*

(*Debt to Asset Ratio*), yaitu rasio total hutang terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

5. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji kelayakan model persamaan regresi dan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

Berikut adalah rumus regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

a = konstanta

Y = *Underpricing*

X₁ = Konsentrasi kepemilikan saham

X₂ = Asimetri informasi

X₃ = *Financial Leverage*

e = *Error*

b₁, b₂ dan b₃ = Koefisien regresi

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah harga penawaran perdana, harga penutupan saham, presentase konsentrasi kepemilikan (kepemilikan saham mayoritas), data *bid ask*, serta total hutang dan total aset. Data diperoleh dari website BEI, website e-bursa dan ICaMEL. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer melalui program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 20.0*. Perusahaan sampel merupakan perusahaan yang melakukan IPO di BEI dan mengalami *underpricing* di tahun 2010-2013 yang berjumlah 70 perusahaan.

a. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif Sampel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UP	70	.01	.70	.2529	.21667
KM	70	.19	1.00	.7459	.25258
AI	70	.01	.18	.0226	.02641
LEV	70	.03	1.01	.5934	.23412
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Hasil Pengujian Statistik menggunakan SPSS (*data diolah*)

Output statistik deskriptif di atas menunjukkan jumlah N pada penelitian ini adalah 70. *Underpricing* (UP) adalah sebesar 0.2529 yang artinya rata-rata *underpricing* yang terjadi di perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebesar 25% dari 70 sampel yang ada. Tingkat *underpricing* paling rendah yaitu sebesar 0.01 yang terjadi pada PT Elang Mahkota Teknologi Tbk. pada tahun 2010, PT MNC Sky Vision Tbk. (MSKY) pada tahun 2012 dan PT Dharma Satya Nusantara Tbk. pada tahun 2013. *Underpricing* paling tinggi yaitu sebesar 0.70 terjadi pada PT Multifiling Mitra Indonesia Tbk., Bank Sinarmas Tbk., dan PT Evergreen Invesco Tbk. pada tahun 2010. Nilai deviasi standar sebesar 0.21667 yang berarti besarnya peningkatan maksimum dari rata-rata variabel *underpricing* adalah +0.21667, sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata variabel *underpricing* adalah -0.21667 atau dapat dikatakan rata-rata nilai penyimpangan variabel *underpricing* adalah 21.6%.

Konsentrasi kepemilikan (KK) yang diukur dengan presentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham terbesar memiliki nilai mean 74.59% artinya rata-rata presentase kepemilikan diperusahaan sampel dipenelitian ini adalah sebesar 74.59%. Deviasi standarnya 0.25258 dengan nilai minimum 0.19 dan nilai maksimum 1.00. Nilai deviasi standar sebesar 0.25258 berarti besarnya peningkatan maksimum dari rata-rata variabel konsentrasi kepemilikan adalah +0.25258 sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata variabel konsentrasi kepemilikan adalah -0.25258 atau dapat dikatakan rata-rata nilai penyimpangan variabel konsentrasi kepemilikan dari 70 sampel adalah sebesar 25.3%. Konsentrasi kepemilikan yang paling rendah terjadi pada PT Sekar Bumi Tbk. yaitu sebesar 0.19. Konsentrasi kepemilikan yang paling tinggi yaitu sebesar 1.00 terjadi pada PT Krakatau Steel (Persero) Tbk., PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., Berau Coal Energy Tbk., dan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. Hal ini berarti bahwa di dalam perusahaan-perusahaan tersebut tingkat konsentrasi kepemilikannya sangat besar karena hanya dimiliki oleh satu orang (pemegang saham tunggal).

Mean asimetri informasi (AI) dari 70 perusahaan yang menjadi sampel adalah sebesar 2.26% berarti rata-rata asimetri informasi yang terjadi di perusahaan sampel adalah sebesar 2.26% dari 70 sampel penelitian. Nilai minimum dari variabel asimetri informasi adalah sebesar 0.01 terjadi pada PT Saraswati Griya Lestari Tbk. pada tahun 2013. Hal ini berarti asimetri informasi yang terdapat di perusahaan tersebut sangat rendah. Nilai maksimum sebesar 0.18 terjadi pada Bank Sinarmas Tbk. pada tahun 2010 yang berarti asimetri informasi yang terjadi pada perusahaan tersebut sangat tinggi. Nilai deviasi standar adalah sebesar 0.02641. Nilai deviasi standar sebesar 0.02641 berarti besarnya peningkatan maksimum dari rata-rata variabel asimetri

informasi adalah +0.02641 sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata variabel asimetri informasi adalah -0.02641 atau dapat dikatakan rata-rata nilai penyimpangan variabel asimetri informasi adalah sebesar 2.64%.

Variabel *financial leverage* (LEV) yang diukur menggunakan total hutang dan total aset memiliki mean sebesar 59.34%. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel di dalam penelitian ini memiliki rasio hutang sebesar 59.34%. Nilai deviasi standar adalah sebesar 0.23412. Nilai deviasi standar sebesar 0.23412 berarti besarnya peningkatan maksimum dari rata-rata variabel *financial leverage* adalah +0.23412 sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata variabel *financial leverage* adalah -0.23412 atau dapat dikatakan rata-rata nilai penyimpangan variabel asimetri informasi adalah sebesar 23.4%. Nilai minimum sebesar 0.03 diperoleh PT Benakat Integra Tbk. pada tahun 2010 dengan total hutang Rp62.544.000.000 dan total aset Rp4.125.551.000.000. Nilai maksimum sebesar 1.01 diperoleh PT Bumi Resources Minerals Tbk. pada tahun 2010 dengan total hutang Rp15.454.961.522.000 dan total aset Rp15.239.137.339.000.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Berikut ini adalah hasil uji normalitas melalui uji Kolmogorov-Smirnov:

Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.17612538
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.125
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		1.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.224

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Pengujian Statistik menggunakan SPSS (*data diolah*).

Pada tabel uji Kolmogorov-Smirnov yang dapat dilihat nilai signifikansi normalitas data adalah sebesar 0.224. Hal ini berarti data telah terdistribusi normal karena hasil uji K-S 0.224 lebih besar dari 0.05. Selain itu peneliti mencoba melihat normalitas data dari grafik uji normalitas. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang artinya data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

2) Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas

Nama Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Konsentrasi Kepemilikan	0.979	1.022	Tidak ada multikolonieritas

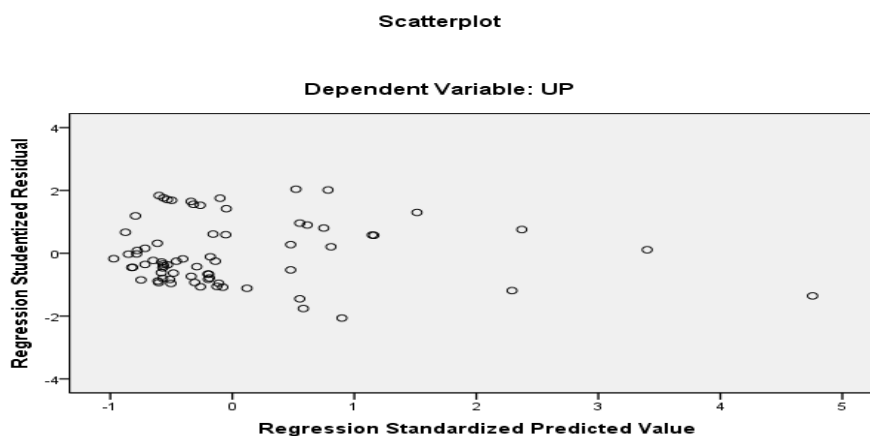
Asimetri Informasi	0.978	1.023	Tidak ada multikolonieritas
<i>Financial Leverage</i>	0.965	1.037	Tidak ada multikolonieritas

Sumber : Hasil uji Multikolonieritas

Dari tabel di atas dapat terlihat nilai *tolerance* konsentrasi kepemilikan $0.979 > 0.10$ dan $VIF\ 1.022 < 10.0$, nilai *tolerance* asimetri informasi $0.978 > 0.10$ dan $VIF\ 1.023 < 10.0$, serta nilai *tolerancefinancial leverage* $0.965 > 0.10$ dan $VIF\ 1.037 < 10.0$ dengan demikian peneliti dapat menarik simpulan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antara masing-masing variabel.

3) Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat melalui *scatterplot* dibawah ini.



Pada *scatterplot* tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak terdapat pola tertentu dalam penyebaran titik-titik tersebut, dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas dalam penelitian ini, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel *underpricing*.

Untuk lebih menjamin keakuratan hasil bahwa tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas pada model regresi penulis juga menggunakan uji *Glejserdi* dalam penelitian ini. Uji *glejser* mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali 2013). Jika nilai signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas, jika nilai signifikansinya di bawah tingkat kepercayaan 5% maka model regresi mengandung heterokedastisitas. Berikut ini adalah tabel hasil uji *glejser* di bawah ini:

Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Uji Glejser*)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.200	.052		3.838	.000
KM	-.033	.047	-.087	-.710	.480
AI	.279	.450	.076	.619	.538
LEV	-.059	.051	-.143	-1.157	.251

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: Hasil Pengujian Statistik menggunakan SPSS (*data diolah*)

Hasil tampilan output SPSS pada tabel di atas dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen (nilai Absolut Unstandardized Residuals). Hal ini terlihat dari semua variabel independen nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4) *Uji Autokorelasi*

Hasil Uji Autokorelasi

Uji	Nilai Durbin Watson	dU	4 - dU	Keputusan
Durbin Watson	2.082	1.7351	2.2649	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Hasil Pengujian Statistik menggunakan SPSS (*data diolah*)

Variabel independen dalam penelitian ini berjumlah 2 variabel dan variabel kontrol pada penelitian ini berjumlah 2 variabel sehingga $k=4$ dengan signifikansi 0.05. Berdasarkan data tersebut nilai $dU = 1.7351$ nilai $d = 2.082$ dan $4-dU$ adalah 2.2649 sehingga $1.7351 < 2.082 < 2.2649$. Hasil dari uji autokorelasi tersebut menyatakan bahwa nilai d lebih besar dari dU dan kurang dari $4 - dU$ yang artinya tidak terdapat masalah autokorelasi pada data tersebut.

c. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda. Uji regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan serta arah hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Pada model regresi penelitian ini ditambahkan variabel kontrol berupa *financial leverage* perusahaan untuk mengurangi pengaruh variabel-variabel lain yang dapat mengganggu hubungan antara konsentrasi kepemilikan, asimetri informasi dan *underpricing*. Berikut adalah hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini:

H₁: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *underpricing* saham pada saat IPO.

H₂: Asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *underpricing* saham pada saat IPO.

1) Uji Ketepatan Fungsi Regresi (*Goodness of Fit*)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Pada hasil uji *goodness of fit* dapat dilihat nilai *adjusted R²*. Nilai *adjusted R²* mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji *goodness of fit* pada penelitian ini:

Hasil Uji *Goodness of Fit*

Model	<i>Adjusted R²</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.309	.18008

Sumber: Hasil Pengujian Statistik menggunakan SPSS (*data diolah*)

Hasil pengujian tersebut memperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0.309 yang artinya, 30,9 % variabel *underpricing* dapat dijelaskan oleh variabel konsentrasi kepemilikan, asimetri informasi dan *financial leverage* dan sisanya yaitu sebesar (100% - 30,9% = 69,1%) dari variabel *underpricing* dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar persamaan.

2) Uji Signifikansi Model Regresi

Pengujian terhadap signifikansi model regresi dilakukan dengan uji ANOVA atau F tes. Berikut adalah hasil uji ANOVA yang telah dilakukan pada penelitian ini:

Hasil Uji ANOVA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.099	3	.366	11.294	.000 ^a
	Residual	2.140	66	.032		
	Total	3.239	69			

a. Predictors: (Constant), LEV, KM, AI

b. Dependent Variable: UP

Sumber: Hasil Pengujian Statistik menggunakan SPSS (*data diolah*)

Dari hasil uji ANOVA atau F tes tersebut, didapat nilai F sebesar 11.294 dan tingkat probabilitas 0.000. Probabilitas model penelitian ini kurang dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *underpricing* (UP).

3) Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel pengujian hipotesis. Berikut ini adalah ringkasan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.244	.096		2.548	.013
KM	.036	.087	.042	.420	.676
AI	4.184	.830	.510	5.041	.000
LEV	-.191	.094	-.206	-2.022	.047

a. Dependent Variable: UP

Sumber: Hasil Pengujian Statistik menggunakan SPSS (*data diolah*)

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka penelitian ini secara statistis dapat menolak H_1 yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *underpricing* pada saat IPO dan menerima H_2 yang menyatakan asimetri informasi berpengaruh positif dan secara statistis signifikan terhadap *underpricing* pada saat IPO.

Persamaan regresi:

$$UP = 0.244 + 0.036KM + 4.184AI - 0.191LEV$$

Dari hasil persamaan regresi yang dibentuk, koefisien konstanta bernilai 0.244, artinya nilai *underpricing* perusahaan akan bernilai 0.244 jika konsentrasi kepemilikan, asimetri informasi dan variabel kontrolnya bernilai 0.

4. Pembahasan

1) *Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap underpricing pada saat IPO.*

Dari hasil-hasil pengujian yang dilakukan diketahui konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *underpricing* saham pada saat perusahaan melakukan IPO. Neupane dan Venkatesh (2005) juga mengatakan bahwa investor melihat konsentrasi kepemilikan yang tinggi saat IPO sebagai sesuatu yang tidak terlalu menarik bagi investor. Pemegang saham mayoritas mencoba untuk meningkatkan *proceed* dengan membuat harga lebih tinggi saat IPO. Hal ini sejalan dengan penelitian Neupane dan Venkatesh (2005) serta Darmadi dan Gunawan (2013) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *underpricing* tetapi bertentangan dengan penelitian Sasongko (2014) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap *underpricing*. Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan ketika mengukur variabel konsentrasi kepemilikan Sasongko (2014) menggunakan alat ukur yang berbeda dengan alat ukur yang digunakan oleh Darmadi dan Gunawan (2013). Darmadi dan Gunawan (2013) juga melakukan penelitian di tahun yang berbeda dengan Sasongko (2014).

Hasil pengujian hipotesis ini bertentangan dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa pemegang saham mayoritas sengaja untuk merendahkan harga perdana saham agar pemegang saham mayoritas tidak kehilangan kendali absolut atas perusahaan.

2) Asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *underpricing* pada saat IPO.

Dari hasil pengujian di atas diketahui variabel asimetri informasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *underpricing* pada saat IPO. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi yang terjadi akan menyebabkan *underpricing* yang lebih tinggi juga. Ketika perusahaan akan melakukan IPO maka akan terdapat asimetri informasi antara pihak emiten dengan pihak *underwriter*. Pihak *underwriter* memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi pasar saat ini dibandingkan emiten, ketika terjadi kesepakatan harga saham perusahaan, pihak *underwriter* sengaja meminta pihak emiten untuk merendahkan harga saham yang akan dijual ke publik karena mereka takut akan beban untuk membeli semua saham yang tidak habis terjual pada saat IPO. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2013) yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *underpricing* saham.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh McConnell dan Servaes (1990), Al-Shammari dkk. (2013) dan Sasongko (2014) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *underpricing* saham pada saat IPO. Hal ini juga sejalan dengan *signaling theory* yang menyatakan bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan maka akan semakin kecil asimetri informasi yang terjadi dengan demikian *underpricing* yang terjadi pada saat IPO juga akan semakin kecil. Hal ini dikarenakan informasi merupakan unsur penting bagi investor di dalam mengambil keputusan investasi.

3) Variabel Kontrol: *Financial leverage*

Pada penelitian ini penulis menemukan bahwa variabel *financial leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *underpricing*. Tanda negatif yang terdapat pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan semakin besar maka tingkat *underpricing*nya akan semakin kecil. Hal ini dikarenakan para investor takut untuk menghadapi ketidakpastian masa depan perusahaan sehingga tidak memilih untuk menanamkan sahamnya diperusahaannya tersebut. Dengan begitu saham yang dimiliki perusahaan tersebut tidak habis terjual dan menyebabkan *overpricing*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handono (2010) dan Sulistio (2005). Selain itu hasil penelitian ini menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam *capital structure theory* bahwa struktur modal yang terdapat di dalam perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan (yang tercermin dari harga saham). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*. Artinya semakin tinggi hutang perusahaan maka akan semakin rendah tingkat *underpricing* yang terjadi di suatu perusahaan tersebut.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penulis menemukan bahwa secara statistik H1 yang menyatakan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *underpricing* saham pada saat IPO ditolak dengan tingkat signifikansi sebesar 0.676. Hasil pengujian H2 yang berbunyi asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *underpricing* saham saat IPO dapat diterima dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Variabel kontrol berupa *financial leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *underpricing* saham pada saat IPO di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat signifikansi sebesar 0.047.

2. Saran

Peneliti memiliki beberapa saran yang bisa dijadikan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yaitu:

1. Disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan sampel dari industri yang lebih spesifik.
2. Disarankan penelitian yang selanjutnya meneliti variabel-variabel lain yang berpengaruh pada *underpricing*, seperti kondisi ekonomi dan politik serta indikator kinerja keuangan lainnya mencakup profitabilitas, solvabilitas, maupun likuiditas perusahaan.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan proksi lain untuk mengukur variabel konsentrasi kepemilikan. Di dalam mengukur konsentrasi kepemilikan peneliti menggunakan presentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham terbesar seperti penelitian yang dilakukan oleh Darmadi dan Gunawan (2012) serta Venkatesh dan Neupane (2005). Penelitian selanjutnya bisa menggunakan alat ukur lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Sasongko (2014) yang menggunakan *Harfindahl Index* (HI) untuk mengukur variabel konsentrasi kepemilikan.

REFERENSI

- Al-Shammari, Husam. A. O'Brien, W. Ross. AlBusaidi, Yousuf Hamed. 2013. Firm Internalization and IPO Firm Performance. *International Journal of Commerce and Management Vol. 23 No 3, 2013.*
- Darmadi, Salim dan Gunawan, Randy. 2012. Underpricing, Board Structure, and Ownership (An Empirical Examination of Indonesian IPO Firms). *Managerial Finance Journal Vol. 39 No.2, 2013.*
- De Lorenzo, Massimo and Stefano Fabrizio. 2001. Asymmetric Information and The Role of Underwriter. The Prospectus and The Analyst in Underpricing of IPO. The Italian Case. *Social Science Research Network.*
- Ellul, A. dan Pagano, M. 2006. IPO Underpricing and After-Market Liquidity. *The Review of Financial Studies, 19(2), 381-421.* Pada Kumar, Venkata Vijay. 2010. A

- Study of Undepricing of Initial Public Offers (IPO) And Its Impact on Performance of IPO Stocks in Indian Financial Markets. *Social Science Research Network*.
- Enika, Humaira. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Price Earning Ratio, Dan Financial Leverage Terhadap Underpricing. (Skripsi). Universitas Negeri Padang. Sumatera Barat.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Handono, Dora Bunga Roostarica. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia. (Skripsi). Universitas Pasundan. Bandung.
- Healy, Paul. M., *et al.*. 1999. Stock Performance And Intermediation Changes Surrounding Sustained Increases In Disclosure. *Contemporary Accounting Research* 16: 485–520. Pada Rohmah, Aida. dan Yuni N.S., Retno. 2013. Dampak Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pasca Adopsi Ifrs terhadap Relevansi Nilai dan Asimetri Informasi. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Manado.
- Jie, Yuan. 2009. Alternative Explanations of Underpricing of Chinese Initial Public Offering. *Social Science Research Network*.
- Keown J, Arthur. Scott F, David. Martin D, Jhon. dan Petty J, William. 2001. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta Pada Armaya, Dwi. 2010. Pengaruh Financial Leverage dan Total Asset Turnover terhadap Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Perkebunan dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2009. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Kumar, Venkata Vijay. 2010. A Study of Undepricing of Initial Public Offers (IPO) And Its Impact on Performance of IPO Stocks in Indian Financial Markets. *Social Science Research Network*.
- Kristiantari, I Dewa Ayu. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham pada Saham Penawaran Perdana di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*.
- Ljungqvist, Alexander. 2004. IPO Underpricing. *Handbook of Corporate Finance: Empirical Corporate Finance. Volume A. (Handbooks in Finance Series, Elsevier/North-Holland), Chapter 7.*
- Maya, Rista. 2013. Pengaruh Kondisi Pasar, Persentase Saham yang Ditawarkan, Financial Leverage, dan Profitabilitas terhadap Underpricing Saham yang IPO Di BEI Periode 2007-2011. (Skripsi). Universitas Negeri Padang. Padang.
- Mcconell, Jhon J. dan Servaes, Henri. 1990. Additional Evidence on Equity Ownership and Corporate Value. *Journal of Finance Economics* 27 (1990) 595-612. *North Holland*.

- Neupane, S. dan Venkatesh, S. 2005. Does Ownership Structure Affect IPO Underpricing: Evidence from Thai IPOs. *Asian Institute of Technology*, Bangkok.
- Rahmawati. Suparno, Yacob. dan Qomariyah, Nurul. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX K-AKPM-9*. Padang.
- Ritter, J. R. 1984. The 'Hot Issue' Market of 1980. *Journal of Business* 19(2), 269-281. Pada Jie, Yuan. 2009. Alternative Explanations of Underpricing of Chinese Initial Public Offering. *Social Science Research Network*.
- Rock, Kevin. 1986. Why new issues are under-priced. *Journal of Financial Economics*. Pada Jie, Yuan. 2009. Alternative Explanations of Underpricing of Chinese Initial Public Offering. *Social Science Research Network*.
- Safitri, Tety Anggita. 2013. Asimetri Informasi dan Underpricing. *Jurnal Dinamika Manajemen vol 4, No 1, pp : 1-9*.
- Sasongko, Bangkit. 2014. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Tingkat *Underpricing* Penawaran Umum Perdana Saham. Universitas Diponegoro.
- Setia-Atmaja, L. Tanewski, G.A. dan Skully, M. 2009. The Role of Dividends, Debt And Board Structure in The Governance of Family Controlled Firms. *Journal of Business Finance & Accounting, Vol. 36 Nos 7/8, pp. 863-98*. Pada Darmadi, Salim dan Gunawan, Randy. 2012. Underpricing, Board Structure, and Ownership (An Empirical Examination of Indonesian IPO Firms). *Managerial Finance Journal Vol. 39 No.2, 2013*.
- Sulistio, Helen. 2005. Pengaruh Informasi Akuntansi dan Non Akuntansi terhadap Initial Return: Studi Pada Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.

Halaman ini sengaja dikosongkan

PRAKTIK MANAJEMEN LABA SEBELUM DAN SESUDAH INITIAL PUBLIC OFFERING

Geri Ardika¹
Email: geriardika@gmail.com

Susi Sarumpaet²
Liza Alvia³

ABSTRACT

Initial Public Offerings (IPO) is a mechanism that should be done when the companies offering shares to the public the first time in the primary market. In addition, IPO also gives the opportunity for the management of the company to be able to profit management. Earnings management arise as a consequence of the parties in the management of financial reporting in the interest of the company itself. Earnings management can not be interpreted as a negative action, since it does not manipulate the level of earnings management is always an advantage. This study aims to determine whether there is an earnings management practices one year before and one year after the IPO carried out. This study uses data 1 tahun earnings management before and 1 year after the IPO. Samples taken as many as 48 companies conducted by purposive sampling. Data collected through documentation. Data analyzed using Paired-samples T test with SPSS 17.0 software.

The study says that, for the value of discretionary accruals one year before the IPO had a positive average value. As for the value of discretionary accruals one year after the IPO have an average value is negative, these results show that in the reporting year prior to the date of the IPO the company raised profit accounting, and reporting of one year after the date of the IPO the company lowered the accounting profit. Besides, the results of this study also shows that there are significant differences from management profit before IPO earnings management after the IPO.

Keywords: Initial Public Offerings (IPOs), Management Management, FirmPerformance.

A. PENDAHULUAN

Penawaran saham perdana yang dilakukan perusahaan kepada publik (Initial Publik Offerings) merupakan langkah awal bagi perusahaan sebelum berubah status menjadi perusahaan go public. Guo dan Mech (2000) dalam Sulistyanto dan Wibisono (2003:1) menyatakan dalam Initial Publik Offerings terjadi fenomena asimetri informasi dan penurunan kinerja. Asimetri informasi yang terjadi antara investor dan emiten, memaksa investor untuk mengandalkan informasi yang tersedia dalam prospektus. Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan adalah informasi mengenai laba perusahaan.

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

³ Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

Laba yang dilaporkan perusahaan, digunakan sebagai sinyal kepada investor untuk melihat kinerja keuangan. Laba sebagai salah satu ukuran kinerja keuangan diukur dengan dasar akrual. Manajer dapat menyusun laporan keuangan dengan memilih metode akuntansi atau akrual akuntansi yang meningkatkan laba dan laba yang tinggi diharapkan akan dihargai oleh investor berupa harga penawaran yang tinggi. Terpusatnya perhatian investor pada laba seringkali membuat investor tidak memperhatikan prosedur yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan informasi laba. Hal ini mengakibatkan investor akan kesulitan memahami secara penuh praktik manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh manajer, dalam kondisi yang demikian maka suatu dorongan dan kesempatan akan muncul dan tersedia bagi manajer untuk melakukan manipulasi atau manajemen atas laba yang dilaporkan.

Berdasarkan teori keagenan dan *windows of opportunity*, sikap manajer dalam melakukan manipulasi atas laporan keuangan perusahaan tidak mungkin dapat dilanjutkan dalam jangka panjang sehingga pasca penawaran perusahaan akan mengalami penurunan kinerja. Berdasarkan teori keagenan, penurunan kinerja setelah penawaran didorong dan dimotivasi oleh sikap manajer yang memanipulasi informasi kinerja keuangan perusahaan agar saham yang ditawarkan perusahaan dinilai positif oleh pasar (Diah, 2011).

Initial Public Offerings (IPO) merupakan peristiwa yang penting bagi perusahaan, dalam hal ini perusahaan menawarkan saham pada publik untuk yang pertama kali. Dengan melakukan IPO atau go public, perusahaan akan mendapatkan tambahan dana yang dapat dipergunakan untuk pengembangan usahanya. Pada saat melakukan penawaran saham perdana (IPO).

Para pemodal umumnya memiliki informasi terbatas yang diungkapkan dalam prospektus, hal ini dapat mengakibatkan investor atau calon investor harus melakukan analisis yang menyeluruh sebelum mengambil keputusan untuk membeli (memesan) saham, dalam prospektus ini yang memberikan informasi mengenai keuangan maupun non keuangan, seperti jumlah saham, tujuan IPO, jadwal kegiatan IPO, rencana penggunaan dan hasil IPO, pernyataan hutang dan kewajiban, kegiatan dan prospek masa depan, perpajakan dan lain sebagainya.

Maksud disajikan informasi itu adalah membantu investor atau calon investor untuk mengambil keputusan yang rasional mengenai resiko atau nilai saham yang ditawarkan perusahaan emiten (Kim et al 1995 dalam Gumanti, 2009). Selain itu informasi tersebut digunakan sebagai salah satu sumber untuk menilai IPO, sehingga dengan adanya hubungan antara informasi akuntansi dan harga penawaran suatu IPO maka menjurus pada suatu anggapan bahwa issuers memiliki dorongan untuk melakukan earnings management untuk meningkatkan keuntungan yang dilaporkan di dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan adanya informasi yang tidak seimbang (*asymmetry information*) yang menyertai kebijakan IPO.

Selain itu IPO juga memberi celah bagi manajemen perusahaan untuk dapat melakukan manajemen laba, terbukti dengan adanya penemuan atas penipuan di balik skenario harga penawaran perdana (IPO) saham PT. Krakatau Steel (KS), Pada hari Rabu 10 November 2010, PT KS (Persero) Tbk. resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kegiatan ini merupakan puncak dari serangkaian proses pengalihan kepemilikan saham yang telah direncanakan PT KS beberapa tahun terakhir. Harga saham PT KS telah ditetapkan sebesar Rp 850 persaham. Jumlah saham yang dilepas ke masyarakat sebanyak 3,155 miliar saham atau setara dengan 20% dari keseluruhan saham. Perkiraan

dana (kotor) yang dapat diraih PT KS dari IPO atau penawaran umum perdana ini adalah sebesar Rp 2,68 Triliun. (Krakatau.steel.com, 11/11/2010, diakses 14 November, 2013). Baru satu sesi saja investor yang membeli saham Krakatau melalui Credit Suisse sudah mengeruk untung besar. IPO (penawaran umum saham perdana) PT Krakatau Steel merupakan perampokan melalui pasar modal (Republika.co.id, 12/11, diakses 14 November, 2013). Dari penemuan ini IPO tidak hanya digunakan untuk mendapatkan dana untuk kelangsungan hidup perusahaan tetapi untuk mengeruk dana dari penjualan saham hanya untuk manajemen perusahaan yang melakukan IPO.

Joni dan Jogiyanto (2009) berhasil menemukan manajemen laba disekitar IPO, yaitu perioda Tahun kedua sebelum IPO dan Tahun kelima setelah IPO. Perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan nilai laba periode dua tahun sebelum IPO, kemudian manajemen laba dilakukan dengan menaikkan nilai laba pada perioda satu tahun sebelum IPO. Perusahaan juga melakukan manajemen laba dengan menaikkan nilai laba perioda lima tahun setelah IPO. Penelitian Joni dan Jogiyanto juga menemukan bahwa manajemen laba perioda 2 tahun sebelum IPO berhubungan dengan return saham dengan menggunakan kecerdasan investor sebagai pemoderasi. Koefisien hubungan manajemen laba dengan return saham yang mempertimbangkan faktor kecerdasan investor bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba yang tinggi menyebabkan nilai harga saham rendah ketika mempertimbangkan faktor kecerdasan investor.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini selain ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan praktik manajemen laba yang dihitung satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah IPO, serta penelitian ini bertujuan ingin mengetahui apakah manajemen laba yang dilakukan satu tahun sebelum dan satu sesudah IPO menaikkan atau menurunkan laba. Hal tersebut, yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian ini.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Teori keagenan dan asimetri informasi

Hubungan antara prinsipal dan agen, berkaitan dengan akuntansi keuangan karena kontrak antara prinsipal dan agen seringkali berdasar pada laporan keuangan. Laporan keuangan memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan sendiri. Pada kenyataannya, agen memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Situasi ini memicu adanya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholders* sebagai pengguna informasi (Irfan, 2002:88).

1.2.2 Manajemen laba (earnings management)

Manajemen Laba merupakan suatu fenomena yang tidak bisa dihindari, karena fenomena terjadinya manajemen laba adalah dampak dari penggunaan dasar akrual dalam

penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual yang digunakan dalam laporan keuangan perusahaan berasal dari angka laba, bukan akrual yang menjadikan laporan keuangan yang benar sah, tetapi akrual yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi pemegang saham.

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan ataupun penurunan profitabilitas dalam jangka panjang. Schipper (1989) dalam Sutrisno (2002:163) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat, sedangkan Healy dan Palepu (2003:6), menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan, dan membentuk transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa stakeholders tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan, atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

1.2.3 Initial Public Offerings (IPO) □

Ekayanti (2007:37), mendefinisikan IPO sebagai penawaran saham dipasar perdana yang dilakukan perusahaan yang hendak *go public*. Undang-undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan penawaran umum sebagai kegiatan penawaran yang dilakukan emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang telah diatur dalam undang-undang tersebut dan peraturan pelaksanaannya.

Menurut Klinik Go Public dan Investasi (Publikasi BEI) dalam Suyatmin dan Sujadi (2006:17), *go public* atau penawaran umum merupakan kegiatan yang dilakukan emiten untuk menjual sekuritas kepada masyarakat, berdasarkan tata cara yang diatur undang-undang dan peraturan pelaksanaannya. Bagi perusahaan yang belum *go public*, awalnya saham-saham perusahaan tersebut dimiliki oleh manajer-manajernya, pegawai-pegawai kunci dan hanya sebagian kecil yang dimiliki investor. Sejalan dengan perkembangan perekonomian, semakin meningkat pula upaya perusahaan untuk mengembangkan usahanya dan melakukan kegiatan dalam rangka memperoleh dana untuk ekspansi bisnis. Pada saat ini perusahaan harus menentukan untuk menambah modal dengan cara utang atau menambah jumlah dari pemilikan dengan menerbitkan saham baru.

1.2.4 Penelitian Terdahulu

Novalinda (2007) dalam Umbara (2008) melakukan penelitian dengan judul "Earnings management dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya Pada Perusahaan Manufaktur yang Melakukan IPO Di Bursa Efek Jakarta Tahun 2001 – 2004", berkesimpulan bahwa telah terjadi praktek *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Jakarta (sekarang adalah Bursa Efek Indonesia). Joni dan Jogiyanto (2009) berhasil menemukan manajemen laba disekitar IPO, yaitu periode Tahun kedua sebelum IPO dan Tahun kelima setelah IPO. Perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan nilai laba periode dua tahun sebelum IPO, kemudian manajemen laba dilakukan dengan menaikkan nilai laba pada periode satu tahun sebelum IPO. Perusahaan juga melakukan manajemen laba dengan menaikkan nilai laba periode lima tahun setelah IPO.

Setiawati (2002) menguji apakah terjadi manajemen laba dalam laporan keuangan yang disajikan pada satu tahun sebelum IPO dan satu tahun setelah IPO dengan menggunakan proxy *discretionary accruals*. Penelitian ini menggunakan sampel 24 perusahaan manufaktur yang go public di antara tahun 1995-2001. Hasilnya membuktikan bahwa terjadi manajemen laba pada laporan keuangan satu tahun sebelum IPO dan satu tahun setelah IPO. Saiful (2004) berhasil menemukan manajemen laba disekitar IPO, yaitu pada periode dua tahun sebelum IPO, ketika IPO dan dua tahun setelah IPO. Selain itu terdapat kinerja operasi setelah IPO rendah yang dipengaruhi oleh manajemen laba. Kemudian, ditemukan juga return saham satu tahun setelah IPO rendah, namun dalam penelitian itu tidak berhasil menemukan hubungan antara rendahnya return saham setahun setelah IPO dengan manajemen laba disekitar IPO.

Khoirudin (2007) melakukan penelitian mengenai indikasi terjadinya manajemen laba pada sebelum dan sesudah dilakukan penawaran umum perdana. Penelitiannya dilakukan pada 37 perusahaan sampel yang melakukan IPO beserta tanggal IPO dalam kurun waktu 2001-2004. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa telah terjadi indikasi tindakan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan yang melakukan IPO dalam periode satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah dilakukan penawaran umum perdana.

C. METODE PENELITIAN

3.1 Sampel dan Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang IPO pada tahun 2009-2012 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiono, 2009). Dalam penelitian ini perusahaan yang menjadi sampel dipilih berdasarkan Purposive Sampling (kriteria yang dikehendaki). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
1. Perusahaan yang pada tahun 2009-2012 melakukan Initial Public Offering (IPO) di Indonesia.	66
Perusahaan yang tidak masuk sebagai sampel:	
1. Perusahaan yang tidak mempunyai informasi laporan keuangan lengkap sebelum melakukan Initial Public Offering .	(8)
2. Perusahaan yang tidak mempunyai informasi laporan keuangan lengkap sesudah melakukan Initial Public Offering .	(4)
3. Perusahaan yang dalam Laporan Keuangannya menggunakan mata uang asing (selain rupiah) .	(6)
Total Sampel penelitian	48

Sumber : www.idx.co.id dan Indonesian Capital Market Directory, data diolah (diakses tanggal 10 Agustus 2014 - 5 september, 2014)

1.3.2 Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu manajemen Laba sebelum dan sesudah Initial Public Offering (IPO). Manajemen laba diukur dengan menggunakan Discretionary Accruals (DA), dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih rasional dan adil dibandingkan dengan dasar kas. Sesuai dengan Dechow et al. (1996) dalam Kusumawardhani dan Siregar (2009) umumnya point awal dalam pengukuran DA adalah total akrual dimana total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu discretionary accrual dan non-discretionary accrual. Model ini tidak menggunakan piutang dalam perhitungannya, selain penelitian ini mempunyai objek perusahaan yang pada tahun 2009-2012 melakukan Initial Public Offering (IPO) bukan khusus perusahaan perbankan, juga karena menurut Dechow et al (1996) perubahan piutang sudah diwakili dengan perubahan penjualan, apabila kerugian piutang itu dihubungkan dengan proses pengukuran laba yang teliti maka dasar perhitungan kerugian piutang adalah jumlah penjualan (pendekatan pendapatan-biaya) karena pada akhir tahun buku perusahaan mengetahui bahwa suatu piutang tertentu tidak dapat ditagih, perusahaan dapat melakukan pencatatan kapan piutang tersebut dihapuskan. Model penghitungannya adalah sebagai berikut (Dechow et al. 1996, dalam Kusumawardhani dan Siregar, 2009), mengukur total akrual:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Kemudian menghitung nilai nondiscretionary accrual (NDA) yang diestimasi dengan persamaan regresi berikut:

$$NDA = \beta_1(1 / TA_{it}) + \beta_2(\Delta REV_{it} / TA_{it}) + \beta_3(PPE_{it} / TA_{it}) + \varepsilon$$

Discretionary accrual (DA) yang dihitung sebagai berikut:

$$DA = (TAC_{it} / TA_{it}) - NDA$$

Keterangan:

DA = Discretionary accrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Net income perusahaan i pada periode t

TAC_{it} = Total accrual perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Aliran arus kas operasi perusahaan i pada periode t

TA_{it} = Total aktiva perusahaan i pada periode t

ΔREV_{it} = Perubahan penjualan perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada periode t

ε_{it} = error

Secara empiris, nilai Discretionary Accruals dapat bernilai nol, positif, negative. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*). Sedangkan nilai positif menunjukkan adanya manajemen laba dengan peningkatan laba (*income increasing*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*) (Sulistyanto, 2008).

1.3.3 Paired Sampel T Test

Paired-samples T Test merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu group. Artinya pula analisis ini berguna untuk melakukan pengujian terhadap dua sampel yang berhubungan atau dua sampel berpasangan. Prosedur Paired-samples T Test digunakan untuk menguji bahwa tidak atau adanya perbedaan antara dua variabel. Data boleh terdiri atas dua pengukuran dengan subjek yang sama atau satu pengukuran dengan beberapa subjek. (Ghozali, 2009). Paired-samples T Test dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang berbunyi "Apakah terdapat perbedaan praktik manajemen laba yang dihitung menggunakan Discretionary Accruals (DA) sebelum dan sesudah IPO".

Untuk memudahkan perhitungan, maka seluruh perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 18.0 for windows sehingga tidak diperlukan melakukan perbandingan antara hasil penelitian dengan tabel statistik karena dari out put komputer dapat diketahui besarnya nilai P diakhir semua teknik statistik yang diuji, dengan uji signifikansi sebagai berikut:

- Jika signifikansi (2 tailed) pada table paired sample test > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan antar variabel •
- Jika signifikansi (2 tailed) pada table paired sample test < 0.05 maka terdapat perbedaan antar variabel •

1.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum_Ipo (listwise)	48	-0.32	0.37	0.1182	0.12984
Sesudah_Ipo	48	-2.66	0.28	-0.0415	0.39664
Valid N	48				

Sumber: Hasil Perhitungan, 2014 •

Tabel 4.1. menyajikan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan deviasi standar. Nilai minimum (maksimum) untuk manajemen laba sebelum IPO adalah -0,32 (0,37), dan rata-rata (deviasi standar) manajemen laba sebelum IPO adalah 0,1182 (0,12984). Nilai minimum (maksimum) untuk manajemen laba sesudah IPO adalah -2,66 (0,28), dan rata-rata (deviasi standar) manajemen laba sesudah IPO adalah -0,0415 (0,39664). Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*). Sedangkan nilai positif menunjukkan adanya manajemen laba dengan peningkatan laba (*income increasing*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*) (Sulistiyanto, 2008).

1.4.3 Uji Normalitas Variabel Penelitian

Suatu variable dikatakan normal apabila nilai Kolmogorov Smirnov lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Apabila nilai Kolmogorov Smirnov lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada table berikut:

Table 3
Hasil perhitungan Uji Normalitas

		Sebelum IPO	Setelah IPO
N		48	48
Normal Parameters a,b	Mean	.1128	-.0415
	Std. Deviation	.12984	.39664
Most Extreme Differences	Absolute	.110	.405
	Positive	.083	.260
	Negative	-.110	-.405
Kolmogorov-Smirnov Z		.764	.806
Asymp. Sig. (2-tailed)		.604	.127

Sumber: Hasil Perhitungan, 2014 □

Hasil uji normalitas dengan menggunakan kolmogorov-smirnov yang dipaparkan pada tabel 4.2, jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka pengujian ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, namun bila sebaliknya dimana tingkat signifikansinya dibawah 0,05 maka pengujian data penelitian tidak normal. Dalam tabel tersebut diatas tingkat signifikansi variabel manajemen laba sebelum dan sesudah IPO menunjukkan lebih besar 0,05, maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

1.4.4 Pengujian Hipotesis

Manajemen laba diukur dengan menggunakan Discretionary Accruals (DA), Proksi tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya akrual yang diskresioner (DA). Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif rata-rata nilai DA varibel manajemen laba sebelum IPO sebesar 0,1182 nilai ini lebih besar dari 0 ($DA > 0$), dan rata-rata nilai DA varibel manajemen laba sebelum IPO sebesar -0.0415 nilai ini lebih kecil dari 0 ($DA < 0$). Hasil pengujian hipotesis pertama dan kedua membuktikan bahwa pada satu tahun pelaporan sebelum tanggal IPO perusahaan menaikkan laba akuntansi, dan pada satu tahun pelaporan setelah tanggal IPO perusahaan menurunkan laba akuntansi, hasil penelitian ini dapat menjawab permasalahan yang ada yaitu terdapat perbedaan praktik manajemen laba yang dihitung menggunakan Discretionary Accruals (DA) sebelum dan sesudah IPO. Selain dari hasil pengujian kedua hipotesis tersebut pengujian perbedaan manajemen laba sebelum IPO dengan manajemen laba sesudah IPO dilakukan dengan analisis Paired sample T-test.

Paired sample T-test merupakan uji beda dua sampel berpasangan. Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama namun mengalami perlakuan yang berbeda. Untuk melakukan pengujian hipotesis beda dua rata-rata yang saling berhubungan digunakan Paired Sample T Test. Berikut adalah table yang menunjukkan hasil analisis dengan menggunakan Paired T-test:

Tabel 4.
Hasil Perhitungan Paired T-test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair Sebelum_Ipo - 1 Sesudah_Ipo	0.15969	0.37157	0.05363	0.05179	0.26758	2.977	47	0.005

Sumber: Hasil Perhitungan, Lampiran 7, Tahun 2014

Setelah melakukan perhitungan berdasarkan hasil uji statistik dengan paired sample T-test, terlihat bahwa nilai signifikan uji beda antara manajemen laba sebelum IPO dengan manajemen laba setelah IPO yang berada di bawah $0,05 > 0,005$, sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari manajemen laba sebelum IPO dengan manajemen laba setelah IPO. Sehingga permasalahan dalam penelitian ini dapat terjawab yaitu terdapat perbedaan praktik manajemen laba yang dihitung menggunakan Discretionary Accruals (DA) sebelum dan sesudah IPO.

1.4.5 Pembahasan • Manajemen Laba perusahaan satu tahun sebelum IPO

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaannya sendiri. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Perusahaan cenderung menaikkan laba untuk mempengaruhi keputusan calon investor sebelum IPO dilakukan, hasil penelitian ini mempunyai kesamaan hasil dengan penelitian Saiful (2004) yang membuktikan bahwa terjadi manajemen laba disekitar IPO, yaitu pada perioda tahun kedua sebelum IPO. Hal ini dikarenakan adanya asimetri informasi yang terjadi pada saat IPO, sehingga membuat manajer untuk bersikap oportunistik dengan memanipulasi kinerjanya sebelum dan pada saat penawaran. Salah satu motivasi manajemen melakukan manajemen laba adalah IPO. IPO merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai investor untuk menilai perusahaan.

Manajemen Laba perusahaan satu tahun sesudah IPO

Hasil penelitian yang membuktikan terjadi praktik manajemen laba yang menurunkan laba dikarenakan bahwa jika manajer bersikap oportunistik maka perusahaan issuer akan mengalami penurunan kinerja (underperformance) pasca penawaran sebagai akibat manajer melakukan rekayasa keuangan. Sikap oportunistik ini bertujuan untuk menaikkan harapan investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan dan menaikkan harga penawaran, karena setelah dua tahun pasca IPO, investor sudah mampu mengetahui bahwa terdapat praktek manajemen laba. Investor telah menyadari adanya manipulasi ini, sehingga praktek manajemen laba tidak bisa lagi dilakukan dan menyebabkan terjadinya penurunan kinerja saham perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Loughran dan Ritter (1997) dalam Sulistyanto dan Wibisono (2003) menemukan bukti bahwa terdapat penurunan margin laba dan return on asset perusahaan setelah IPO, serta Setiawati (2002) yang membuktikan bahwa terjadi manajemen laba pada laporan keuangan satu tahun setelah IPO.

Perbedaan praktik manajemen laba satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah IPO

Setelah melakukan perhitungan berdasarkan hasil uji statistik dengan paired sampel T-test, terlihat bahwa nilai signifikan uji beda antara manajemen laba sebelum IPO dengan manajemen laba setelah IPO yang berada di bawah $0,05 > 0,005$, sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari manajemen laba sebelum IPO dengan manajemen laba setelah IPO. Sehingga permasalahan dalam penelitian ini dapat terjawab yaitu terdapat perbedaan praktik manajemen laba yang dihitung menggunakan Discretionary Accruals (DA) sebelum dan sesudah IPO.

Hasil ini membuktikan bahwa manajemen cenderung melakukan manajemen laba menjelang IPO dan setelah IPO, hal ini disebabkan manajemen ingin memaksimalkan utilitasnya dan pada saat itu terdapat informasi asimetri yang cukup tinggi antara manajemen dan investor. Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Saiful (2002) yang menunjukkan bahwa dengan analisis crosssectional manajemen laba dilakukan pada periode 2 tahun sebelum IPO, saat IPO, dan dua tahun setelah IPO. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Kiswara (1999) yang menemukan setelah IPO perusahaan juga melakukan manajemen laba, manajemen laba dilakukan dengan menggeser laba periode sekarang ke periode yang akan datang (negatif). Apabila manajemen laba dilakukan dengan tujuan meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan sekarang. Manajemen akan direspon oleh investor dengan penurunan harga saham perusahaan tersebut di periode yang akan datang, sehingga return saham periode yang akan datang lebih rendah dibandingkan periode sekarang.

E. SIMPULAN DAN SARAN 1.5.1 SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka penulis menarik beberapa kesimpulan bahwa, Hasil perhitungan statistik deskriptif untuk nilai discretionary accruals satu tahun sebelum IPO mempunyai nilai rata-rata positif. Sedangkan untuk nilai discretionary accruals satu tahun sesudah IPO mempunyai nilai rata-rata negatif, hasil ini menunjukkan bahwa pada satu tahun pelaporan sebelum tanggal IPO perusahaan menaikkan laba akuntansi, hasil ini sejalan dengan penelitian Setiawati (2002) yang membuktikan bahwa terjadi manajemen laba pada laporan keuangan satu tahun sebelum IPO. Selain itu, hasil penelitian membuktikan bahwa pada satu tahun pelaporan setelah tanggal IPO perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba akuntansi, hasil ini sejalan dengan penelitian Saiful (2004) yang menemukan manajemen laba dua tahun setelah IPO, dan juga menemukan bahwa kinerja operasi setelah IPO rendah karena dipengaruhi oleh manajemen laba.

Hasil pengujian dengan analisis paired sample t-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari manajemen laba sebelum IPO dengan manajemen laba setelah IPO, sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari manajemen laba satu tahun sebelum IPO dengan manajemen laba satu tahun setelah IPO.

1.5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran

1. Keterbatasan Penelitian

- a. Penelitian ini hanya menguji dari sisi informasi akuntansi pada saat IPO terhadap manajemen laba bukan dari sisi faktor-faktor manajemen melakukan manajemen laba. □

- b. Populasi penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012. ▪

2. Saran

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas dan menambah periode yang lebih panjang lagi dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat secara statistik.
- b. Penelitian ini tidak melakukan pengukuran mengenai pengaruh karakteristik industri terhadap manajemen laba perusahaan, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat mengukur kecenderungan manajemen laba yang dilakukan perusahaan berdasarkan karakteristik industri tertentu. ▪
- c. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan hasil penelitian dan implikasinya bagi regulator, lembaga penunjang pasar modal dan profesi akuntan. ▪

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Aminul. 2007. Pendeteksian Earnings Management, Underpricing dan Pengukuran Kinerja Perusahaan yang Melakukan Kebijakan Initial Public Offerings (IPO) di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas*, 2007, Makassar.
- Ardiati, Aloysia Yanti. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 8 pp. 235-249.
- Balsam, Steven; Eli Bartov; dan Marquardt Carol. 2002. Accruals Management, Investors Sophistication, and Equity Valuation: Evidence from 10-Q Filings. *Journal of Accounting Research* 40 (4).
- Dechow, Patricia M., R.G. Sloan dan A.P. Sweeney. (1996). Causes And Consequences Of Earnings Manipulation: An Analysis Of Firms Subject To Enforcement Actions By The SEC. *Contemporary Accounting Research* 13, 1-36
- Diah, Fika. 2011. Hubungan Manajemen Laba Sebelum IPO dan Return Saham dengan Kecerdasan Investor sebagai Variabel Pemoderasi, *Skripsi*, Fakultas Diponegoro tidak dipublikasikan
- Fidyati, Nisa dan Mas'ud Machfoedz. 2004. Earnings Management Analysis Toward Performance in Seasoned Equity Offerings Firms. *Kompak* No. 12 September-Desember. pp: 112-125
- Francisco, Poveda dan Maria J Pastor. 2006. Earnings Management and the Long- Run Performance of Spanish Initial Public Offerings. (online), (www.ssrn.com)
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit

Universitas Diponegoro. Semarang.

- Gumanti, Tatang Ari. 2009. Earnings Management dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 4 (2), pp. 165-183.
- Hani, Clearly, dan Mukhlisin. 2008. Going Concern dan Opini Audit : Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, 1221 - 1233.
- Hartono M., Jogiyanto. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Yogyakarta: BPFE Edisi Kedua.
- Healy, P.M. dan Palepu, K.G. 2003. The Effect of Firm' Financial Disclosure Strategies on Stock Prices. American Accounting Association, *Accounting Horizons*. Vol. 7 No. 1 (Maret): 1-11.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *ED PSAK No. 01 (Revisi 2009)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Imam Sutanto, Intan. 2009. Indikasi Manajemen Laba (Earnings Management) Menjelang IPO oleh Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Tesis*, Program Akuntansi UGM, tidak dipublikasikan.
- Irfan, Ali, (2002). Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi. *Lintasan Ekonomi*. Vol. XIX. No.2. Juli.
- Jones, Charles P. 2000. *Investment Analysis and Management*. John Willey's Sons 7th edition.
- Joni dan Jogiyanto H. M. 2009. Hubungan Manajemen Laba Sebelum IPO dan Return Saham dengan Kecerdasan Investor sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 12(1), pp. 51-67.
- Khoirudin, Muhammad. 2007. Analisis Indikasi Tindakan Manajemen Laba pada Periode Sebelum dan Sesudah Penawaran Umum Perdana, *Skripsi*, Universitas Diponegoro tidak dipublikasikan.
- Kusumawardhani, Niken Astria Sakina dan Siregar, Sylvia Veronica. 2009. Fenomena Manajemen laba menjelang IPO dan kaitannya dengan nilai perusahaan pasca-IPO. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XII*, Palembang.
- Perwani, Mega. 2009. Earning Management Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering Di Bursa Efek Indonesia Periode 2001-2006, *Tesis*, Universitas Diponegoro tidak Dipublikasikan.
- Rahmawati, Yacob S., dan Nurul Q. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi I*, 23-26 Agustus 2006. Padang
- Raharjo, Dominikus Agus Budi. 2005. Hubungan Manajemen Laba Menjelang IPO dengan Nilai Awal Perusahaan dan Return Saham Setelah IPO, *Tesis*, Program Akuntansi UGM, tidak dipublikasikan.

- Saiful.2004. Analisis Hubungan Antara Manajemen Laba (Earnings Management) Dengan Kinerja Operasi dan Return Saham di Sekitar IPO, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7 No. 3, pp. 316 – 332.
- Saputro, Julianto Agung dan Lilis Setiawati, 2003, Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba: Uji Hipotesis Political Cost. *Jurnal. Simposium Nasional Akuntansi VI*, 16-17 Oktober 2003. Hal:427-437.
- Scott, R. William. 2006. *Financial Accounting Theory* 4 th Edition, New Jersey: Prentice-Hall
- Setiawati, Lilis. 2002, Manajemen Laba dan IPO di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi 5*. Semarang 5-6 September 2002, Hal: 112- 125.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: CV. Alfabeta. • Sulistyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiri*". Jakarta: Grasindo.
- Susanto dan Ekawati. (2007). Relevansi Nilai Informasi Laba dan Aliran Kas terhadap Harga Saham dalam Kaitannya dengan Siklus Hidup Perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi IX*, 23-26 Agustus 2006. Padang
- Sulistyanto, H.Sri, dan Midiastuti, Pratana P., 2002. Seasoned Equity Offerings: Benarkah Underperformance Pasca Penawaran, *Simposium Surviving Strategies to Cope With The Future*, Universitas Pendidikan Atmajaya Yogyakarta, 13-14 September. Diambil dari situs artikel pendidikan network.
- Sulistyanto, H. Sri dan Hudi Prawoto, 2003, *Rekayasa Keuangan: Refleksi Sikap Oportunis Manajer?*,Seri Kajian Ilmiah, Vol. 12/No. 1/Januari 2003
- Sulistyanto, dan Wibisono, Haris. 2003. Seasoned Equity Offerings: Antara Agency Theory, Windows Of Opportunity, dan Penurunan Kinerja. Diambil dari situs artikel pendidikan network
- Sunariyah, 2006, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Kelima,Penerbit UPP STIM YKPN
- Sutrisno. 2002. Studi Manajemen Laba (Earnings Management): Evaluasi Pandangan Profesi Akuntansi, Pembentukan, dan Motivasinya. *Kompak* Mei 2002, 5, pp. 158-179.
- Suyatmin, dan Sujadi.2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing pada Penawaran Umum di BEJ, *Benefit*, Vol. 10, No. 1, pp. 11-32
- Undang-undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal
- Ujiyantho, Muh. Arif dan Pramuka, B. A. 2007.Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar.
- Umbara, Christian Aditya. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Pada Saat Initial Public Offerings (IPO). *Skripsi* Ekonomi Strata-1. Universitas Diponegoro Semarang.

Wandeca, Jenny Sevi. 2012. Analisis Pengaruh Pergantian Chief Executive Officer (CEO) Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan BUMN dan Non BUMN di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Lampung

Wahyuningsih, Dwi Retno. 2007. Hubungan Praktik Manajemen Laba dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Magister Sains Akuntansi

Wibisono, Haris. (2004). Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja Di Seputar SEO. Tesis S2. *Tesis* Magister Sains Akuntansi UNDIP. Tidak dipublikasikan

Widiastuty, Erna. 2004. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham, *Tesis*, Program Akuntansi UGM tidak dipublikasikan.

<http://statistik-kesehatan.blogspot.com/2011/03/uji-t-independen-dengan-spss.html#sthash.55TnLBWW.dpuf>

PENGARUH KECAKAPAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Herlina¹

Email : herlina.1011031008@gmail.com

Yuliansyah²

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of managerial ability on earning management by managerial ownership as a moderating variable. Managerial ability is measured using Data Envelopment Analysis (DEA) to measure the level of efficiency manager. Earning management is measured with discretionary accrual using modified Jones model. Managerial ownership is performed as percentage of outstanding shares held by directors and or commissioners.

This study used a sample of manufacturing companies during the years 2011-2013 by using purposive sampling method. The data used were obtained from annual reports listed manufacturing companies BEI. There are 90 companies during the years 2011-2013 that meet the criteria. The method of analysis used in this study is multiple regression analysis. The result shows that earning management is not influenced by managerial ability, while managerial ownership did not have any effect on the relationship between managerial ability and earning management.

Keywords: earning management, managerial ability, managerial ownership, Data Envelopment Analysis (DEA).

A. PENDAHULUAN

Di dalam perusahaan informasi laba sangat penting, informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, informasi tersebut selalu menjadi target rekayasa para agensi yaitu manajer melalui tindakan oportunistik manajemen untuk kepuasannya, tetapi dapat merugikan para pemegang saham atau investor yang sering disebut pihak prinsipal. Tindakan oportunistik ini dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur dan dimanipulasi, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Tindakan oportunistik ini bertujuan untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dan dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Tindakan oportunistik ini biasa dilakukan oleh manajer-manajer yang tidak memiliki keahlian lebih dalam mengatur dan mengelola perusahaan sehingga laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan keinginan.

Laporan keuangan merupakan output akhir dalam proses akuntansi. Laporan keuangan mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Menurut IAI (2011) tujuan laporan keuangan

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan yang berkualitas, terbebas dari rekayasa dan mengungkapkan informasi sesuai dengan fakta yang sebenarnya dibutuhkan dan digunakan oleh banyak pihak. Menurut Isnugrahadi dan Kusuma (2009), Salah satu kunci keberhasilan sebuah perusahaan adalah memiliki manajer yang cakap. *Stakeholder* tentu menginginkan perusahaannya dikelola oleh manajer yang memiliki kemampuan dalam mendesain proses bisnis yang efisien dan mampu membuat keputusan-keputusan andal dan tepat yang memberi nilai tambah bagi perusahaan.

Kepemilikan saham oleh manajer dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya kesenjangan informasi mengenai kondisi perusahaan yang ditampilkan oleh agen (manajer) sehingga permasalahan ketidaksejajaran kepentingan antar pemilik/pemegang saham dengan manajer dapat diatasi. Shleifer dan Vishny (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Kesejajaran penerimaan informasi dan akses penuh terhadap informasi yang diperlukan akan meminimalisir terjadinya rekayasa laba yang dilakukan pihak manajemen karena pengelola yang berperan sebagai pemegang saham dapat melakukan kontrol lebih intensif dibandingkan *stakeholder* lainnya yang berada di luar perusahaan (pihak eksternal).

B. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Teori Keagenan

Menurut Jensen and Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Pada hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *Agent* untuk membuat keputusan terbaik bagi *principal*.

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana agent mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek di masa yang akan datang dibandingkan dengan principal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada agent menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Menurut Scott (2009), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar. Dan mungkin terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada principal.
2. Moral hazard, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Menurut Isnugrahadi dan Kusuma (2009) kunci kesuksesan sebuah perusahaan adalah keberhasilan manajer mendesain proses bisnis yang efisien. Selain itu manajer

juga harus mampu membuat keputusan yang memberi nilai tambah bagi perusahaan. Sehingga dibutuhkan manajer yang cakap, yaitu manajer yang memiliki kemampuan yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut Melinda (2008), kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan komisaris suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial merupakan alat pengawasan terhadap kinerja manajer yang bersifat internal.

Data Envelopment Analysis (DEA) dikembangkan sebagai model dalam pengukuran tingkat kinerja atau produktifitas dari sekelompok unit organisasi. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan penggunaan sumber daya yang dapat dilakukan untuk menghasilkan output yang optimal. Produktifitas yang dievaluasi dimaksudkan adalah sejumlah penghematan yang dapat dilakukan pada faktor sumber daya (input) tanpa harus mengurangi jumlah output yang dihasilkan, atau dari sisi lain peningkatan output yang mungkin dihasilkan tanpa perlu dilakukan penambahan sumber daya (Septianto, 2009).

2. Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba.

Demerjian *et al.* (2006) adalah yang pertama kali menguji hubungan antara kualitas laba dengan kecakapan manajerial. Penelitian Demerjian *et al.* (2012) menemukan hubungan positif antara kecakapan manajerial dan kualitas laba, yang artinya semakin cakap manajer maka semakin tinggi kualitas laba. Penemuan ini sesuai dengan premis bahwa semakin cakap manajer, maka semakin baik kemampuannya dalam mengestimasi akrual. Hasil penemuan ini dapat diartikan pula bahwa semakin cakap manajer, maka laba yang dihasilkan semakin berkualitas karena tidak mengandung manajemen laba.

Manajer yang cakap tidak membutuhkan manajemen laba untuk memperbagus laba. Manajer yang cakap mampu mengambil keputusan-keputusan ekonomi yang tepat dan mampu mencapai tingkat efisiensi yang tinggi dalam mengelola sumber daya perusahaan karena mereka memiliki pengalaman, tingkat intelegensia dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Dengan mencapai tingkat efisiensi yang tinggi, perusahaan akan meraih laba yang optimal. Manajer yang cakap akan lebih mempertimbangkan untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya dengan menggunakan sumber daya secara tepat sehingga akan memberi nilai tambah bagi perusahaan, daripada harus melakukan manajemen laba yang berisiko gagal mempertahankan kepercayaan publik dan stakeholder. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda pula, seperti antara manajer yang sekaligus merupakan pemegang saham dengan manajer yang tidak menjadi pemegang saham.

H_1 : Kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Hubungan Kecakapan Manajerial Dengan Manajemen Laba

Dalam penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, hasil penelitian Setiyarini dan Purwanti (2011) menemukan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka manajemen laba akan semakin rendah. Ujijantho dan

Pramuka (2007) meneliti bahwa kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat menghindarkan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* semakin rendah.

Hasil penelitian-penelitian tersebut selaras dengan penelitian Jensen dan Meckling dalam Setiyarini dan Purwanti (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya. Siallagan dan Machfoedz, 2006 (dalam Septiana, 2012).

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap hubungan kecakapan manajerial dengan manajemen laba.

C. METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia (Utami, 2013). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan yang akan diambil elemen-elemen tertentu yang digunakan dalam pengukuran variabel kecakapan manajerial dengan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) serta variabel manajemen laba. Data tersebut diambil dari ICMID (*Indonesian Capital Market Directory*) dan Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini akan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam kategori perusahaan pamanufaktur selama periode 2011 sampai dengan 2013 berturut-turut.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode 2011 sampai dengan 2013 berturut-turut, komponen penyusun laporan keuangan merupakan hasil dari aktivitas operasional perusahaan selama setahun penuh dan tidak laporan keuangan tahunan secara parsial.
3. Selama periode 2011-2013 perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan dalam mata uang rupiah.
4. Laporan keuangan berisi informasi yang lengkap, meliputi komponen kecakapan manajerial, kepemilikan manajerial, dan manajemen laba.

2. Data Penelitian

a. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan (*annual report*)

periode 2011-2013. Sumber data diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan website Bursa Efek Indonesia.

b. Metode Pengumpulan Data

Terdapat dua cara untuk mengumpulkan data yang akan diperlukan didalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan
Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari buku-buku, jurnal akuntansi, dan hasil penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.
2. Mengakses web dan situs terkait
Metode ini digunakan untuk mencari dan melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai sumber informasi, antara lain: Indonesian Capital Market Directory (ICMD) , IDX, Bursa Efek Indonesia. Data yang terkumpul kemudian akan dilanjutkan dengan pencatatan , perekapan dan penghitungan sehingga mendapatkan hasil penelitian.

Operasional Variabel Penelitian

Variabel Terikat (Dependen)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (Indriantoro, 2002). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan cara menghitung discretionary accrual. Pengukuran discretionary accrual sebagai proksi manajemen laba menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow, dkk. (1995).

Variabel Bebas (Independen)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2012). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecakapan manajerial. Indikator yang digunakan untuk mengukur kecakapan manajerial adalah efisiensi. Tingkat keefisienan relatif sebuah perusahaan dalam mengelola input-input (faktor-faktor sumber daya dan operasional) untuk meningkatkan output (penjualan).

Variabel Pemoderasi

Variabel pemoderasi adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel dependen dan independen (Ghozali, 2006). Variabel pemoderasi dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Imanta, 2011).

3. Metode Analisis Data

a. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini, nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

b. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinieritas dan autokorelasi. Karena menurut (Ghozali, 2013) metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik. Kemudian menurut Gujarati (1995) dalam Sulisty (2010) menyatakan bahwa *logistic regression* juga mengabaikan masalah *heteroscedacity*, artinya disini variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas di dalam model regresi. Multikolinieritas dapat disebabkan oleh adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *variance inflation faktor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 maka model regresi tersebut bebas dari multikolinieritas (Ghozali, 2013).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas atau tidak, maksudnya untuk mengetahui terjadinya varian tidak sama untuk variabel bebas yang berbeda (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas).

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

c. Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda menggunakan taraf signifikansi pada level 5% ($\alpha = 0,05$).

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_1 diuji dengan analisis regresi linear sederhana (*simple regression analysis*) Saputra, 2013.

$$DACC_t = \beta_0 + \beta_1 KM_t + \epsilon$$

Keterangan :

$DACC_t$: Akrual diskresioner pada tahun t

KM_t : Kecakapan manajerial perusahaan pada tahun t

2. H_2 diuji dengan uji nilai selisih mutlak. Frucot and Shearon, 1991 (dalam Ghozali, 2006) mengajukan model regresi yang agak berbeda untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen dengan rumus persamaan regresi.

$$DACC_t = \alpha + \beta_1 KM_t + \beta_2 KP_t + \beta_3 (KM_t - KP_t)$$

Keterangan:

$DACC_t$: Akrual diskresioner pada tahun t

KM_t : Kecakapan manajerial perusahaan pada tahun t

KP_t : Kepemilikan Manajerial perusahaan pada tahun t

$(KM_t - KP_t)$: Interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara KM dan KP.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data dan Sampel

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Sumber data berasal dari *website* <http://www.idx.co.id>. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 141 perusahaan dan yang layak dijadikan objek penelitian sebanyak 30 perusahaan sehingga pada periode pengamatan dari tahun 2011-2013 terdapat 90 *annual report* yang dapat dijadikan objek penelitian. Proses pengambilan sampel dijelaskan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Penerimaan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2011-2013	141
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan annual report secara berturut-turut pada tahun 2011-2013	(34)
Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial	(49)
Laporan keuangan dalam mata uang asing	(28)
Perusahaan yang dijadikan sampel	30
Jumlah Observasi (2011-2013)	90

Sumber: data sekunder yang diolah (2014)

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atas deskripsi umum atas variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi (Ghozali, 2006). Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2
Statistik Deskriptif atas Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>discretionary accruals</i>	90	-0,236	0,238	0,02220	0,060253
Kecakapan Manajerial	90	0,001	1	0,56977	0,374776
Kepemilikan Manajerial	90	0,000	0,778	0,08233	0,148459
Valid N (listwise)	90				

Sumber: data sekunder yang diolah (2014)

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan nilai *discretionary accruals*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.2 memiliki nilai minimum *discretionary accruals* sebesar -0,236 sedangkan nilai maksimum *discretionary accruals* sebesar 0,238 dan nilai mean atau rata-rata sebesar 0,02220 yang artinya menunjukkan bahwa hanya sebesar 2,2 % jumlah perusahaan sampel yang tidak melakukan manajemen laba. Deviasi standar untuk *discretionary accruals* adalah 0,060253. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai penyimpangan *discretionary accruals* perusahaan sebesar 6 %.

Berdasarkan Tabel 2 nilai minimum kecakapan manajerial sebesar 0,001 menunjukkan bahwa nilai tersebut jauh dari tingkat efisiensi seorang manajer dalam memanfaatkan input-input perusahaan terhadap output. Nilai maksimum kecakapan manajerial sebesar 1 yang menunjukkan tingkat efisiensi seorang manajer, sehingga dapat dikatakan bahwa manajer perusahaan mampu memanfaatkan input-input terhadap output. Nilai mean sebesar 0,56977 menunjukkan bahwa sebanyak 56,97 % rata-rata manajer perusahaan belum dapat memanfaatkan input-input perusahaan terhadap output atau dengan kata lain para manajer perusahaan belum dapat melakukan efisiensi. Deviasi standar kecakapan manajer adalah 0,374776. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai penyimpangan kecakapan manajerial perusahaan sebesar 37,47 %.

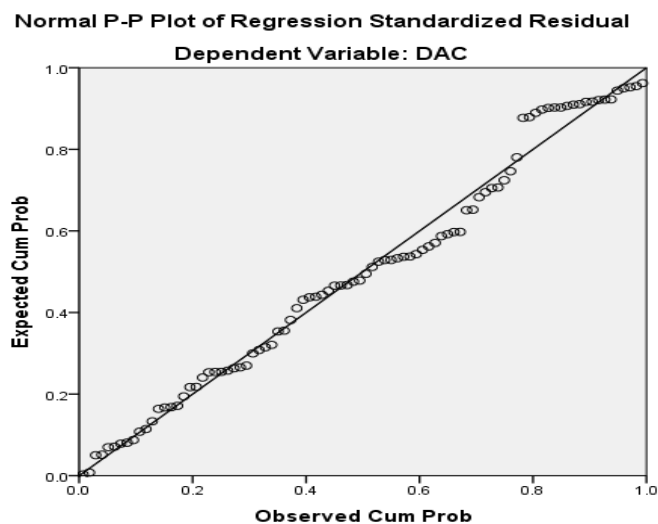
Berdasarkan Tabel 2 nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0,0001 yang menunjukkan bahwa hanya sebesar 0,01 % saham yang dimiliki pihak manajerial yaitu dewan komisaris dan direksi. Nilai maksimal sebesar 0,778. Hal ini menunjukkan bahwa nilai maksimum saham yang dimiliki manajerial sebesar 77,80 %. Nilai mean atau rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,08233 yang artinya bahwa rata-rata saham yang dimiliki manajerial dalam perusahaan hanya sebesar 8,23 %. Deviasi standar kepemilikan manajerial sebesar 0,148459, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai penyimpangan kepemilikan manajerial perusahaan sebesar 14,84 %.

3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Ghozali (2006) menyatakan bahwa uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen terdistribusi secara normal. Sebuah regresi OLS mensyaratkan distribusi persamaan regresi yang normal. Sebuah model atau persamaan regresi normal apabila residual atau error term berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas model regresi yaitu dengan analisis grafik (normal P-P Plot) dan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Gambar 4.1 merupakan hasil *Normal P-P Plot of regression standardized residual* variabel independen. Dapat dilihat pada gambar bahwa data yang normal adalah data yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan Gambar 1 data dalam penelitian ini terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 1
Uji Normalitas P-P Plot



b. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2006) menyatakan bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Simpulan
	Tolerance	VIF	
Kecakapan Manajerial	0,244	4.106	tidak terjadi Multikolinieritas
Kepemilikan Manajerial	0,639	1.566	tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber: lampiran 7

Suatu penelitian akan terjadi multikolinieritas, apabila pada penelitian tersebut memiliki nilai *tolerance* lebih dari atau sama dengan 0,10 atau sama dengan nilai VIF kurang dari sama dengan 10. Dari hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai VIF kedua variabel tersebut sebesar 4.106 dan 1.566 untuk kecakapan manajerial dan kepemilikan manajerial. Dengan demikian dinyatakan bahwa variabel independen dan variabel pemoderasi bersifat orthogonal atau tidak terjadi korelasi satu sama lain, karena memiliki nilai VIF kurang dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Ghozali (2006) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *glejser* menggunakan program SPSS 21 untuk membuktikan apakah model bebas dari masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Glejser

Variabel Independen	Sig.	Alpha	Kondisi	Simpulan
Kecakapan Manajerial	0,233	0,050	sig > alpha	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Manajerial	0,389	0,050	sig > alpha	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: lampiran 8

Berdasarkan Tabel 5 yang merupakan ringkasan hasil perhitungan uji *glejser* yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas hubungan antara variabel bebas dengan residual absolutnya. Taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 5 %. Maka variabel independen lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji *glejser* menyatakan ada hubungan antara variabel bebas dengan residual absolutnya.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi biasanya digunakan untuk mengetahui bahwa ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Tabel 6
Uji Durbin-Watson (DW-Test)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,327 ^a	0,107	0,075	1,77394	2,116

Sumber: lampiran 9

Model regresi yang baik merupakan regresi yang terbebas dari autokorelasi (nonautokorelasi). Pengujian gejala autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson, apabila $dU < DW < (4 - dU)$ maka tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan hasil pengujian, nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 2,116 nilai tersebut terletak diantara dU (1,746) dan $4-dU = 2,254$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

Koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara dua variabel (Ghozali, 2006). Uji determinasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui besaran dalam persen pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hasil uji determinasi menghasilkan output sebagaimana dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7
Uji Determinasi

Variabel Dependen	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
<i>Discretionary accruals</i>	0,075	1,77394

Sumber: lampiran 11

Berdasarkan hasil uji determinasi diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,075 yang dapat dimaknai bahwa 7,5 % variasi *earning management* bisa dijelaskan oleh kecakapan manajerial sebagai variabel independen dan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi, sedangkan sisanya 92,5 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Tabel 8
Uji Signifikansi Simultan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	32.170	3	10.723	3.406	.021 ^b
Residual	270.772	86	3.149		
Total	302.942	89			

a. Dependent Variable: DAC

b. Predictors: (Constant), AbsZkm_Zkp, Zscore(KP), Zscore(KM)

Hasil Anova atau F test menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3.406 dengan tingkat signifikan 0,021 dibawah 0,050. Hal ini berarti bahwa variabel independen kecakapan manajerial, kepemilikan manajerial dan variabel interaksi secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi DAC (manajemen laba).

Hasil regresi untuk pengujian hipotesis satu (H_1) dan hipotesis dua (H_2) dapat dilihat dalam tabel 4.9. Dari uji t dapat dipaparkan hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel kecakapan manajerial mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 1,202 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,987, dan memperoleh signifikansi sebesar 0,233. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan signifikansi 0,233 > 0,050, maka artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecakapan manajerial terhadap manajemen laba.

Tabel 9
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.838	.322		-8.820	.000
Efisiensi	.367	.306	.129	1.202	.233
Kepemilikan manajerial	.668	.772	.093	.866	.389
Interaksi KM_KP	.024	.247	.012	.097	.923

a. Dependent Variable: DAC

Sumber: lampiran 8

2. Variabel interaksi kepemilikan manajerial dan kecakapan manajerial mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 0,097 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,987, dan memperoleh signifikansi sebesar 0,923. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan signifikansi 0,923 > 0,050, maka artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap hubungan kecakapan manajerial dengan manajemen laba.

5. Pembahasan

a. Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa kecakapan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dari 7,5% kemampuan variabel bebas yang diuji dalam menjelaskan variasi manajemen laba, kecakapan manajerial berpengaruh sebesar 7,7% terhadap manajemen laba, sedangkan 92,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas lain di luar kecakapan manajerial.

Penelitian ini tidak dapat memmberi bukti bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil

penelitian ini, ternyata dengan kenaikan tingkat kecakapan manajerial yang diukur melalui tingkat efisiensinya dalam mengelola sumber daya perusahaan, akan menyebabkan kenaikan juga pada manajemen laba. Menurut Isnugrahadi dan Kusuma (2009) hal ini terjadi karena ada beberapa kondisi dalam perusahaan yang tidak mendukung manajemen untuk bertindak jujur dalam melaporkan laba yang mencerminkan realitas ekonomi.

Menurut Sugiri (2005) ada dua prasyarat yang harus ada agar manajemen selalu jujur dalam melaksanakan tugasnya. Pertama, kultur organisasional harus mendukung pengambilan keputusan yang etis. Kedua, manajemen harus memiliki pemotivator untuk selalu bertindak jujur. Apabila dua prasyarat itu tidak ada dalam perusahaan maka kondisi internal perusahaan ini akan menjadi katalis yang ideal bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Menurut Isnugrahadi dan Kusuma (2009) seorang manajer yang cakap yang paham akan kondisi bisnis perusahaannya akan bisa melihat peluang dari komponen akrual yang ada untuk melakukan manajemen laba demi memenuhi kepentingan pribadinya. Manajer yang cakap semakin leluasa untuk bermain-main dengan komponen akrual karena standar akuntansi keuangan sendiri memperbolehkan manajer untuk memilih satu metoda pencatatan dari beberapa alternatif yang tersedia.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina (2012) yang menemukan bahwa kecakapan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti terdapat variabel-variabel selain kecakapan manajerial yang lebih berperan dalam mempengaruhi manajemen laba.

b. Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ternyata tidak dapat memberikan bukti bahwa adanya kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan bagi manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba. Dari 7,5% kemampuan variabel bebas yang diuji dalam menjelaskan variasi manajemen laba, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh sebesar 1% terhadap hubungan kecakapan manajerial dengan manajemen laba, sedangkan 99% sisanya dijelaskan oleh variabel bebas lain di luar kepemilikan manajerial.

Penelitian ini mendukung pendapat Boediono (2005) yang menyatakan bahwa penerapan mekanisme kepemilikan manajerial kurang memberikan kontribusi dalam mengendalikan manajemen laba.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba dan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap hubungan kecakapan manajerial dengan manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil ini tidak dapat memberikan bukti bahwa tingkat efisiensi yang tinggi dapat menjamin bahwa manajer tidak akan melakukan praktik manajemen laba. Menurut Isnugrahadi dan Kusuma (2009) hal ini terjadi diduga karena seorang manajer yang cakap yang paham akan kondisi bisnis perusahaannya akan bisa

melihat peluang dari komponen akrual yang ada untuk melakukan manajemen laba demi memenuhi kepentingan pribadinya. Manager yang cakap semakin leluasa untuk bermain-main dengan komponen akrual karena standar akuntansi keuangan sendiri memperbolehkan manager untuk memilih satu metoda pencatatan dari beberapa alternatif yang tersedia.

- b. Hasil penelitian tidak dapat memberi bukti bahwa adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan bisa menjamin pihak manajemen terhindar dari tindakan manajemen laba, karena dalam penelitian ini kepemilikan manajerial hanya memiliki pengaruh sebesar 1% terhadap hubungan kecakapan manajerial dengan manajemen laba. Menurut Isnugrahadi dan Kusuma (2009) hal ini terjadi diduga karena kepemilikan saham manajerial oleh manager dapat memaksa manager melakukan tindakan manipulasi laba untuk meningkatkan laba jangka pendek dan juga perusahaan belum benar-benar menegakkan good corporate governance.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penelitian yaitu:

1. Pengklasifikasian sub sektor industri pemanufakturan sebagai dasar pengelompokan perusahaan-perusahaan yang akan diukur efisiensinya (dinisbahkan sebagai kecakapan manajerial) hanya mengikuti pengklasifikasian dalam ICMD. Penulis tidak melakukan evaluasi lebih lanjut apakah pengelompokan tersebut mencerminkan realitas operasi utama perusahaan.

3. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

- 1 Di Indonesia, variabel kecakapan manajerial yang diukur dengan menggunakan DEA ini relatif masih baru. Untuk penelitian yang akan datang, variabel kecakapan manajerial ini dapat diuji pengaruhnya terhadap variabel-variabel lain seperti kualitas laba, kinerja perusahaan, harga saham dan lain-lain.
- 2 Terkait dengan tidak signifikannya interaksi antara kepemilikan manajerial dan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, penelitian yang akan datang bisa mencari variabel-variabel pemoderasi lainnya untuk melihat variabel pemoderasi manakah yang signifikan mempengaruhi hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Sesuai dengan saran Isnugrahadi dan Kusuma (2009) bahwa variabel-variabel yang dapat diuji sebagai variabel pemoderasi misalnya adalah porsi kepemilikan manager atas saham perusahaan, good corporate governance, komposisi dewan komisaris, kepemilikan institusional, perspektif etis manajemen dan lain-lain.

REFERENSI

- Ali Irfan, 2002. "Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi", *Lintasan Ekonomi*, Vol. XIX. No.2. Juli 2002.
- Astuti, Dewi Saptantinah Puji. 2005. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar *Right Issue*. Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
- Ball, R dan P Brown 1968, *An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers*, *Journal of Accounting Research* Vol.6, Hal. 159-178.
- Bodie, Alex Kane dan Alan J. Marcus. 2006. *Investments*. Buku 1 dan 2, Terjemahan Zulaini Dalimunthe dan Budi Wibowo. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Dechow, P., Sloan, R., Sweeney, A. 1995. *Detecting Earnings Management*. *The Accounting Review*, 7(2), April
- Demerjian, Peter, Baruch Lev, Sarah McVay. 2006. *Managerial Ability and Earnings Quality*. Working paper.
- Demerjian, P. M. Lewis, Lev, B. McVay. 2012. *Managerial Ability and Earnings Quality*. Emory University.
- Eisenhardt, K.M. 1989. *Agency Theory: An Assessment and Review*, *Academy of Management Review*. Vol. 14. No. 1: 57-74.
- Garrison, Noreen, dan Peter C. Brewer. 2009. *Managerial Accounting*. Buku 2, Terjemahan Nuri Hinduan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Healy, Paul M. 1985. *The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions*. *Journal of Accounting and Economics* 7, 85-107. North-Holland.
- Healy, P. 1996. *Discussion of a Market-based Evaluation of Discretionary Accrual Models*. *Journal of Accounting Research* 34.
- Healy, P., dan Wahlen J. 1999. *A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting*. *Accounting Horizon* Vol. 12 No.4.
- Hendriksen & Van Breda. (1992). *Accounting Theory* (5th ed). Irwin Professional Publishing.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Jakarta: Salemba Empat.

- Imanta, D., & Satwiko, R. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Manajerial. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 3(1), 78-80.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Isnugrahadi, I., dan Indra, W.K. 2009. Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. Simposium Nasional Akuntansi 12 Palembang, 4-6 November 2009.
- Jensen, Michael C and William H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. International Journal of Accounting and Information and Management*.
- Lemons, Michael L., Karl V. Lins, 2003, *Ownership Structure, Corporate Governance, and Firm Value, Journal of Finance vol LV III, p. 1445-1468*.
- Lina. 2012. Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Praktik Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2010). Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Melinda, F.I, dan Bertha S. Sutejo. 2008. Interdependensi Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional serta Pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan. *Journal Manajemen dan Bisnis*. Vol 7 No.2
- Milani S. 2008. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode 2005-2007. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri.
- Mulyadi. 2002. Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Purwanti. 2012. Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, *Firm Size* dan *Leverage* Terhadap *Earnings Management*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Purwanti, L. 2012. Kecakapan Manajerial, Skema Bonus, Manajemen Laba, dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 8(2), pp-430.
- Salvatore, Dominick. 2005. *Managerial Economic*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputra, David. 2013. Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba dengan Komposisi Dewan Komisaris Sebagai Variabel Pemoderasi. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Lampung.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Canada: Prentice Hall.
- Septiana, Heryn. 2012. Pengaruh Kecakapan Manajerial dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Manajemen Laba. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

- Septianto, H. 2009. *Data Envelopment Analysis (DEA) dan Terapannya (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Semarang Tahun 2009)*. Skripsi. Semarang: Program Studi Statistika, Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Diponegoro.
- Setiyarini, dan Lilik Purwanti. 2011. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI)*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Siallagan, Hamonangan, dan Mas'ud Machfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Metode Penelitian*. CV Alfabeta: Bandung.
- Sulistyanto, Sri H. 2008, *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, Grasindo, Jakarta.
- Ujiyantho, Muh. Arief, dan Bambang Agus Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X Makassar.
- Untung Wahyudi dan Hartini Prasetyaning Pawestri, (2006), *Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening*, Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Utami, Radityas. 2013. *Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Wahidahwati, 2002, *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan : Sebuah Perspektif Theory Agency*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 5 no. 1.
- Wahyuningsih, Dwi Retno. 2007. *Hubungan Praktik Manajemen Laba Dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Thesis S2, Universitas Diponegoro yang tidak di publikasikan.
- Wicaksono, Annas Budi. 2013. *Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi*. Skripsi. Fakultas Ekonomik dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 3, No. 2, November 2001: 89 – 101.

Halaman ini sengaja dikosongkan

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MINYAK DAN GAS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA BERDASARKAN PSAK 29 DAN PSAK 64 (ADOPSI IFRS)

Umaimah¹
Einde Evana²

ABSTRACT

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah menyediakan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil kinerja keuangan berdasarkan PSAK 29 dan PSAK 64 (Adopsi IFRS) pada perusahaan minyak dan gas yang diprosikan oleh rasio likuiditas, profitabilitas dan aktivitas. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis komparatif dengan menggunakan alat uji beda dengan *independent sample t test*. Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kinerja keuangan perusahaan minyak dan gas yang mengadopsi IFRS (PSAK 64) tidak berbeda signifikan dengan PSAK 29 berdasarkan US GAAP. Hal ini dapat dilihat berdasarkan uji hipotesis bahwa rasio lancar, rasio kas, ROA, ROE, perputaran aset tetap, perputaran total aset dan perputaran modal kerja bernilai lebih besar dari 0,05 yang artinya hipotesis ditolak. Meskipun tingkat kinerja keuangannya tidak signifikan, namun kinerja yang dihasilkan perusahaan setelah mengadopsi IFRS naik dibandingkan PSAK 29. Hal ini dikarenakan dengan adanya standar global tersebut memungkinkan keterbandingan dan pertukaran informasi secara universal serta laporan keuangan dapat diakui secara internasional yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan migas di Indonesia.

Keywords: Financial Performance, Oil and Gas Company, PSAK 29, PSAK 64

A. PENDAHULUAN

Industri minyak dan gas memiliki jasa yang besar bagi pendapatan negara. Kerja keras eksplorasi dan eksploitasinya menghasilkan pendapatan negara yang sangat besar dibandingkan industri energi dan mineral lainnya. Produksi minyak dan gas sampai dengan bulan Agustus 2014 sebesar 238,670 barel dan berdasarkan hasil perhitungan *investor daily* tahun 2014 mencapai 794.000 juta barel dengan rencana pemerintah di tahun 2015 akan mempertahankan produksi migas sebesar 1 juta barel perhari untuk menaikkan investasi dalam negeri.

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Univesitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Univesitas Lampung

Menurut SKK Migas, cadangan minyak di Indonesia diperkirakan mencapai 4 miliar barel dan mencakup 1,2% dari total minyak dunia. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh SKK Migas, investasi untuk industri migas naik dari tahun 2009 hingga 2014 sebesar 62,2%. Jumlah ini cukup signifikan mengingat bahwa industri migas memberikan keuntungan yang cukup besar. Contohnya, sebelum minyak jatuh harga, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) meraih laba bersih 3,06 miliar dollar Amerika Serikat (AS) pada tahun fiskal 2013. Peluang investasi pengembangan industri migas, baik di bidang hulu maupun hilir di masa mendatang cukup menjanjikan. Secara geologi, Indonesia memiliki potensi cadangan hidrokarbon yang cukup besar. Terakumulasi dalam 60 cekungan sedimen (basin), yaitu sebanyak 38 cekungan sudah dieksplorasi dan sisanya belum dilakukan eksplorasi.¹

Industri minyak dan gas dalam kegiatan operasionalnya memiliki keunikan tersendiri, salah satunya adalah kegiatan eksplorasi (pencarian) yang dilakukan secara *gambling* atau untung-untungan. Kegiatan eksplorasi telah diatur dalam PSAK 29. Pernyataan tersebut mengatur kegiatan eksplorasi, pengembangan, pengolahan, produksi, transportasi dan pemasaran perusahaan migas. Namun demikian, sejak Indonesia mengadopsi penuh IFRS, ketentuan tersebut diatur sebatas biaya eksplorasi dan evaluasi dalam PSAK 64 tahun 2011 yang berlaku efektif 1 Januari 2012. Hal tersebut disebabkan, semua pengaturan dalam PSAK 29 saat ini telah mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang relevan sehingga dirasa tidak perlu untuk dikemukakan kembali karena hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan Standar Akuntansi Keuangan sendiri, yaitu membuat standar yang dapat digunakan dan diterima oleh umum, bukan industri-industri tertentu saja (Riveta, 2013).

PSAK 29 memperlakukan biaya eksplorasi menggunakan metode *Full Costing* (FC) dan *Successful Efforts* (SE). Menurut metode *Full Costing* (FC), semua biaya dikapitalisasi sebagai bagian dari aset minyak dan gas bumi di dalam suatu negara sebagai pusat biaya. Menurut metode *Successful Efforts* (SE), semua biaya-biaya eksplorasi, di luar biaya-biaya yang dialokasikan ke sumur-sumur eksplorasi (termasuk sumur eksplorasi tipe stratigrafi) yang memiliki cadangan terbukti, diperlakukan sebagai beban pada periode akuntansi yang bersangkutan. Selanjutnya, kecuali tanah yang memiliki nilai ekonomis, biaya pengeboran sumur eksplorasi, baik tidak berwujud maupun berwujud, dikapitalisasi jika ditemukan cadangan terbukti atau diperlakukan sebagai beban jika cadangan terbukti tersebut tidak ditemukan.²

PSAK 64 memperlakukan biaya eksplorasi sebagai aset sebesar biaya perolehan, tidak mengatur secara eksplisit biaya sebelum kegiatan eksplorasi dan evaluasi dan juga penurunan nilai merujuk pada PSAK 48 (revisi 2009) tentang penurunan nilai aset, kecuali terkait dengan penentuan unit penghasil kas untuk tujuan uji penurunan nilai.³ Penelitian Petreski (2005) meneliti tentang dampak adopsi IFRS pada laporan keuangan perusahaan dan pada manajemen perusahaan yang menunjukkan IFRS memiliki dampak positif terhadap laporan keuangan dan manajemen perusahaan menjadi lebih bertanggung jawab (*accountable*) namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan.

¹Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Minyak dan Gas, 2015

² Ikatan Akuntansi Indonesia, PSAK 29 Tahun 2009 paragraf 4

³Ikatan Akuntan Indonesia, PSAK 64 Tahun 2011

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ballas (2010), menemukan bahwa IFRS berdampak positif terhadap peningkatan ekuitas perusahaan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tsalavoutas (2010) menemukan bahwa implementasi IFRS memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan ekuitas dan laba bersih perusahaan di Yunani. Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang dan Purwanto (2011) dan Ghani (2012) menunjukkan pengaruh implementasi IFRS memiliki dampak yang positif terhadap laporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Maruli dan Farah (2010) menemukan tidak ada perbedaan signifikan pada nilai aset, pendapatan, laba dan ROA antara perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan dengan menggunakan pendekatan historis. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Putri dan Darmawan (2012) yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Industri migas yang menghasilkan penerimaan negara cukup besar dengan investasi yang cukup menjanjikan dan perbedaan penelitian terdahulu menimbulkan keingintahuan penulis tentang perbedaan hasil kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan minyak dan gas setelah mengadopsi IFRS (PSAK 64) yang kemudian menghapus PSAK 29 berbasis US GAAP. Penelitian ini akan mengukur, menganalisis dan membandingkan PSAK 29 dengan PSAK 64 dengan cara mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio dari laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, dapat diuraikan bahwa permasalahan yang dirumuskan di dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan setelah menerapkan PSAK 64 dan menghapus PSAK 29 pada perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?" Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah menyediakan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil kinerja keuangan berdasarkan PSAK 29 dan PSAK 64 (Adopsi IFRS) pada perusahaan minyak dan gas yang diprosikan oleh rasio likuiditas, profitabilitas dan aktivitas.

B. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

PSAK dan IFRS memiliki perbedaan yang besar, PSAK Indonesia mengizinkan praktik akuntansi yang fleksibel, yang mana dapat disebut sebagai upaya akuntansi kreatif. Diharapkan bahwa IFRS secara khusus akan membatasi praktik ini dan, sebagai hasilnya, pelaksanaannya akan meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Berdasarkan FASB *Concept Statement* No. 7 dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *fair value* adalah harga yang akan diterima dalam penjualan aset atau pembayaran untuk mentransfer kewajiban dalam transaksi yang tertata antara partisipan di pasar pada tanggal pengukuran. IFRS yang semula berdasarkan *historical cost* mengubah paradigmanya menjadi *fair value based*. Terdapat kewajiban dalam pencatatan pembukuan mengenai penilaian kembali keakuratan berdasarkan nilai kini atas suatu aset, liabilitas dan ekuitas. *Fair value based* mendominasi perubahan-perubahan di PSAK untuk konvergensi ke IFRS selain hal-hal lainnya.

Adanya pengakuan utang yang berbeda antara IFRS dan US GAAP berpengaruh terhadap perbedaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS. Seperti yang tercantum dalam IAS 1, yaitu jika PSAK berbasis IFRS, liabilitas jangka panjang

disajikan sebagai liabilitas jangka pendek jika akan jatuh tempo dalam 12 bulan meskipun perjanjian pembiayaan kembali sudah selesai pada periode pelaporan dan sebelum penerbitan laporan keuangan. Sementara itu, PSAK berbasis US GAAP tetap disajikan sebagai liabilitas jangka panjang.

Penelitian Situmorang dan Purwanto (2011) menunjukkan adanya pengaruh IFRS pada laporan keuangan perusahaan ditinjau likuiditas berdasarkan indeks *comparability gray*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi IFRS akan memiliki dampak pada berubahnya rasio likuiditas sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

Berdasarkan penelitian terdahulu, nilai aset berdasarkan PSAK 64 lebih besar di bandingkan dengan PSAK 29, karena biaya yang diakui dalam PSAK 29 diakui sebagai aset dalam PSAK 64. PSAK 64 mengakui kegiatan eksplorasi dan evaluasi sebagai aset sebelum cadangan tersebut menghasilkan, sehingga dari sisi persediaan perusahaan atas hasil minyak dan gas lebih besar dibandingkan dengan PSAK 29 yang mengakui kegiatan eksplorasi sebagai beban sebelum cadangan terbukti. Hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

Ha1: Terdapat Perbedaan Signifikan Rasio Lancar Perusahaan Berdasarkan PSAK 64 dan PSAK 29.

Menurut Schipper (1989) dalam Nugrohadi (2014), pergantian standar akuntansi akan memberikan efek pada profitabilitas, likuiditas, *growth*, dan *leverage*. Selain itu, akuntansi *fair value* juga berproses melalui akuntansi *mark-to-market*, yaitu aset dicantumkan dengan harga pasar mereka jika diperdagangkan secara terbuka. Akibatnya, terjadi perubahan terus-menerus pada laporan keuangan perusahaan ketika nilai aset mengalami kenaikan dan penurunan yang berdampak pada laba dan rugi yang dicatat.

Sementara itu, *historical cost* tidak mencatat perubahan nilai aset tersebut sehingga mengurangi aspek reliabel dari laporan keuangan itu sendiri. Dengan demikian, penggunaan konsep IFRS akan berdampak terhadap laporan keuangan perusahaan karena terdapat perbedaan pengukuran terhadap nilai item-item laporan keuangan itu sendiri yang sebelumnya menggunakan konsep *historical cost*.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian Nuariyanti dan Erawati (2014) yang menemukan adanya perbedaan rasio profitabilitas periode sesudah konversi IFRS dibandingkan dengan sebelum konvergensi IFRS. Selain itu, Ghani (2012) mengungkapkan tentang perbandingan rasio profitabilitas laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan yang menunjukkan adanya perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi IFRS akan memiliki dampak pada berubahnya rasio profitabilitas sebelum dan sesudah implementasi IFRS, dimana rasio profitabilitas berdasarkan IFRS lebih besar dibandingkan US GAAP. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha2: Terdapat Perbedaan Signifikan ROA Berdasarkan PSAK 64 dan PSAK 29.

Ha3: Terdapat Perbedaan Signifikan ROE Berdasarkan PSAK 64 dan PSAK 29.

Pengukuran aset eksplorasi dan evaluasi menurut PSAK 64 diukur pada biaya perolehan dan pengeluaran yang terkait dengan pengembangan sumber daya mineral, tidak diakui sebagai aset eksplorasi dan evaluasi menurut komponen biaya perolehan

(Saptono, 2011). Metode *Succesfull Efort* didasarkan pada teori *multiple asset*, yaitu teori yang beranggapan bahwa kekayaan perusahaan yang tertanam dalam setiap cadangan bukan sebagai kesatuan aset. Berdasarkan hal tersebut, penulis berasumsi bahwa penerapan PSAK 29 dengan metode *Succesfull Efort* akan menghasilkan aset yang relatif kecil dan mengurangi laba perusahaan. Namun, sebaliknya, metode *Full Costing* berlandaskan pada teori *single aset* yang memandang bahwa seluruh kekayaan perusahaan minyak dan gas bumi sebagai satu kesatuan aset sehingga metode *Full Costing* memberikan hasil jumlah kinerja aset yang relatif baik dan menghasilkan laba relatif besar.

Rasio aktivitas menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset dalam memperoleh penjualan. Sementara itu, sejauh mana efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan perusahaan dijelaskan melalui *Total Aset Turn Over (TATO)*, yaitu perbandingan penjualan terhadap total aset. PSAK 64 mengakui aset walaupun cadangan tersebut belum terbukti, sehingga akan lebih banyak aset baik berwujud maupun tidak berwujud yang akan di laporkan dibandingkan menggunakan PSAK 29. Semakin tinggi nilai aset yang dilaporkan dibandingkan jumlah aset lancar dan utang lancar maka akan menghasilkan rasio aktivitas yang tinggi (efektif dan efisien).

Perusahaan dalam menjalankan proses produksi dan proses operasional lainnya membutuhkan aset. Perusahaan melakukan investasi pada aset dengan harapan akan memperoleh kembali dana yang ditanamkan pada aset tersebut. Perolehan kembali dana atas investasi aset akan lebih cepat apabila perusahaan mampu menentukan kesesuaian jumlah aset yang dimiliki dan menilai efektivitasnya dalam menghasilkan penjualan.

Berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu maka, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha4: Terdapat Perbedaan Signifikan Rasio Perputaran Modal Kerja Berdasarkan PSAK 64 dan PSAK 29.

Ha5: Terdapat Perbedaan Signifikan Rasio Perputaran Total Aset Berdasarkan PSAK 64 dan PSAK 29.

Berdasarkan kriteria tersebut, dapat diperoleh perusahaan yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini, yaitu sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1
Daftar Perusahaan Minyak dan Gas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Objek Penelitian

No	Nama Emiten	Ticker Name
1.	PT Benakat Petroleum Energy Tbk.	BIPI
2.	PT Energi Mega Persada Tbk.	ENRG
3.	PT Elnusa Tbk.	ELSA
4.	PT Medco Energy Internasional Tbk.	MEDC
5.	PT Radiant Utama Interestco Tbk.	RUIS
6.	PT Ratu Prabu Energi Tbk.	ARTI
7.	PT Surya Esa Perkasa Tbk.	ESSA

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Penilaian kinerja keuangan perusahaan terdiri atas tiga macam ukuran, yaitu likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas.

1. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi hasilnya, perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang tinggi untuk membayar utang lancarnya.
2. ROA (*Return On Total Assets*)
ROA adalah perbandingan antara laba bersih dengan keseluruhan aset atau keseluruhan kekayaan. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aset.
3. ROE (*Return on Equity*)
ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.
4. Rasio Aktivitas
Rasio aktivitas menunjukkan tingkat aktivitas atau efisiensi penggunaan dana yang tertanam pada pos-pos aset dalam neraca perusahaan.
 - a) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*).
Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Dimana, modal kerja bersih merupakan komponen dari aset lancar.
 - b) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)
Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.

C. METODE PENELITIAN

1. Metode Analisis Data

Dalam suatu penelitian, jenis data dan hipotesis sangat menentukan dalam ketepatan pemilihan statistik alat uji. Analisis data dilakukan dengan cara mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari lapangan dengan mengorganisasikannya ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih hal-hal yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami, baik bagi diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011).

2. Alat Analisis

Penelitian yang dilakukan oleh Nurisya dan Wardoyo (2013) membandingkan kinerja perbankan sebelum dan sesudah IFRS menggunakan alat uji beda *independent sample t test*. Pada prinsipnya, tujuan uji *independent sample t test* adalah ingin mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata (mean) antara dua populasi, dengan melihat rata-rata dua sampelnya (Santoso, 2006)

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis komparatif seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurisya dan Wardoyo (2013), sehingga alat analisis yang digunakan adalah uji beda dengan *independent sample t test*, yaitu dengan menguji perbandingan kinerja keuangan perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di BEI berdasarkan PSAK 29 dengan PSAK 64. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, data yang digunakan dalam penelitian ini harus diuji normalitasnya terlebih dahulu untuk mengetahui jenis uji beda yang akan digunakan. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan program aplikasi SPSS versi 21.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini diuji dan dianalisis dengan menggunakan perangkat *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 21. Uji beda yang digunakan peneliti yaitu uji *independent sample t-test*. Uji *independent sample t-test* digunakan untuk menguji apakah dua populasi memiliki perbedaan atau tidak, uji ini digunakan untuk dua populasi ataupun variabel yang bebas tidak saling terikat. Uji *independent sample t-test* dilakukan dalam dua tahapan, tahapan pertama adalah menguji apakah variansi dari dua populasi dianggap sama. Setelah itu, dilakukan pengujian untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan rata-rata populasi untuk menguji hipotesis. Berikut adalah hasil pengujian:

Tabel 2
Uji Kesamaan Variansi dan Perbedaan Rata-Rata

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
Rasio Lancar	Equal variances assumed	2,798	0,104	-0,779	33	0,441
	Equal variances not assumed			-0,871	32,040	0,390
ROA	Equal variances assumed	6,257	0,018	-0,232	33	0,818
	Equal variances not assumed			-0,197	15,324	0,846
ROE	Equal variances assumed	6,119	0,019	0,272	33	0,787
	Equal variances not assumed			0,229	14,713	0,822
Perputaran Modal Kerja	Equal variances assumed	1,662	0,206	-0,642	33	0,526
	Equal variances not assumed			-0,610	23,169	0,548
Perputaran Total Aset	Equal variances assumed	1,104	0,301	0,174	33	0,863
	Equal variances not assumed			0,167	24,116	0,869

Sumber: Data Olahan

Tabel 2 digunakan untuk menguji kesamaan variansi yang akan digunakan juga sebagai pengujian hipotesis. Langkah pertama yang dilakukan adalah menguji apakah kedua kelompok memiliki variansi yang sama. Hipotesis:

Ho = Kedua kelompok memiliki variansi yang sama

Hi = Kedua kelompok tidak memiliki variansi yang sama

Dasar pengambilan keputusan (uji variansi menggunakan uji satu sisi):

- Jika probabilitas > 0,05, maka Ho diterima.
- Jika probabilitas < 0,05, maka Ho ditolak.

Berdasarkan data, F hitung untuk rasio lancar dengan *equal variance assumed* adalah 2,798 dengan probabilitas 0,104. Oleh karena probabilitas > 0,05 maka Ho diterima, atau kedua kelompok memiliki variansi yang sama. Berdasarkan data, F hitung untuk ROA dengan *equal variance assumed* adalah 6,257 dengan probabilitas 0,18. Oleh karena probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak, atau kedua kelompok tidak memiliki variansi yang sama. Begitupun dengan probabilitas ROE sebesar 0,19 < 0,05 maka Ho untuk ROE juga ditolak, atau kedua kelompok memiliki variansi tidak sama. Berdasarkan data, F hitung probabilitas perputaran modal kerja dan rasio perputaran total aset, lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,206 dan 0,301, maka Ho diterima, atau kedua kelompok (PSAK 29 dan PSAK 64) memiliki variansi yang sama.

Terdapatnya perbedaan dari kedua variansi membuat penggunaan variansi untuk membandingkan rata-rata populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *equal variance not assumed* (diasumsi kedua variansi tidak sama). Sedangkan, untuk variansi yang sama atau tidak terdapat perbedaan digunakan *equal variance assumed*.

Tabel 3
Uji Hipotesis dengan *Independent Sample T-Test*

Proksi Kinerja Keuangan	PSAK 29	PSAK 64	Sig (2-Tailed)	Keterangan
Rasio Lancar rata-rata perusahaan sampel	1,404248	1,603224	0,441	Tidak Terdapat perbedaan signifikan
ROA rata-rata perusahaan sampel	0,058411	0,064302	0,846	Tidak Terdapat perbedaan signifikan
ROE rata-rata perusahaan sampel	0,09 4296	0,082722	0,822	Tidak Terdapat perbedaan signifikan
Rasio perputaran modal kerja rata-rata perusahaan sampel	1,327954	1,484292	0,526	Tidak Terdapat perbedaan signifikan
Rasio perputaran total aset rata-rata perusahaan sampel	0,580224	0,550703	0,863	Tidak Terdapat perbedaan signifikan

Sumber: Data Olahan

Tabel independent sample t test menguji apakah kedua kelompok memiliki rata-rata yang sama pada kelompok yang bebas tidak terikat. Berdasarkan Tabel 4.5 uji hipotesis, rasio lancar menghasilkan sig (2-tailed) sebesar 0,441 lebih besar dari 0,05, data tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak. Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan signifikan rasio lancar berdasarkan PSAK 29 dengan PSAK 64.

Data menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel operasional lebih besar dari 0,05 baik untuk rasio lancar, ROA, ROE, perputaran modal kerja dan perputaran total aset. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa data tidak dapat digeneralisasi maka, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji *independent sample t-test*, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak atau dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan perusahaan migas baik berdasarkan PSAK 29 maupun berdasarkan PSAK 64.

2. Pembahasan

Terdapat atau tidak terdapatnya perbedaan signifikan antara PSAK 29 dan PSAK 64 dapat diketahui dengan menggunakan pengujian statistik dengan uji beda, baik menggunakan *independent samples t test* untuk data terdistribusi normal maupun menggunakan *Mann Whitney*. Dari hasil pengujian ketujuh variabel operasional, yaitu, rasio lancar, ROA, ROE, rasio perputaran modal kerja dan rasio perputaran total aset dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Tidak Terdapat Perbedaan Signifikan Rasio Lancar Berdasarkan PSAK 29 dan PSAK 64

Berdasarkan hasil uji beda dengan *independent sample t-test*, didapatkan nilai signifikan secara statistik sebesar 0,441 lebih besar dari 0,05 sehingga, dapat diambil keputusan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rasio lancar perusahaan migas berdasarkan PSAK 29 dan PSAK 64. Rata-rata rasio lancar berdasarkan PSAK 29 tidak terlalu berbeda signifikan dibandingkan PSAK 64. PSAK 29 menghasilkan rasio rata-rata sebesar 1,4 sedangkan PSAK 64 sebesar 1,6. Artinya, perusahaan dalam menjamin hutang jangka pendeknya lebih baik berdasarkan laporan keuangan berbasis IFRS (PSAK 64).

Perbedaan ini juga menjelaskan bahwa antara PSAK 29 dan PSAK 64 terdapat perbedaan pengakuan beban dan aset. Seluruh biaya eksplorasi dan evaluasi berdasarkan PSAK 64 diakui sebagai aset, sehingga secara laporan, PSAK 64 memiliki aset (baik berwujud maupun tidak) yang lebih banyak dibandingkan PSAK 29 maka, kemampuan menjamin utang jangka pendeknya lebih likuid.

Hasil pengujian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Darmawan (2012) yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Penelitian yang dilakukan oleh Nugrohadhi (2014) juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rasio likuiditas dan leverage sebelum dan sesudah IFRS.

Adanya pengakuan utang yang berbeda antara IFRS dan US GAAP juga berpengaruh terhadap perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS. Seperti yang tercantum dalam IAS 1, yaitu jika PSAK berbasis IFRS, liabilitas jangka panjang disajikan sebagai liabilitas jangka pendek jika akan jatuh tempo dalam 12 bulan meskipun perjanjian pembiayaan kembali sudah selesai pada periode pelaporan dan sebelum penerbitan laporan keuangan. PSAK berbasis US GAAP tetap disajikan sebagai liabilitas jangka panjang.

b. Tidak Terdapat Perbedaan Signifikan ROA Berdasarkan PSAK 29 dan PSAK 64

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji *independent sample t-test*, rata-rata ROA berdasarkan PSAK 29 sebesar 0,0584 dan naik menjadi 0,0643 setelah mengadopsi IFRS. Perubahan ini tidak signifikan karena, berdasarkan hasil uji secara statistik, nilai signifikansi sebesar 0,846 berada di atas 0,05. Hasil data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan ROA berdasarkan PSAK 29 dan PSAK 64, sehingga sesuai dengan peraturan pengambilan hipotesis, secara statistik hipotesis yang diajukan ditolak. Pengukuran aset eksplorasi dan evaluasi menurut PSAK 64 diukur pada biaya perolehan dan pengeluaran yang terkait dengan pengembangan sumber daya mineral, tidak diakui sebagai aset eksplorasi dan evaluasi menurut komponen biaya perolehan (Saptono, 2011).

Penelitian yang mendukung, Maruli (2010) dalam penelitiannya menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan pada nilai dan volatilitas aset, pendapatan, laba, ROA dan *Income Smoothing Index* (ISI) antara perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dengan yang menggunakan pendekatan nilai historis, serta tidak ditemukannya pengaruh yang berbeda antara penggunaan pendekatan nilai wajar dengan pendekatan nilai historis terhadap *volatilitas earnings* perusahaan.

PSAK 64 mengakui biaya eksplorasi dan evaluasi sebagai aset, sehingga aset akan diukur penurunan nilainya sesuai dengan PSAK 48. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yolanda (2015), menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Implikasi dari penelitian yang dilakukan, walaupun tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan sebelum dan sesudah adopsi IFRS, kinerja keuangan perusahaan cenderung naik setelah pengadopsian IFRS.

c. Tidak Terdapat Perbedaan Signifikan ROE Berdasarkan PSAK 29 dan PSAK 64

Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test*, didapatkan rata-rata ROE perusahaan migas sebesar 0,9 berdasarkan PSAK 29 dan 0,8 berdasarkan PSAK 64. Nilai signifikan sebesar 0,822 lebih besar dibandingkan 0,05. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan ROE antara PSAK 29 dan PSAK 64, sehingga secara statistik hipotesis yang diajukan ditolak. Metode SE didasarkan pada teori *multiple aset*, yaitu teori yang menyatakan bahwa kekayaan perusahaan yang tertanam dalam setiap cadangan bukan sebagai kesatuan aset. Berdasarkan hal tersebut, penulis berasumsi bahwa penerapan PSAK 29 dengan metode SE akan menghasilkan aset yang relatif kecil dan mengurangi laba perusahaan. Namun, sebaliknya, metode FC berlandaskan pada teori *single aset* yang memandang bahwa seluruh kekayaan perusahaan minyak dan gas bumi sebagai satu kesatuan aset sehingga metode FC memberikan hasil jumlah kinerja aset yang relatif baik dan menghasilkan laba relatif besar.

Laba yang besar akan menunjukkan adanya perbandingan penggunaan dana (modal) yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurisya dan Wardoyo (2013) menemukan bahwa, kinerja bank yang telah mengadopsi IFRS tidak berbeda signifikan dengan bank yang belum mengadopsi IFRS. Hasil uji ini tercermin dari tidak adanya perbedaan yang signifikan dari rasio-rasio yang menjadi variabel pada penelitian tersebut seperti CAR, ROA, ROE, LDR dan NPL. Meskipun tingkat perbedaannya tidak signifikan, namun kinerja bank yang telah mengadopsi IFRS lebih besar secara statistik dibandingkan kinerja bank sebelum mengadopsi IFRS.

d. Tidak Terdapat Perbedaan Signifikan Rasio Perputaran Modal Kerja Lancar Berdasarkan PSAK 29 dan PSAK 64

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji *independent sample t-test*, rata-rata rasio perputaran modal kerja perusahaan migas berdasarkan PSAK 29 sebesar 1,3 sedangkan berdasarkan PSAK 64 sebesar 1,4. Perbedaan ini tidak terlalu jauh berbeda, namun nilai signifikan hasil uji sebesar 0,526. Nilai signifikan tersebut berada di atas 0,05, sehingga

tidak terdapat perbedaan signifikan rasio perputaran modal kerja berdasarkan PSAK 29 dan PSAK 64 atau dengan kata lain secara statistik hipotesis yang diajukan ditolak.

Rasio perputaran modal kerja didapatkan atas hasil bagi penjualan dengan modal kerja kotor atau juga disebut total aset lancar. Rasio ini mengalami peningkatan setelah adopsi IFRS dikarenakan bahwa pengakuan aset oleh PSAK 64 atas biaya eksplorasi dan evaluasi akan tetap dilakukan penilaian kembali, karena IFRS menggunakan *fair value based*.

e. **Tidak Terdapat Perbedaan Signifikan Rasio Perputaran Total Aset Berdasarkan PSAK 29 dan PSAK 64**

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji *independent sample t-test*, didapatkan bahwa rata-rata rasio perputaran total aset sebesar 0,58 berdasarkan PSAK 29 dan turun sedikit sebesar 0,55 berdasarkan PSAK 64. Nilai signifikan yang dihasilkan sebesar 0,863 lebih besar dibandingkan 0,05. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rasio perputaran total aset PSAK 29 dan PSAK 64 atau dengan kata lain secara statistik hipotesis yang diajukan ditolak.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kinerja keuangan perusahaan minyak dan gas yang mengadopsi IFRS (PSAK 64) tidak berbeda signifikan dengan PSAK 29 berdasarkan US GAAP. Hal ini dapat dilihat berdasarkan uji hipotesis bahwa rasio lancar, rasio kas, ROA, ROE, perputaran aset tetap, perputaran total aset dan perputaran modal kerja bernilai lebih besar dari 0,05 yang artinya hipotesis ditolak.

Meskipun tingkat kinerja keuangannya tidak signifikan, namun kinerja yang dihasilkan perusahaan setelah mengadopsi IFRS naik dibandingkan PSAK 29. Hal ini dikarenakan dengan adanya standar global tersebut memungkinkan keterbandingan dan pertukaran informasi secara universal serta laporan keuangan dapat diakui secara internasional yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan migas di Indonesia.

Pada laporan keuangan berdasarkan PSAK 29, biaya eksplorasi dibebankan sebagai biaya dengan metode *fullcosting* maupun *successful effort*, sehingga biaya yang ditimbulkan lebih banyak pada laporan laba (rugi), sedangkan berdasarkan PSAK 64 biaya eksplorasi diakui sebagai aset baik aset berwujud maupun tidak berwujud. Namun, penyusutan aset dan revaluasi nilai aset diatur tersendiri berdasarkan PSAK 48 yang berlaku. Sehingga, pada akhirnya secara tidak langsung akan timbul biaya penyusutan aset.

Penghapusan PSAK 29 dan menggantinya dengan PSAK 64 hanya sebatas pada biaya eksplorasi dan evaluasi. Peraturan lain yang terkandung dalam PSAK 29 namun tidak diatur di PSAK 64 akan diatur oleh PSAK lain yang berlaku. Penerapan IFRS belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, terlebih lagi dalam jangka pendek, karena tujuan pengadopsian IFRS adalah untuk menciptakan pelaporan akuntansi atas laporan keuangan yang relevan, kredibilitas tinggi dan mudah dipahami penggunaanya secara global.

REFERENSI

- Ballas, Apostolos A. 2010. *The Relevance Of IFRS to an Emerging Market:evidence from Greece*. <http://www.emeraldinsight.com/0307-4358.htm>. Diakses tanggal 30 Juni 2015.
- Esther, Yolanda. 2015. *Analisis Perbandingan Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS*. Semarang:www.academiaedu.co.id. Diakses tanggal 21 September 2015.
- Ghani, M.Rizal.2012. *Analisa Perbandingan Rasio Profitabilitas Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan International Financial Reporting Standards (IFRS)*. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Hidayat, Wahyu. 2015. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK Berbasis IFRS(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)*. *Skripsi*. Universitas Lampung www.digilib.unila.ac.id. Diakses tanggal 20 Mei 2015.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*.Jakarta: Rajawali pers.
- Maruli, Saur. dan Farah. 2010. Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 38.<http://pdeb.fe.ui.ac.id/?p=4943>. Diakses tanggal 25 Mei 2015.
- Munawir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nuariyanti N. K. I. dan Erawati N. M. A. 2014.*Analisis Komparatif Kinerja Perusahaan Sebelum dan Sesudah Konversi Ke IFRS*.Vol. 6, No. 2 Februari 2014.<http://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/7931>. Diakses tanggal 25 Mei 2015.
- Nurisya, Maulida dan Wardoyo. 2013. Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan Yang Mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional.Vol. 5 Oktober 2013. ISSN: 1858-2559 E-24. Bandung: *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*. www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat.../827.Diakses tanggal 21 September 2015.
- Peterski, Marjan. 2005. *The Impact Of International Accounting Standards on Firms*.http://www.researchgate.net/publication/228238296_The_Impact_of_International_Accounting_Standards_on_Firms. Diakses tanggal 18 September 2015.
- Putri, Wika Arsanti dan Darmawan Arif. 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* Politeknik Negeri Batam.
- Riveta,Oksidea. 2012. *Implementasi PSAK No. 64 Tentang Perlakuan Akuntansi Biaya Eksplorasi dan Evaluasi (Studi Kasus Pada Pt. Medco Energi Internasional Tbk)*. *Skripsi* Universitas Sumatera Utara.

- Santoso, Singgih. 2007. *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 15*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Saptono, Prianto Budi. *PSAK 64: Aktivitas Eksplorasi dan Evaluasi pada Pertambangan Sumber Daya Mineral*. <http://www.transformasi.net/articles/read/150/psak-64-aktivitas-eksplorasidanevaluasi-pada-pertambangan-sumber-daya-mineral/html>. Diakses tanggal 15 Januari 2015.
- Sartono, Agus. 2013. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Sawir, Agnes. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Simbolon, Harry Andrian. *Perkembangan Konvergensi PSAK Ke IFRS*. <https://akuntansibisnis.wordpress.com/2011/01/06/perkembangan-konvergensi-psak-ke-ifrs/html>. Diakses 28 Januari 2015.
- Situmorang, Murniana Sulfia dan Purwanto, Agus. 2011. Transisi Menuju IFRS dan Dampaknya Terhadap Laporan Keuangan (studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listing di BEI). *Jurnal Universitas Diponegoro*. <http://eprints.undip.ac.id/29379/>. Diakses tanggal 3 Maret 2015.
- Stice, Earl K. dkk. 2009. *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat. Diterjemah oleh Ali Akbar.
- Subramanyam, K.R. dan Wild, John J. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Halaman ini sengaja dikosongkan

PENGARUH SKEPTISISME, PROFESIONAL AUDITOR, INDEPENDENSI, KEAHLIAN, ETIKA PROFESI, PENGALAMAN, DAN SITUASI AUDIT TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR

Oleh:
Lisnawati Dewi¹
Yuztitya Asmaranti²

ABSTRACT

The objective of this study is to analyze the auditor's professional scepticism, independency, expertise, professional ethics, experience, and audit situation influence the accuracy of audit opinion. Questionnaires are used for collecting the data from 54 auditors on 15 registered public accountant in the region of Southern Sumatera, and to according Directory IAPI 2015. The data where analyzed using multiple regression with SPSS 21 software.

The result of study shows that the auditor's professional scepticism, expertise, experience, and audit situation has positive effect on the accuracy of audit opinion, meanwhile independency and professional ethics has no significant effect on the accuracy of audit opinion. Then, from the result of testing the coefficient of determination (R^2) is known R^2 value of 0,653 (65,3%). Means that 65.3 % accuracy variable giving the auditor's opinion may be affected by the auditor's professional skepticism, expertise, experience, and audit the situation while the remaining 34.7 % is influenced by other variables outside the model in this study. Results of this study are expected to be a reference for further research as well as useful for the public accountant firm in giving his opinion.

Keyword: auditor's professional scepticism, independency, expertise, professional ethics, experience, audit situation, and accuracy of audit opinion.

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dimana bisnis tidak mengenal batas Negara, kebutuhan akan adanya audit laporan keuangan oleh akuntan publik menjadi sangat diperlukan, sebelum para pengambil kebijakan mengambil keputusan. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang yang meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan atas kewajaran laporan keuangan. Diharapkan profesi akuntan publik untuk dapat meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit berupa opini yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan.

Munculnya kurang percaya masyarakat akan profesi akuntan publik memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan justru setelah mendapat opini wajar tanpa pengecualian dikeluarkan. Misalnya saja seperti kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen di Amerika Serikat yang berakibat pada menurunnya kepercayaan investor terhadap integritas penyajian laporan keuangan. Beberapa kasus yang hampir serupa juga terjadi di Indonesia,

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

diantaranya adalah laporan keuangan ganda Bank Lippo untuk periode 30 September pada tahun 2002 dan *mark up* atas laporan keuangan tahun 2001 oleh manajemen PT. Kimia Farma Tbk. yang terbukti melaporkan *overstated* laba bersih sebesar Rp. 132 miliar (Winantyadi dan Waluyo, 2014).

Pada penelitian Kushasyandita (2012) yang mengutip penelitian Beasley (2001) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*), selama 11 periode (Januari 1987-Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional auditor. Kesalahan auditor dalam kasus tersebut adalah terlambat menyadari dan melaporkan adanya ketidakberesan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Kesalahan tersebut diakibatkan karena auditor tidak menggunakan sikap skeptisisme profesionalnya secara memadai sehingga kurang berhati-hati dalam melakukan pengujian atas bukti audit yang seharusnya kompeten dan cukup.

Skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, dan etika (Gusti dan Ali, 2008). Dimana dalam penelitian ini skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: independensi, keahlian, etika profesi, pengalaman dan situasi audit. Dan syarat auditor dalam pemberian opini auditor apabila dalam pelaksanaannya auditor telah menerapkan sikap independensi, keahlian yang dimiliki, serta profesionalisme yang dapat diwujudkan dengan etika profesi.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005) menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian auditor memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008) yang menunjukkan bahwa hanya variabel skeptisisme profesional auditor dan situasi audit yang memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005) dan Gusti dan Ali (2008) dengan menambahkan satu variabel independen yaitu independensi auditor.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi, Keahlian, Etika Profesi, Pengalaman, dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor”**.

B. RERANGKA TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Rerangka Teoretis

a. Teori Auditing

Menurut Mautz dan Sharaf (1961) dalam bukunya yang berjudul *“The Philosophy of Auditing”* menyebutkan bahwa terdapat lima konsep dasar dalam teori auditing, yaitu:

1. Bukti (*evidence*), Tujuannya adalah untuk memperoleh pengertian sebagai adanya issue pokok tingkat kehati-hatian yang diharapkan pada auditor yang bertanggungjawab (*prudent auditor*).
2. Penyajian atau pengungkapan yang wajar (*fair presentation*), konsep ini menuntut adanya informasi laporan keuangan yang bebas (tidak memihak), tidak bias, dan mencerminkan posisi keuangan, hasil operasi, dan aliran kas perusahaan yang wajar.
3. Independensi (*Independence*), yaitu suatu sikap yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit. Konsep independensi berkaitan dengan independensi pada diri pribadi auditor secara individual (*practitioner-independence*),

dan independen pada seluruh auditor secara bersama-sama dalam profesi (profession-independence).

4. Etika Perilaku (*Ethical Conduct*), etika dalam auditing berkaitan dengan konsep perilaku yang ideal dari seorang auditor profesional yang independen dalam melaksanakan audit.

b. Theory Planned Behavior (TPB)

Theory Planned Behavior (teori perilaku yang direncanakan) adalah teori yang menghubungkan keyakinan dan perilaku. Konsep ini diusulkan oleh Ajzen (1985) untuk memperbaiki kekuatan prediksi dari teori tindakan beralasan termasuk yang dirasakan kontrol perilaku. Tujuan dan manfaat dari teori ini adalah untuk meramalkan dan memahami pengaruh-pengaruh motivasi perilaku, baik kemauan individu itu sendiri maupun bukan kemauan dari individu tersebut. Teori ini terdiri dari 3 (tiga) dasar determinan, yaitu:

1. Sikap (*attitude*), ini mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku yang menarik. Hal ini memerlukan pertimbangan hasil dari melakukan perilaku.
2. Norma subyektif (*subjective norm*), ini mengacu pada keyakinan tentang apakah kebanyakan orang menyetujui atau menolak perilaku. Hal ini terkait dengan keyakinan seseorang tentang apakah rekan-rekan dan orang-orang yang penting bagi orang berpikir dia harus terlibat dalam perilaku.
3. Kontrol perilaku (*perceived behavioural control*), ini mengacu pada persepsi seseorang dari kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku yang menarik. Dirasakan kontrol perilaku bervariasi diseluruh situasi dan tindakan, yang menghasilkan orang yang memiliki berbagai persepsi pengendalian perilaku tergantung pada situasi.

c. Skeptisisme Profesional Auditor

Tertuang dalam Standar Profesional Akuntan Publik PSA No.04, SA seksi 230.06 mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) skeptisisme diartikan sebagai sikap atau paham yang memandang sesuatu hal dengan tidak pasti, sehingga seolah-olah bersifat kurang percaya ataupun ragu-ragu terhadap hal yang sedang dijalankan.

d. Independensi

Independensi diartikan oleh Kode Etik Akuntan Indonesia tahun 2011 sebagai independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Menurut Mulyadi (2011) independensi auditor mempunyai tiga aspek, yaitu:

1. *Independence in fact*, dapat diartikan sebagai independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor saat mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya.
2. *Independence in appearance*, merupakan independensi yang ditinjau dari sudut pandang pihak lain yang mengetahui informasi yang bersangkutan dengan diri auditor.
3. Independensi ditinjau dari sudut pandang keahliannya. Seseorang dapat mempertimbangkan fakta dengan baik, jika ia mempunyai keahlian mengenai audit

atas fakta tersebut. Kompetensi auditor menentukan independen atau tidaknya auditor tersebut dalam mempertimbangkan fakta yang diauditnya.

e. Keahlian

Standar umum pertama dari standar auditing PSA Seksi 210, paragraf 01 menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Sedangkan dalam penelitian Kushasyandita (2012) mendefinisikan keahlian audit sebagai keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain seperti:

1. Untuk luar negeri (AS) ujian CPA (*Certified Public Accountant*) dan untuk di dalam negeri (Indonesia) USAP (Ujian Sertifikat Akuntan Publik).
2. PPL (Pelatihan Profesi Berkelanjutan).
3. Pelatihan-pelatihan intern dan ekstern.
4. Keikutsertaan dalam seminar, simposium, dan lain-lain.

f. Etika Profesi

Etika secara umum didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukanto, 1991 dalam Kusuma, 2012). Sedangkan menurut Elder dkk., (2012) etika dapat didefinisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai. Perilaku beretika merupakan hal yang penting bagi masyarakat agar kehidupan berjalan dengan tertib. Hal ini dikarenakan etika merupakan hal perekat untuk menyatukan masyarakat.

Prinsip-prinsip dasar etika profesional, yaitu:

1. Integritas
2. Objektivitas
3. Kompetensi profesional dan kecermatan
4. Kerahasiaan
5. Perilaku profesional

g. Pengalaman

Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan bahwa seorang auditor baru dapat melakukan praktik sebagai akuntan publik apabila auditor tersebut telah memiliki pengalaman sekurang-kurangnya tiga tahun. Ketetapan ini diatur melalui SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997, tanggal 27 Januari 1997 tentang jasa akuntan publik (Mulyadi, 2011). Kemudian tertuang dalam Standar Auditing PSA Seksi 210, paragraf 03 menyatakan asisten junior yang baru masuk ke dalam karier auditing harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervisi memadai dan *review* atas pekerjaannya dari atasan yang lebih berpengalaman.

h. Situasi Audit

Situasi audit adalah dimana dalam suatu penugasan audit, auditor dihadapkan pada keadaan yang mengandung resiko audit rendah (*regularities*) dan keadaan yang mengandung resiko audit yang besar (*irregularities*) (Mulyadi, 2011). *Irregularities* sering diartikan sebagai suatu keadaan dimana terdapat ketidaksengajaan atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Situasi *irregularities* antara lain, yaitu (1) *related party transaction*, (2) client misstate (klien melakukan penyimpangan), (3) kualitas komunikasi, (4) Klien baru pertama kali diaudit, dan (5) klien bermasalah (Suraida, 2005).

Situasi audit yang mengandung resiko audit rendah (*regularities*) yaitu saat ditemukan adanya kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja oleh pihak manajemen sehingga dalam hal ini auditor membutuhkan sikap skeptis dengan tingkat yang rendah. Sedangkan situasi audit yang mengandung resiko audit yang besar (*irregularities*) apabila dalam proses audit nantinya seorang auditor menemukan indikasi yang mengarah terhadap kecurangan yang dilakukan dengan sengaja maka seorang auditor harus menggunakan sikap skeptisnya dengan tingkat yang tinggi karena akan sangat berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

i. Opini Auditor

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Jika pendapat secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab auditor bersangkutan. Auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2011).

Terdapat lima pendapat yang mungkin diberikan oleh akuntan publik atas laporan keuangan yang diauditnya. Pendapat tersebut adalah Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*), Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Tidak Wajar (*Adverse Opinion*), Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*) (Mulyadi, 2011).

2. Pengembangan Hipotesis Penelitian

a. Skeptisisme Profesional Auditor

Menurut Shaub dan Lawrence (1996) menyebutkan adanya hubungan antara skeptisisme profesional auditor dengan ketepatan pemberian opini auditor, diperkuat dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor tersebut seperti yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain: independensi, keahlian, etika profesi, pengalaman, dan situasi audit. Teori auditing yang dikemukakan oleh Mautz dan Sharaf (1961) menjelaskan bahwa seorang auditor harus memiliki sifat kehati-hatian dalam proses pemeriksaannya dan selalu mengindahkan norma-norma profesi dan norma moral yang berlaku. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005) dan Gusti dan Ali (2008) membuktikan secara empiris bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan uraian tersebut dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 = Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

b. Independensi

Elder, dkk. (2012) mengartikan independensi sebagai pandangan yang tidak memihak dalam proses pemeriksaan. Sama halnya dengan konsep independensi dan konsep penyajian atau pengungkapan yang wajar yang terdapat dalam teori auditing yang

menyatakan bahwa informasi laporan keuangan yang bebas (tidak memihak), tidak bias, dan mencerminkan posisi keuangan, hasil operasi, dan aliran kas perusahaan yang wajar. Hal ini dimaksudkan agar hasil pemeriksaan nantinya yang berupa opini atas kewajaran laporan keuangan dapat bersifat tepat sesuai dengan kondisi laporan keuangan klien. Penelitian yang telah dilakukan Kautsarrahmelia (2013) membuktikan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Alim dkk. (2007) membuktikan bahwa independensi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan uraian tersebut dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 = Independensi berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

c. Keahlian

Sesuai dengan landasan teori yang telah dipaparkan pada landasan teoritis, *theory planned of behavior* mampu menjelaskan bagaimana keahlian audit dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas dengan dasar tiga fungsi dasar determinan, yaitu: (1) *attitude*, (2) *subjective norm*, (3) *behavior control*. Fungsi dasar determinan *attitude* dan *subjective norm* mampu menjelaskan sikap dari diri seseorang, sesuai dengan lingkungan dan norma-norma yang diyakini orang-orang disekitarnya. Orang lain akan menilai seseorang yang berkeahlian tinggi pasti akan berperilaku baik, oleh karena itu setiap individu dengan keahlian tertentu biasanya akan bersikap sesuai dengan bagaimana persepsi orang lain terhadap dirinya. Keahlian audit mencakup seluruh pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal (Gusti dan Ali, 2008). Penelitian yang telah dilakukan oleh Kausarrahmelia (2013) menunjukkan bahwa keahlian tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005) membuktikan bahwa keahlian memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan uraian tersebut dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 = Keahlian berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

d. Etika Profesi

Pelaksanaan pekerjaan auditor tidak terlepas dari etika profesi, dimana etika dibutuhkan untuk menjadi pedoman dalam setiap pelaksanaan profesi. Etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dalam suatu hal dan etika inilah yang menjadikan seseorang memiliki akhlak yang baik sesuai norma-norma yang berlaku. Hal ini diperkuat dengan adanya *theory planned of behavior* yang didalamnya terdapat unsur norma subyektif dan adanya konsep mengenai etika perilaku yang terdapat dalam teori auditing yang menyebutkan bahwa adanya keyakinan mengenai suatu norma atau standar yang mengikat antar masyarakat, sehingga seseorang yang telah berpedoman pada norma dan etika akan lebih bersikap terbuka terhadap ketentuan profesi yang telah diatur. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kushasyandita (2012) membuktikan bahwa etika tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyudi dkk. (2006) membuktikan bahwa etika profesi berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan uraian tersebut dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 = Etika Profesi berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

e. Pengalaman

Theory planned of behavior menyatakan pada dasarnya sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, sehingga intensi untuk berperilaku ditentukan dari sikap. Fungsi dasar determinan *perceived behavioral control* berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang untuk menentukan perilakunya. Fungsi determinan ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku (Kushasyandita, 2012). Pengalaman yang didapat oleh seorang auditor menjadikan auditor bersifat lebih berhati-hati saat berhadapan dengan kasus atau temuan audit. Auditor dengan pengalaman yang cukup, kinerjanya akan lebih baik dibandingkan dengan masih sedikit pengalaman. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kushasyandita (2012) membuktikan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Winantyadi dan Waluyo (2014) membuktikan secara empiris bahwa pengalaman auditor dapat berpengaruh secara positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan uraian tersebut dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 = Pengalaman berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

f. Situasi Audit

Seorang auditor di dalam melakukan audit biasanya dihadapkan pada situasi yang memiliki resiko rendah (situasi *regularities*) dan situasi yang memiliki resiko tinggi (situasi *irregularities*). Di dalam situasi tertentu, resiko terjadinya kesalahan dan penyajian yang salah dalam akun dan dalam laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan dengan situasi yang biasa (Gusti dan Ali, 2008). *Theory of planned behavior* menyebutkan bahwa adanya kontrol perilaku yang ia rasakan bergantung dari situasi dan variasi persepsi tersebut yang dapat menghasilkan berbagai pengendalian perilaku yang bergantung dari situasi yang ada. Penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005) dan Wahyudi dkk. (2006) membuktikan bahwa situasi audit memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan uraian tersebut dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H6 = Situasi Audit berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

C. METODE PENELITIAN

1. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2015 yang berada dalam wilayah Sumatera Bagian Selatan yang meliputi: Bandar Lampung, Palembang, Bengkulu, dan Jambi. Berdasarkan Direktori IAPI tahun 2015 terdapat 15 KAP yang akan menjadi objek penelitian.

2. Teknik Penyebaran dan Pengumpulan Kuesioner

Penyebaran dan pengumpulan kuesioner di Kota Bandarlampung dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara mengantar kuesioner langsung ke KAP. Sedangkan untuk penyebaran dan pengumpulan kuesioner di wilayah lainnya dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan *mail survey* atau pengiriman kuesioner dilakukan melalui post.

3. Pengukuran dan Notasi Variabel

Skeptisisme Profesional Auditor. Skeptisisme profesional auditor adalah sikap auditor yang akan membawa pada tindakannya yang selalu mempertanyakan dan menaksir secara kritis terhadap bukti audit. Terdapat 6 indikator dalam penelitian ini yang diadopsi dari Noviyanti dan Bandi (2008) dan Shaub dan Lawrence (1996) yang diukur dengan 5 skala likert (Sangat tidak setuju [1], Tidak setuju [2], Netral [3], Setuju [4], dan Sangat setuju [5]).

Independensi. Independensi adalah sikap yang diharapkan dari akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Terdapat 8 indikator dalam penelitian ini yang diadopsi dari Mautz dan Sharaf (1961) yang diukur dengan 5 skala likert (Sangat tidak setuju [1], Tidak setuju [2], Netral [3], Setuju [4], dan Sangat setuju [5]).

Keahlian. Keahlian merupakan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium, dan lain sebagainya. Terdapat 6 indikator dalam penelitian ini yang diadopsi dari Mohammadi (1992) dalam Kautsarrahmelia (2013) yang diukur dengan 5 skala likert (Sangat tidak setuju [1], Tidak setuju [2], Netral [3], Setuju [4], dan Sangat setuju [5]).

Etika Profesi. Etika profesi adalah nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi privasi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik. Terdapat 5 indikator dalam penelitian ini yang diadopsi dari Murtanto dan Marini (2003) dalam Kusuma (2012) yang diukur dengan 5 skala likert (Sangat tidak setuju [1], Tidak setuju [2], Netral [3], Setuju [4], dan Sangat setuju [5]).

Pengalaman. Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang ditangani. Bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Terdapat 3 indikator dalam penelitian ini yang diadopsi dari Shaub dan Lawrence (1996) yang diukur dengan 3 skala interval.

Situasi Audit. Seorang auditor di dalam melakukan audit biasanya dihadapkan pada situasi yang memiliki resiko rendah (situasi *regularities*) dan situasi yang memiliki resiko tinggi (situasi *irregularities*). Terdapat 5 indikator dalam penelitian ini yang diadopsi dari Shaub dan Lawrence (1996) yang diukur dengan 5 skala likert (Sangat tidak setuju [1], Tidak setuju [2], Netral [3], Setuju [4], dan Sangat setuju [5]).

Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Terdapat 7 indikator dalam penelitian ini yang diadopsi dari Shaub dan Lawrence (1996), dan Mautz dan Sharaf (1961) yang diukur dengan 5 skala likert (Sangat tidak setuju [1], Tidak setuju [2], Netral [3], Setuju [4], dan Sangat setuju [5]).

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi linier berganda (*multiple regression*) yang mengukur hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat dengan bantuan software SPSS 21 sebagai alat pembantu dalam pengolahan data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Data

=== Tabel 1 ===

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terdapat jumlah responden sebanyak 54 responden. Terlihat pada tabel nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan *standar deviation* masing-masing variabel. Dan diketahui nilai *modus* (banyaknya jawaban yang dipilih responden) untuk variabel skeptisisme profesional auditor, independensi, keahlian, etika profesi, situasi audit, dan ketepatan pemberian opini auditor rata-rata responden menjawab dengan jawaban setuju atau skala 4. Sedangkan untuk variabel pengalaman rata-rata responden menjawab dengan jawaban skala 3.

2. Demografi Responden

=== Tabel 2 ===

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden wanita lebih banyak dari pria yaitu sebesar 59%. Dalam penelitian ini responden paling banyak berusia kurang dari 30 tahun yaitu sebesar 70%. Sebagian besar jabatan responden yang mengisi kuesioner ini yaitu auditor junior sebesar 59%. Mayoritas responden dalam penelitian memiliki pendidikan terakhir Sarjana (S1) yaitu sebesar 68%.

3. Pengujian Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur kuesioner tersebut. Kuesioner penelitian dikatakan valid jika nilai *signifikansi* < 0,05 (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dengan asumsi nilai KMO-MSA > 0,50. Hasil perhitungan uji validitas disajikan dalam tabel berikut ini:

=== Tabel 3 ===

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian (kuesioner) dilakukan untuk menguji apakah hasil pengukuran dapat dipercaya. Pengujian reliabilitas data dilakukan dengan uji statistik *Cronbach's Alpha*, apabila nilai alpha > 0,60 maka instrumen yang digunakan adalah reliabel. Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel berikut.

=== Tabel 4 ===

4. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan melalui uji statistik, yaitu dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*. Suatu variabel dikatakan normal jika nilai signifikan atau probabilitas pada uji *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut:

=== Tabel 5 ===

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (Ghozali, 2013). Cara yang digunakan untuk melihat ada tidaknya multikolinieritas berdasarkan pada nilai *Tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan *VIF* > 10. Hasil uji multikolinieritas disajikan pada tabel berikut.

=== Tabel 6 ===

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dilakukan dengan grafik *scatterplot*. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada grafik berikut:

=== Gambar 1 ===

5. Pengujian Hipotesis

a. Hasil Pengujian Regresi

Untuk mengetahui hubungan dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen maka akan digunakan pengujian menggunakan regresi linier berganda untuk dapat membuktikan pengaruh yang terdapat dalam hipotesis penelitian. Berdasarkan pada pengelolaan data, menggunakan software SPSS 21 maka didapatkan suatu model regresi linier berganda dalam tabel 7 sebagai berikut:

=== Tabel 7 ===

Berdasarkan output pada tabel 7 didapatkan model persamaan regresi:

$$\text{Ketepatan opini} = 7,000 + 0,295 \text{ Skeptisme} + 0,052 \text{ Independensi} + 0,202 \text{ Keahlian} + 0,029 \text{ Etika} + 0,227 \text{ Pengalaman} + 0,286 \text{ Situasi} + \epsilon_i$$

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mencari kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji mengenai koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut:

=== Tabel 8 ===

c. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2013). Uji mengenai statistik F disajikan pada tabel berikut:

=== Tabel 9 ===

d. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji mengenai statistik t disajikan pada tabel berikut:

=== Tabel 10 ===

6. Pembahasan

a. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Hipotesis pertama (H1) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor, berhasil didukung oleh data atau dengan kata lain hipotesis pertama diterima dan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005), Gusti dan Ali (2008) dan Kushasyandita (2012). Hasil inipun sesuai dengan teori auditing yang dikemukakan oleh Mautz dan Sharaf (1961) yang menjelaskan bahwa seorang auditor harus memiliki sifat kehati-hatian dalam proses pemeriksaannya dan selalu mengindahkan norma-norma profesi dan norma moral yang berlaku. Sama halnya dengan skeptisisme profesional auditor yang memiliki arti bahwa seorang auditor harus memiliki sifat curiga terhadap klien, agar dapat mengajukan pertanyaan untuk diperoleh bukti secara kompeten, sehingga bukti tersebut nantinya akan memperkuat dasar pengambilan kesimpulan yang tertuang dalam pendapat auditor. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Noviyanti (2008) menunjukkan bahwa auditor yang berjenis kelamin wanita biasanya akan lebih skeptis atau hati-hati dalam melakukan pemeriksaan, seperti yang diketahui pada data demografi responden dalam penelitian ini responden paling banyak berjenis kelamin wanita dengan persentase sebesar 59%. Hal ini berarti bahwa Skeptisisme Profesional Auditor mempunyai hubungan yang *signifikan* terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Seorang auditor yang telah menggunakan sikap skeptisisme dalam proses pemeriksaan akan cenderung lebih tepat pada saat memberikan sebuah opini sesuai dengan kondisi perusahaan klien karena akan lebih bersifat hati-hati dalam mengevaluasi temuan audit. Nilai positif tersebut mengartikan bahwa antara Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor berbanding lurus, artinya semakin tinggi tingkat skeptis seorang auditor maka semakin baik juga opini auditor yang akan diberikannya.

b. Pengaruh Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Hipotesis kedua (H2) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor, tidak berhasil didukung oleh data atau dengan kata lain hipotesis kedua ditolak dan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kautsarrahmelia (2013). Hal ini berarti bahwa Independensi tidak mempunyai hubungan yang *signifikan* terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Maka dari hasil pengujian data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seorang auditor yang bekerja dengan telah menerapkan sikap independensi maupun tidak menerapkan sikap independensi tidak akan mempengaruhi dalam hal tepat atau tidak tepatnya opini auditor yang akan diberikan. Dalam penelitian ini salah satu hal yang mendukung terjadi tidak *signifikan* karena didapat dari hasil data demografi responden, responden paling banyak berusia kurang dari 30 tahun sebesar 70% dengan jabatan sebagai auditor junior dengan persentase sebesar 59% sehingga dengan usia responden yang relatif muda dan jabatan yang masih junior sikap independennya pun kurang bisa untuk dipertahankan. Nilai positif dari hasil analisis tersebut mengartikan bahwa antara Independensi dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor berbanding lurus, artinya semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik juga opini auditor yang akan diberikannya, begitu pula sebaliknya.

c. Pengaruh Keahlian Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Hipotesis ketiga (H3) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Keahlian terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor, berhasil didukung oleh data atau dengan kata lain hipotesis ketiga diterima dan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005) dan Wahyudi dkk. (2006). Sesuai dengan *theory planned of behavior* yang mampu menjelaskan bagaimana keahlian audit dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas dengan dasar determinan *attitude* dan *subjective norm* yang mampu menjelaskan sikap dari diri seseorang, sesuai dengan lingkungan dan norma-norma yang diyakini orang-orang di sekitarnya. Keahlian audit mencakup seluruh pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal (Gusti dan Ali, 2008). Hasil analisis ini juga berarti bahwa Keahlian mempunyai hubungan yang *signifikan* terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Nilai positif tersebut mengartikan bahwa antara Keahlian dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor berbanding lurus, artinya semakin tinggi keahlian yang dimiliki seorang auditor maka akan semakin baik juga opini auditor yang akan diberikannya.

d. Pengaruh Etika Profesi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Hipotesis keempat (H4) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Etika Profesi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor, tidak berhasil didukung oleh data atau dengan kata lain hipotesis keempat ditolak dan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008) dan Kushasyandita (2012). Hal ini berarti bahwa Etika Profesi tidak mempunyai hubungan yang *signifikan* terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Maka dapat disimpulkan seorang auditor yang bekerja menggunakan etika profesi maupun tidak menggunakan etika profesi dalam proses pemeriksaan, tidak akan mempengaruhi dalam hal tepat atau tidaknya opini yang nantinya akan diberikan. Nilai positif dalam hasil analisis tersebut mengartikan bahwa antara Etika Profesi dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor berbanding lurus, artinya semakin tinggi Etika yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik juga opini auditor yang akan diberikannya, begitu pula sebaliknya.

e. Pengaruh Pengalaman Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Hipotesis kelima (H5) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Pengalaman terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor, berhasil didukung oleh data atau dengan kata lain hipotesis kelima diterima, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005) dan Winantyadi dan Waluyo (2014). *Theory Planned of Behavior* menyatakan pada dasarnya sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, sehingga intensi untuk berperilaku ditentukan dari sikap. Fungsi dasar determinan *perceived behavioral control* berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang untuk menentukan perilakunya. Fungsi determinan ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku (Kushasyandita, 2012). Faktor pengalaman pada penelitian Libby dan Frederick (1985) dalam Kriswandari (2006) dan Shaub dan Lawrence (1996) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mampu menjelaskan hasil audit yang lebih luas. Sehingga dari hasil pengujian data di atas dapat disimpulkan bahwa Pengalaman mempunyai hubungan yang *signifikan* terhadap Ketepatan Pemberian

Opini Auditor. Nilai positif tersebut mengartikan bahwa antara Pengalaman dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor berbanding lurus, artinya semakin tinggi pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik juga opini auditor yang akan diberikannya.

f. Pengaruh Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Hipotesis keenam (H6) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor, berhasil didukung oleh data atau dengan kata lain hipotesis keenam diterima dan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008) dan Wahyudi dkk. (2008). *Theory of planned behavior* menyebutkan bahwa adanya kontrol perilaku yang ia rasakan bergantung dari situasi dan variasi persepsi tersebut yang dapat menghasilkan berbagai pengendalian perilaku yang bergantung dari situasi yang ada. Sehingga dalam hal ini, auditor akan lebih mempertimbangkan mengenai opini apa yang nantinya akan diberikan sesuai dengan situasi yang terjadi dalam pemeriksaan. Hal ini berarti bahwa situasi audit mempunyai hubungan yang *signifikan* terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Nilai positif tersebut mengartikan bahwa antara Situasi Audit dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor berbanding lurus, artinya semakin auditor paham mengenai situasi-situasi yang sering terjadi dalam pemeriksaan maka semakin baik juga opini auditor yang nantinya akan diberikannya.

E. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional auditor, independensi, keahlian, etika profesi, pengalaman, dan situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Untuk menganalisis hubungan antar variabel tersebut, penelitian ini menggunakan software SPSS 21.

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan adanya pengaruh positif antara Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Hal ini berarti dengan menggunakan sikap skeptis dalam melakukan pemeriksaan, opini yang nantinya akan diberikan semakin tepat oleh seorang auditor. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan tidak adanya pengaruh antara Independensi dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Hal ini berarti bahwa auditor yang telah menerapkan maupun tidak menerapkan sikap independensinya tidak akan berpengaruh terhadap tepat atau tidak tepatnya opini yang nantinya akan diberikan. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan adanya pengaruh positif antara Keahlian dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Hal ini berarti bahwa semakin ahli seorang auditor maka akan semakin tepat opini yang nantinya akan diberikan. Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan tidak adanya pengaruh antara Etika Profesi dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Hal ini berarti bahwa auditor yang telah menerapkan maupun tidak menerapkan etika profesinya tidak akan berpengaruh terhadap tepat atau tidak tepatnya opini yang nantinya akan diberikan. Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan adanya pengaruh positif antara Pengalaman dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Hal ini berarti semakin berpengalaman seorang auditor maka akan semakin tepat opini yang nantinya akan diberikan. Hasil uji hipotesis keenam menunjukkan adanya pengaruh positif antara Situasi Audit dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Hal ini berarti auditor yang telah paham dalam situasi-situasi yang sering

terjadi pada saat pemeriksaan, maka nantinya opini yang akan diberikan akan semakin tepat.

2. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Pelaksanaan penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu responden yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari wilayah Sumbagsel, variabel dalam penelitian ini hanya menggunakan 6 variabel independen, dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan metode *convenience sampling* sehingga hanya KAP yang bersedia mengisi kuesioner saja yang dijadikan sampel, penyebaran kuesioner dilakukan dengan menggunakan via pos mempunyai kekurangan yaitu rendahnya tingkat pengembalian kuesioner dan data primer diperoleh hanya dengan penyebaran kuesioner saja tanpa melakukan *interview* secara langsung.

3. Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan metode survei melalui kuesioner dan teknik wawancara secara langsung, agar data penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sesungguhnya dan dapat menambahkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi variabel ketepatan pemberian opini auditor.

References

- Ajzen, Icek. 1985. *From Intentions to Actions: A Theory of Planned behavior*. In J. Kuhl & J. Beckman(Eds.), *Action-control: From Cognition to Behavior*(PP. 11-39). Heidelberg, Germany: Springer.
- Alim, M. Nizarul, Trisni Hapsari, Lilik Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Symposium Akuntansi X Makasar AUEP-08*.
- Elder, Randal J. Beasley, Mark S. Arens, Alvin A. Jusuf, Amir Abadi. 2012. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Up Date PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusti, Maghfirah dan Ali, Syahril. 2008. Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik. *Symposium Nasional Akuntansi (SNA)*. Pontianak, Indonesia: Universitas Andalas.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat). 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kautsarrahmelia, Tania. 2013. Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing serta Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit oleh Akuntan Publik. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kushasyandita, Sabhrina. 2012. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP Big Four di Jakarta). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Kusuma, Novanda Friska Bayu Aji. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Mautz, R. K. dan Sharaf, Hussein A. 1961. *The Philosophy of Auditing*. Florida: American Accounting Association.

Mulyadi. 2011. *Auditing*. Edisi keenam. Jakarta: Salemba Empat.

Noviyanti, Putri dan Bandi. 2002. Pengaruh Pengalaman dan pelatihan terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan. *Simposium Nasional Akuntansi V*. Semarang.

Noviyanti, Suzy. 2008. Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Indonesia: Universitas Kristen Satya Wacana. Vol. 5, No.1, hal. 102-125.

Shaub, K. Michael dan Jenice E. Lawrence. 1996. "Ethics Experience and Professional Scepticism: A Situational Analysis". *Behavioral Research In Accounting Vol 8*, 124-157.

Suraida, Ida. 2005. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*: Vol. 7 No. 3, November 2005: 186-202.

Wahyudi, Dwi Putra. Nur, Emrinaldi Dan Saidi, Julita. 2006. Hubungan Etika Profesi, Keahlian, Pengalaman, dan Situasi Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Dalam Audit Laporan Keuangan Melalui Pertimbangan Materialitas dan Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Akuntansi Keuangan*. Indonesia: Fakultas Ekonomi Universitas Riau.

Winantyadi, Ndaru dan Waluyo, Indarto. 2014. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Nominal*. Indonesia: Yogyakarta. Volume III Nomor 1.

<http://www.iapi.or.id/iapi/directory.php>

APPENDICES

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Modus
Skeptisme	54	17,0	29,0	23,352	2,2750	4
Independensi	54	24,0	36,0	30,648	2,6717	4
Keahlian	54	18,0	28,0	22,796	2,1665	4
Etika	54	16,0	24,0	19,815	1,8640	4
Pengalaman	54	5,0	12,0	8,778	2,0619	3
Situasi	54	16,0	25,0	21,204	2,4292	4
Ketepatan Opini	54	25,0	32,0	28,685	1,5880	4
Valid N (listwise)						

Demografi Responden

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
1. Pria	22 Orang	41 %
2. Wanita	32 Orang	59 %
Usia		
1. < 30 tahun	38 Orang	70 %
2. 31-40 tahun	14 Orang	26 %
3. 41-50 tahun	2 Orang	4 %
4. > 50 tahun	0 Orang	0 %

Jabatan		
1. Auditor Junior	32 Orang	59 %
2. Auditor Senior	10 Orang	19 %
3. Supervisor	8 Orang	15 %
4. Manager	4 Orang	7 %
5. <i>Partner</i>	0 Orang	0 %
Pendidikan terakhir		
1. D3	14 Orang	26 %
2. S1	37 Orang	68 %
3. S2	3 Orang	6 %
4. S3	0 Orang	0 %

Hasil Uji Validitas

Item Pertanyaan	KMO-MSA	Keterangan
Skeptisme	0,732	Valid
Independensi	0,547	Valid
Keahlian	0,532	Valid
Etika	0,550	Valid
Pengalaman	0,667	Valid
Situasi	0,806	Valid
Ketepatan Opini	0,548	Valid
Kesimpulan		Semua Valid

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Angka Standar Reliabilitas	Keterangan
Skeptisme	0,674	0,60	Reliabel
Independensi	0,699	0,60	Reliabel
Keahlian	0,654	0,60	Reliabel
Etika	0,644	0,60	Reliabel
Pengalaman	0,762	0,60	Reliabel
Situasi	0,857	0,60	Reliabel
Ketepatan Opini	0,626	0,60	Reliabel

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

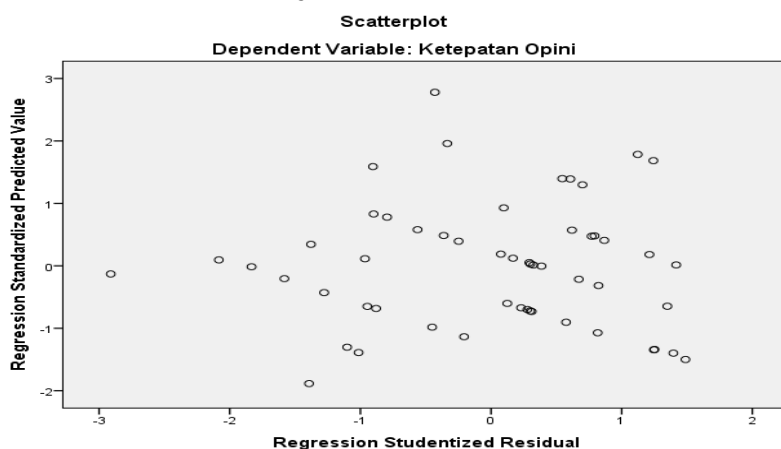
		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,88123321
	Absolute	,123
Most Extreme Differences	Positive	,072
	Negative	-,123
Kolmogorov-Smirnov Z		,904
Asymp. Sig. (2-tailed)		,388

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Skeptisme	0,629	1,590
Independensi	0,858	1,165
Keahlian	0,782	1,278
Etika	0,537	1,862
Pengalaman	0,881	1,136
Situasi	0,943	1,060

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,000	2,391		2,928	,005
	Skeptisme	,295	,071	,422	4,135	,000
	Independensi	,052	,052	,087	,993	,326
	Keahlian	,202	,067	,275	3,009	,004
	Etika	,029	,094	,034	,310	,758
	Pengalaman	,227	,066	,294	3,411	,001
	Situasi	,286	,054	,437	5,244	,000

a. Dependent Variable: Ketepatan Opini

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,832 ^a	,692	,653	,9358

a. Predictors: (Constant), Situasi , Pengalaman , Keahlian , Independensi , Skeptisme, Etika

**Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	92,490	6	15,415	17,603	,000 ^b
	Residual	41,158	47	,876		
	Total	133,648	53			

a. Dependent Variable: Ketepatan Opini

b. Predictors: (Constant), Situasi , Pengalaman , Keahlian , Independensi , Skeptisme, Etika

Halaman ini sengaja dikosongkan

PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN

(Studi pada Perusahaan Pertambangan yang *Listing* di BEI Tahun 2010-2013)

Dinda Fali Rifan¹
Kiagus Andi²
Ade Widiyanti³

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of corporate social responsibility disclosure and company size on financial performance. The independent variables in this research are corporate social responsibility disclosure, measured based on Sembiring Index (2005), and company size is scored by the value of the natural logarithm of total assets. The dependent variable in this research is financial performance, reflected by Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE). The sampling method used in this research is purposive sampling and the samples of 16 companies are chosen for each period during the year 2010-2013 to form a total of 64 observations. This research adopts multiple linear regression method using SPSS as an analytical tool. The results show that corporate social responsibility disclosure positively affects Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE), while the company size negatively affects Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE).

Keywords: corporate social responsibility, company size, return on assets, and return on equity.

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis, perusahaan atau lembaga yang sudah mendeklarasikan perusahaan yang *go public* dituntut untuk selalu berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di lingkungan eksternal. Kunci utama pencapaian keberlangsungan adalah adanya penerimaan publik akan kehadiran perusahaan. Keberlangsungan dapat dicapai dengan lahirnya suatu konsep yang dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility* yang selanjutnya disingkat menjadi CSR. CSR merupakan sebuah konsep terintegrasi yang menggabungkan aspek bisnis dan sosial dengan selaras yang bertujuan agar perusahaan dapat membantu tercapainya kesejahteraan para *stakeholders* dan perusahaan dapat mencapai laba secara maksimum.

Masalah lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan telah banyak ditemukan seperti banjir, longsor, pencemaran air sungai, polusi udara, dan lainnya. Sebagai contohnya adalah pencemaran lingkungan di Teluk Buyat karena

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Univesitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

³ Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

aktivitas pertambangan oleh PT Newmont Minahasa Raya (PT NMR). Teluk Buyat dijadikan sebagai lokasi pembuangan limbah *tailing* tambang PT NMR yang mengakibatkan ekosistem perairan laut di Teluk Buyat rusak parah akibat buangan *tailing* setiap harinya. Penerapan CSR menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi dan merupakan bentuk kepedulian perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar sehingga perusahaan tidak hanya mengeksploitasi alam secara habis-habisan namun juga melakukan reklamasi.

Penerapan CSR memang membutuhkan biaya yang cukup besar, namun dengan adanya CSR, perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar yakni investasi jangka panjang yang di mana akan berdampak pada keberlangsungan perusahaan dikarenakan sekarang perusahaan telah dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *triple bottom line* yakni dilihat dari aspek sosial, lingkungan, dan keuangan. Hal ini didukung dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 yang diterbitkan pada bulan April 2012.

Salah satu jenis perusahaan yang menarik untuk dicermati dalam penerapan CSR yaitu perusahaan pertambangan. Sebagai perusahaan pertambangan, mereka menyadari bahwa kegiatan operasi perusahaan memiliki dampak secara langsung terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Fenomena yang terjadi pada perusahaan pertambangan adalah pada setiap kegiatan penambangan berpotensi memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar lokasi kegiatan penambangan.

Pengungkapan CSR dapat dijadikan sebagai salah satu faktor dalam pengukuran kinerja perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga diindikasikan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diduga dapat mempengaruhi aktivitas operasional perusahaan sehingga akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Dengan melihat kinerja perusahaan dapat terlihat bagaimana kondisi perusahaan pada periode waktu tertentu yang akan berguna dalam pengambilan keputusan.

Kinerja perusahaan yang sering menjadi sorotan adalah kinerja keuangannya karena merupakan salah satu faktor yang menjadi acuan investor dalam membeli saham. Rasio profitabilitas digunakan sebagai dasar untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dikarenakan tujuan utama suatu perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh laba, sehingga dengan menggunakan metode ini kita dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Indikator daya tarik bisnis dapat diukur dari profitabilitas usaha, yaitu melalui *Return on Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan di perusahaan pertambangan. Dasar asumsi ini yang menjadi motivasi atas pertanyaan penelitian ini, yaitu **apakah ada pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.**

Penelitian ini mempunyai beberapa kontribusi secara teoritis untuk dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya serta menyediakan bukti empiris terkait dengan pengaruh pengungkapan CSR dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kontribusi kedua yaitu kontribusi secara praktis yakni dapat memberikan pandangan kepada para investor agar tidak hanya terpaku pada ukuran-ukuran moneter saja dalam berinvestasi dan memberikan pemahaman terhadap perusahaan tentang pentingnya pertanggungjawaban sosial perusahaan yang diungkapkan di dalam laporan tahunan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

B. RERANGKA TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Rerangka Teoretis

Teori Stakeholders

Teori ini berpendapat bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun memberikan manfaat bagi *stakeholders* (Chariri, 2007). Terdapat sejumlah *stakeholders* yang ada di masyarakat, dengan adanya pengungkapan CSR merupakan cara untuk mengelola hubungan organisasi dengan kelompok *stakeholders* yang berbeda.

Teori Legitimasi

O'Donovan dalam Hadi (2010) berpendapat legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk mempertahankan hidup (*going concern*). Praktik pengungkapan sosial dan lingkungan dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan baik dalam pengaruh yang baik atau buruk.

Teori Sinyal

Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal (Sari dan Zuhrotun, 2006). Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Salah satu informasi yang wajib untuk diungkapkan oleh perusahaan adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Informasi tentang pengungkapan CSR merupakan suatu sinyal perusahaan untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan dalam jangka panjang karena CSR terkait dengan *acceptability* dan *sustainability*, yang artinya perusahaan diterima dan berkelanjutan untuk dijalankan di suatu tempat dalam jangka panjang.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Hadi (2011) mendefinisikan pengungkapan CSR merupakan laporan aktivitas tanggung jawab sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan baik yang berkaitan dengan perhatian masalah dampak sosial maupun lingkungan. Menurut ISO 26000 (draft 3, 2007) CSR adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh. Pengungkapan CSR diukur melalui *Corporate Social Disclosure Index (CSDI)*. CSDI diukur melalui rekapan penilaian *Global Report Initiative*

(GRI) dalam *Sustainability Report* (SR) yang sudah dinilai oleh *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR). Rekap ini merupakan pengungkapan CSR yang dimunculkan dalam SR perusahaan dengan kriteria indikator GRI.

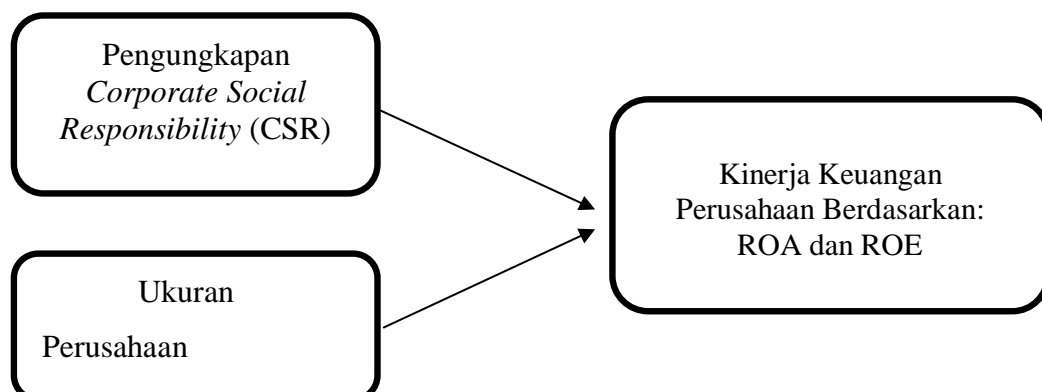
Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut beberapa cara, antara lain melalui total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya menurut Suwito dan Herawaty (2005) ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aset, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar akan lebih mendapat banyak sorotan karena akan menjadi subjek pemeriksaan yakni pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat.

Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja menurut Kamus Istilah Akuntansi (2003) menyatakan bahwa kinerja (*performance*) adalah suatu istilah umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode, sering dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, suatu dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan sebagainya. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai suatu tujuannya. Penilaian kinerja dilakukan agar tujuan dari perusahaan dapat tercapai, yakni dengan cara memotivasi para karyawannya serta memastikan bahwa standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya telah dilaksanakan. Standar perilaku yang dimaksud dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

2. Rerangka Konsep



3. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap ROA

ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang akan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Munawir, 2002). Perusahaan dengan pengungkapan CSR akan dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan.

Hal ini didukung dengan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pengungkapan CSR dengan profitabilitas perusahaan yang diproksikan melalui ROA (Almar *et al*, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Candrayanthi dan Saputra (2013) juga menjelaskan bahwa dengan adanya pengungkapan CSR, maka kinerja keuangan yang diukur dengan ROA akan meningkat. Penelitian Karjaya dan Sisdyani (2014) menunjukkan variabel CSR berpengaruh positif terhadap ROA. Bidhari *et al* (2013) menyimpulkan bahwa dengan tingkat pengungkapan CSR yang tinggi, maka suatu perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja keuangannya terutama profitabilitas perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap ROA.

b. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap ROE

ROE merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham. Semakin besar hasil ROE maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Namun, aktivitas bisnis yang hanya bergantung pada kesehatan finansialnya saja tidak dapat menjamin perusahaan tersebut akan terus berlanjut, dibutuhkan pula peran perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Perusahaan yang mengungkapkan CSR lebih banyak akan membuat kinerja keuangan perusahaan cenderung lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR (Putri *et al*, 2014). Hasil penelitian Dahlia dan Siregar (2008) menjelaskan bahwa adanya hubungan positif antara CSR dengan kinerja perusahaan, artinya semakin baik kinerja perusahaan maka akan mendorong para *stakeholders* dalam meningkatkan transaksi sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti *et al* (2011) menunjukkan bahwa variabel CSR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas yang diproksikan melalui ROE. Hasil ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekadjaja dan Bunadi (2012) serta Candrayanthi dan Saputra (2013) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap ROE. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap ROE.

c. Pengaruh Pengungkapan Ukuran Perusahaan Terhadap ROA

Ukuran perusahaan diindikasikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran kecil. Perusahaan

yang memiliki banyak aset akan dapat meningkatkan kapasitas produksi yang berpotensi untuk menghasilkan laba lebih baik. Total aset yang dimiliki oleh perusahaan juga dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan (Prasetyorini, 2013). Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan.

Penelitian yang dilakukan oleh Martsila dan Meiranto (2013) menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisadi *et al* (2013) yakni variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan melalui ROA. Hunjra *et al* (2014) serta Liargovas dan Skandalis (2010) juga menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA.

d. Pengaruh Pengungkapan Ukuran Perusahaan Terhadap ROE

Ukuran perusahaan yang besar biasanya memiliki modal atau ekuitas yang cukup besar pula karena membutuhkan pembiayaan yang lebih besar untuk kelangsungan operasional perusahaan tersebut. Perusahaan besar dapat lebih mudah untuk mengakses pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga semakin besar ukuran perusahaan akan semakin mudah untuk mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang lebih besar, tingkat resiko yang rendah juga merupakan salah satu faktor yang membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan dan secara otomatis kinerja keuangan perusahaan juga akan lebih baik.

Perusahaan-perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan juga turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Oleh karena itu, ukuran perusahaan yang semakin besar dianggap dapat menghasilkan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Martsila dan Meiranto (2013) menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian Puspitasari dan Ernawati (2010) yakni variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan melalui ROE. Hunjra *et al* (2014) menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan ROE. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROE.

C. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2010) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme,

yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2. Variabel dan Pengukuran

a. Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan variabel Pengungkapan CSR sebagai variabel independen yang diukur dengan menggunakan instrumen yang digunakan oleh Sembiring (2005). Total item tanggung jawab sosial perusahaan adalah 78. Perhitungan indeks ini menggunakan pendekatan dikotomi atau disebut *dummy variable*, yaitu setiap item tanggung jawab sosial dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Sayekti dan Wondabio, 2007). Rumus perhitungan CSDI (Sayekti dan Wondabio, 2007) yakni:

$$CSDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSDI_j : *Corporate Social Disclosure Index* Perusahaan j

n_j : Jumlah item untuk perusahaan j, n_j ≤ 78

X_{ij} : *Dummy Variable* : 1 = jika item_i diungkapkan; 0 = jika item_i tidak diungkapkan

Dengan demikian, 0 ≤ CSDI_j ≤ 1

Variabel independen yang lainnya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan. Perhitungan ukuran perusahaan diprosikan dengan nilai logaritma natural dari total aktiva dalam satuan rasio atau persen. Rumusnya sebagai berikut (Naiker *et al*, 2008):

$$SIZE: \text{Logarithm natural (Ln) of Total Assets}$$

b. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja keuangan penulis menggunakan alat ukur ROA dan ROE. Menurut Hanafi dan Halim (2004) ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya yang mendanai aset tersebut.

Perhitungan ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income (Laba Bersih)}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Sartono (2001) ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. ROE merupakan statistik yang mencerminkan keuntungan pemilik usaha. ROE juga mengukur pengembalian modal dari pemilik perusahaan.

Perhitungan ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income (Laba Bersih)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan tahun 2010-2013. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah *non probability sampling*. Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini lebih tepatnya penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

4. Metode Analisis

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data. Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak. Dalam menguji normalitas, penelitian ini menggunakan uji statistik *one sample kolmogorov-smirnov* dan analisis grafik normal plot untuk memperkuat pengujian.
1. Uji Multikolinearitas. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya serta *variance inflation factor (VIF)*.
2. Uji Autokorelasi. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan *Run Test*. *Run Test* digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dapat dikatakan bahwa residual acak atau random (Ghozali, 2011). Suatu model dinyatakan bebas autokorelasi dalam uji *Run Test* apabila tingkat signifikansi residual yang diuji berada di atas tingkat probabilitas 5%.
3. Uji Heteroskedastisitas. Pengujian ini bertujuan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah

dengan melakukan Uji Glejser dan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

b. Uji Hipotesis

Regresi atau peramalan adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Pengujian dilakukan dengan menggunakan model regresi. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \beta_0 + \beta_1 \text{CSDI} + \beta_2 \text{SIZE} + e \quad (\text{model 1})$$

$$\text{ROE} = \beta_0 + \beta_1 \text{CSDI} + \beta_2 \text{SIZE} + e \quad (\text{model 2})$$

Keterangan :

ROA : *Return on Asset*

ROE : *Return on Equity*

CSDI : *Corporate Social Disclosure Index*

SIZE : Ukuran Perusahaan

β : Koefisien

e : *Error term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Jika R^2 sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan jika R^2 mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1. Hal ini dimaksudkan agar perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

b. Uji Signifikansi Model (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

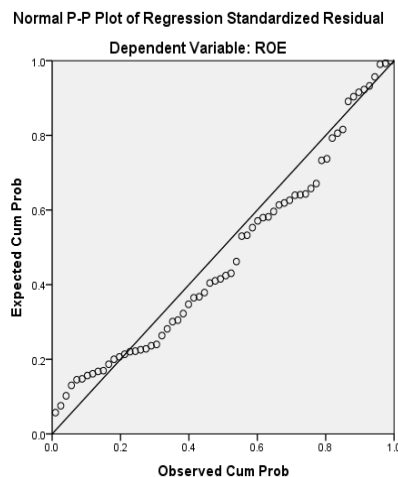
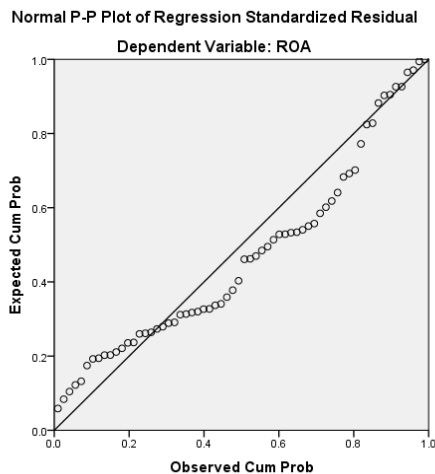
1. Analisis Data

Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013 dan memenuhi kriteria *purposive sampling*. Data diperoleh dari *website* BEI atau *website* perusahaan. Data yang digunakan adalah laba bersih, total aset, ekuitas, dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdapat pada *annual report* atau *sustainability report*. Berdasarkan *purposive sampling methode* terdapat 16 perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sampel.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal. Uji t dan uji F mengasumsikan bahwa residual mengikuti distribusi normal, apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2011). Hal ini juga didukung dari grafik Normal P-P Plot. Dari gambar di bawah dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang artinya data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.



b. Uji Multikolinearitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) guna mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai tolerance dari lawannya dan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2011). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan VIF > 10.

Tabel 1
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CSR	.787	1.270
	SIZE	.787	1.270

a. Dependent Variable: ROA dan ROE

Pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa variabel independen secara keseluruhan memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi di dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Suatu model dinyatakan bebas autokorelasi dalam pengujian *run test* apabila tingkat signifikansi residual yang diuji lebih dari 0,05.

Tabel 2
Hasil Uji Autokorelasi ROA

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.02019
Cases < Test Value	32
Cases >= Test Value	32
Total Cases	64
Number of Runs	31
Z	-.504
Asymp. Sig. (2-tailed)	.614

a. Median

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi ROE
Runs Test

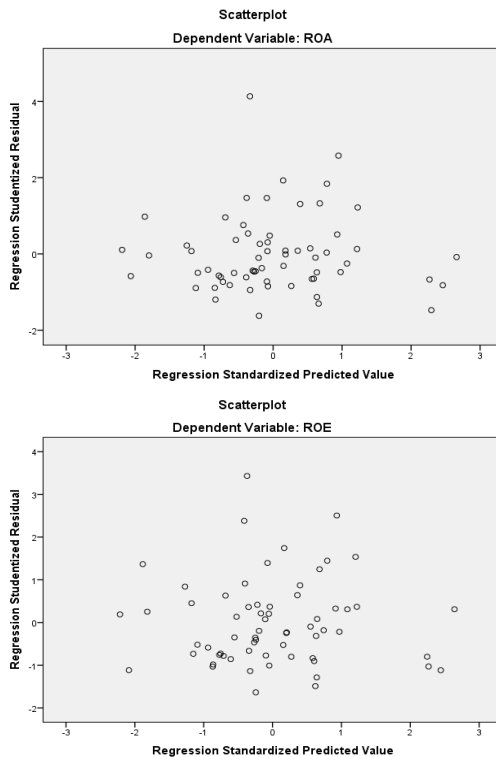
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.03427
Cases < Test Value	32
Cases >= Test Value	32
Total Cases	64
Number of Runs	29
Z	-1.008
Asymp. Sig. (2-tailed)	.313

a. Median

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan *Run Test* untuk uji autokorelasi ROA menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,614 dan untuk uji autokorelasi ROE menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,313 yang berarti bahwa nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data di dalam penelitian ini pada saat variabel dependennya ROA dan ROE adalah residual random atau bebas dari autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011).). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yakni melalui grafik *scatterplot*.



Dari grafik *scatterplot* dalam uji heteroskedastisitas untuk ROA dan ROE terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi 1 dengan variabel dependen ROA dan pada model regresi 2 dengan variabel dependen ROE.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menggambarkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi ROA
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.365 ^a	.133	.104		.11756156

a. Predictors: (Constant), SIZE, CSR

b. Dependent Variable: ROA

Tabel di atas dapat terlihat bahwa nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0,104, hal ini berarti 10,4% variasi ROA dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yakni CSR dan SIZE, adapun sisanya yaitu sebesar 89,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi ROE
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.388 ^a	.151	.123		.16945466

a. Predictors: (Constant), SIZE, CSR

b. Dependent Variable: ROE

Nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0,123, hal ini berarti 12,3% variasi ROE dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yakni CSR dan SIZE, adapun sisanya yaitu sebesar 87,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji Signifikansi Model (ANOVA)

Tabel 6
Hasil Uji F ROA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.129	2	.065	4.674	.013 ^b
	Residual	.843	61	.014		
	Total	.972	63			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), SIZE, CSR

Tabel 7
Hasil Uji F ROE

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.311	2	.156	5.416	.007 ^b
	Residual	1.752	61	.029		
	Total	2.063	63			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), SIZE, CSR

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,013 pada model regresi 1 dengan variabel dependen ROA dan tingkat signifikansi sebesar 0,007 pada model regresi 2 dengan variabel dependen ROE semua variabel independen yakni CSR dan SIZE secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu ROA dan ROE.

c. Model Penelitian

Tabel 8
Hasil Uji t ROA
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.489	.150		3.258	.002
	CSR	.272	.131	.278	2.071	.043
	SIZE	-.032	.011	-.397	-2.951	.004

a. Dependent Variable: ROA

$$ROA = 0,489 + 0,272 CSR - 0,032 SIZE + e$$

Tabel 9
Hasil Uji t ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.766	.216		3.542	.001
	CSR	.432	.189	.303	2.282	.026
	SIZE	-.049	.015	-.420	-3.157	.002

a. Dependent Variable: ROE

$$ROE = 0,766 + 0,432 CSR - 0,049 SIZE + e$$

4. Pembahasan

Tabel 10
Hasil Penelitian

Hipotesis	Pernyataan	Koefisien	Sig.	Kesimpulan
-----------	------------	-----------	------	------------

H1	Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap ROA	0,272	0,043	Diterima
H2	Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap ROE	0,432	0,026	Diterima
H3	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA	-0,032	0,004	Ditolak
H4	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROE	-0,049	0,002	Ditolak

Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE, yang artinya semakin tinggi pengungkapan CSR suatu perusahaan maka ROA dan ROE perusahaan juga akan semakin meningkat. Sedangkan, untuk ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROA dan ROE, yang artinya semakin besar ukuran perusahaan maka ROA dan ROE perusahaan cenderung akan mengalami penurunan.

E. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan CSR diukur dengan menggunakan indeks semiring, ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai logaritma natural dari total aktiva, alat ukur untuk kinerja keuangan perusahaan diproksikan melalui ROA dan ROE. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengungkapan CSR memiliki hubungan yang positif terhadap ROA dan ROE. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan CSR maka ROA dan ROE perusahaan juga akan semakin baik. Sedangkan, untuk ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA dan ROE. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang semakin besar akan berdampak pada penurunan nilai ROA dan ROE.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada satu jenis perusahaan. Hal ini mengakibatkan penelitian ini belum bisa direfleksikan untuk semua jenis perusahaan, periode penelitian hanya terbatas pada jangka waktu selama empat tahun yakni 2010-2013, terdapat unsur subjektivitas pada penilaian pengungkapan CSR di dalam penelitian ini.

3. Saran

Penelitian selanjutnya disarankan menambah atau menggunakan sampel penelitian dari sektor lainnya, menggunakan periode penelitian dengan rentang waktu yang lebih panjang, menggunakan proksi kinerja keuangan yang lainnya, menggunakan indeks GRI 4 (2013) dalam pengungkapan CSR agar hasil penelitian lebih akurat dan relevan.

REFERENSI

- Almar, Multafia. Rima Rachmawati. Asfia Murni. 2012. "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas Perusahaan". *Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis Universitas Widyatama*, Bandung, 27 Maret; 514-526.
- Arisadi, Yunita Castelia. Djumahir. Atim Djazuli. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Fixed Asset to Total Asset Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 11, No. 4; 567-574.
- Bidhari, Sandhika Cipta. Ubud Salim. Siti Aisjah. 2013. "Effect of Corporate Social Responsibility Information Disclosure on Financial Performance and Firm Value in Banking Industry Listed at Indonesia Stock Exchange". *European Journal of Business and Management*, Vol. 5, No. 18; 39-46.
- Cahyono, Budi. 2011. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Candrayanthi, A.A. Alit dan I D.G. Dharma Saputra. 2013. "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia)". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 4, No. 1; 141-158.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2007. "*Teori Akuntansi*". Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro, Semarang.
- Christiawan, Yulius Jogi dan Rafika Anggraini Putri. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi pada Perusahaan-Perusahaan yang Mendapat Penghargaan ISRA dan *Listed Go Public* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)". *Business Accounting Review*, Vol. 2, No. 1; 61-70.
- Dahlia, L. dan Sylva Veronica Siregar. 2008. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2005 dan 2006)". *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, 22-25 Juli.
- Ekadjaja, Agustin dan Edward Bunadi. 2012. "Pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011)". *Jurnal Akuntansi*, Vol. 12, No. 2; 655-674.
- Fachrudin, Khaira Amalia. 2011. "Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan *Agency Cost* Terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 13, No. 1; 37-46.
- Ghozali, Imam. 2006. "*Aplikasi Analisis Multivarite dengan SPSS*". Cetakan Keempat, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadi, Nur. 2011. "*Corporate Social Responsibility*". Ed. 1, Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Hanafi, M Mamduh dan Abdul Halim. 2004. "*Manajemen Keuangan*". Yogyakarta: PT.BPFE.
- Hunjra, Ahmed Imran. M. Irfan Chani. Sehrish Javed. Sana Naeem. M. Shahzad Ijaz. 2014. "Impact of Micro Economic Variables on Firms Performance". *International Journal of Economic and Empirical Research*, Vol. 2, No. 2; 65-73.
- Ihlashul'Amal, Muhammad. 2011. "Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)". *Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Irawati, Susan. 2006. "*Manajemen Keuangan*". Bandung: Pustaka.
- Karjaya, I Wayan Hendra dan Eka Ardhani Sisdyani. 2014. "Pengaruh Tingkat pengungkapan CSR dan Mekanisme GCG pada Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 8, No. 3; 620-629.
- Lin, Kun Lin. 2006. "Study on Related Party Transaction with Mainland China in Taiwan Enterprises". *Dissertation of Universitas Guo Li Cheng Gong, China*.
- Liargovas, Panagiotis G dan Konstantinos S. Skandalis. 2010. "Factors Affecting Firm's Performance: The Case of Greece". *Journal of Global Business and Management Research*, Vol. 2, No. 2 & 3; 184-197.
- Limberg, et al. 2009. "*Bukan Hanya Laba: Prinsip-Prinsip Bagi Perusahaan Untuk Melaksanakan Tanggung Jawab Sosial*". Jakarta: SMK Grafika Desa Putera.
- Martsila, Ika Surya dan Wahyu Meiranto. 2013. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 4; 1-14.
- Munawir. 2002. "*Analisis Laporan Keuangan*". Yogyakarta: Liberty.
- Naiker, Vic. Farshid Navissi. VG Sridharan. 2008. "The Agency Cost Effects of Unionization on Firm Value". *Journal of Management Accounting Research*, Vol. 20, No. 1; 133-152.
- Novrianti, Vesy dan Riadi Armas. 2012. "Pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2009-2011)". *Jurnal Akuntansi*, Vol. 1, No. 1; 1-11.
- Nur, Marzully dan Denies Priantinah M.Si.,Akt. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori *High Profile* yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Nominal*, Vol. 1, No. 1; 22-34.
- Permanasari, Wien Ika. 2010. "Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan *Corporate Sosial Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan". *Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Puspitasari, Filia dan Endang Ernawati. 2010. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha". *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Vol. 3, No. 2; 189-215.

- Putri, Fitria Ayuning. Darminto. Dwiatmanto. 2014. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas Perusahaan". *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, Vol. 13, No. 1; 1-10.
- Pramesti, Diah. 2012. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)". *Skripsi Mahasiswi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Prasetyorini, Bhukti Fitri. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, *Price Earning Ratio* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol.1, No.1; 183-196.
- Resturiyani, Novi. 2012. "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011)". *Skripsi Mahasiswi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan*.
- Riswari, Dyah Ardana. 2012. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating". *Skripsi Mahasiswi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Rustiari, Ni Wayan. 2010. "Pengaruh *Corporate Governace* Pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto, 13-14 Oktober.
- Santioso, Linda dan Erlina Chandra. 2012. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen dalam Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 14, No. 1; 17-30.
- Sari, Ni Luh Kade Merta dan I Gusti Ngurah Agung Suaryana. 2013. "Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Moderator". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.3, No.2; 248-257.
- Sari, Ratna Chandra dan Zuhrotun. 2006. "Keinformatifan Laba di Pasar Obligasi dan Saham: Uji *Liquidation Option Hypothesis*". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus.
- Sayekti, Yosefa dan Ludovicus Sensi Wondabio. 2007. "Pengaruh CSR *Disclosure* Terhadap *Earning Response Coefficient* (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Makassar, 26-28 Juli.
- Sartono, Agus. 2001. "*Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*". Yogyakarta: BPEF Yogyakarta.
- Sembiring. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September.
- Sindhudiptha, I Nyoman Swatika Yoga dan Gerianta Wirawan Yasa. 2013. "Pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 4, No. 2; 388-405.

- Sugiyono. 2007. " *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*". Bandung: Alfabeta.
- Sunarto dan Agus Prasetyo Budi. 2009. "Pengaruh *Leverage*, Ukuran, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas". *Telaah Manajemen*, Vol. 6, No. 1; 86-103.
- Suwito, E. dan Herawaty, A. 2005."Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta".*Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September.
- Talebria, Ghodrattallah, Mahdi Salehi, Hashem Valipour, dan Shahram Shafee. 2010. "Empirical Study of the Relationship between Ownership Structure and Firm Performance (Some Evidence of Listed Companies in Tehran Stock Exchange)".*Journal of Sustainable Development*, Vol. 3, No. 2; 264-270.
- Uadiale, Olayinka Marte dan Temitope Olamide Fagbemi.2011. "Corporate Social Responsibility and Financial Performance in Developing Economies (The Nigerian Experience)". *The 2011 New Orleans International Academic Conference*, New Orleans, Louisiana USA.
- Wibisono, Yusuf. 2007. " *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*". Gresik: Fascho Publishing.
- Wijayanti, Feb Tri. Sutaryo. Muhammad Agung Prabowo. 2011. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Banda Aceh, 21-22 Juli.
- Wright, Peter. Mark Kroll. Ananda Mukherji. Michael L. Pettus. 2009. "Do the Contingencies of External Monitoring, Ownership Incentives, or Free Cash Flow Explain Opposing Firm Performance Expectations?".*Journal of Management Governance*, Vol.13, No. 3; 215-243.

Halaman ini sengaja dikosongkan

ANALISIS PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN MOTIVASI MANAJEMEN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN IPO DI INDONESIA)

Nahar Annisa¹

Fajar Gustiawaty Dewi²

ABSTRACT

This research aims to obtain empirical evidence on the influence of audit quality management and motivation towards the management of profits at a time when companies do IPO in Indonesia. Quality audits in the proxy's with the size of the auditor (auditor of the big ten) and auditor industry specialists. Motivation management in the proxy's with bonus plan and leverage while management proxy profit using a modification of the model of Jones for calculating the discretionary accrual. The population in this study is a company IPO in Indonesia 2008-2013. Based on the purposive sampling method, during the six years of observation of the sample obtained as many as 57 companies. The hypothesis in this study were tested using multiple regression analysis to examine the effect of independent variables on the dependent variable. The results showed that the size of the auditors and bonus plans affect the earnings management practices in companies doing IPOs. While the industry specialist auditors and leverage no effect on earnings management practices in companies doing IPOs.

Keywords : *audit quality , earnings management , motivational management , auditors big ten , auditor industry specialist*

A.PENDAHULUAN

Perusahaan membutuhkan dana yang besar dalam menjalankan aktivitasnya, baik dalam segi mengembangkan pangsa pasar dan bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Selain dari pihak internal (pemilik modal), perusahaan juga bisa mendapatkan dana dari pihak eksternal (di luar perusahaan). Salah satu cara mendapatkan dana dari pihak eksternal yaitu dengan melakukan penawaran saham perdana perusahaan kepada masyarakat atau yang lebih dikenal sebagai *Initial Public Offering (IPO)* atau istilah yang cukup populer di Indonesia adalah *go public*. Perusahaan untuk melakukan IPO perlu menjelaskan secara menyeluruh kondisi perusahaan. Hal ini dilakukan dengan menerbitkan prospektus perusahaan. Salah satu hal paling penting dalam prospektus adalah kinerja keuangan perusahaan.

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

Dalam Watts dan Zimmerman (1986) terdapat 3 faktor yang membuat manajemen perusahaan melakukan manajemen laba. Tiga faktor ini disebut dengan tiga hipotesis teori akuntansi positif yaitu: hipotesis rencana bonus, hipotesis perjanjian hutang, hipotesis biaya politik. Pertama, hipotesis rencana bonus hal ini tentang pemilihan metode akuntansi dengan rencana bonus yang akan diperoleh manajer. Manajer akan memilih menggunakan prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan laba untuk periode yang akan datang ke periode sekarang. Hal ini dilakukan manajer jika besarnya bonus yang diperoleh berdasarkan besarnya laba yang dihasilkan. Sehingga manajer akan memilih metode yang dapat meningkatkan laba agar bonus yang diterima juga meningkat.

Kedua, hipotesis perjanjian hutang yakni persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi perusahaan dalam kesediaan debitor mempertahankan rasio-rasio akuntansi dan batasan lain yang berkaitan dengan data akuntansi perusahaan. Jika terjadi pelanggaran dengan persyaratan maka perusahaan dikenakan sanksi. Laba yang tinggi dianggap dapat menghindari terjadinya pelanggaran tersebut. Ketiga, hipotesis biaya politik ini berkaitan dengan semakin tingginya laba perusahaan, maka pemerintah akan semakin menyoroti perusahaan tersebut. Dalam kondisi seperti ini manajer cenderung akan menurunkan laba agar biaya politik rendah, sehingga dapat menghindari peraturan yang berlaku atau pengenaan tarif pajak yang tinggi.

Manajer melakukan manajemen laba dengan cara memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menggeser laba periode yang akan datang ke periode sekarang untuk menaikkan laba dan menggeser laba periode sekarang ke periode yang akan datang untuk menurunkan laba. Audit sebagai jasa pelayanan yang digunakan untuk meningkatkan keterpercayaan dan kesesuaian informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan diharapkan dapat mengurangi praktek manajemen laba. Audit dengan kualitas yang tinggi diharapkan akan mengurangi manajemen laba pada saat perusahaan IPO. KAP besar dianggap dapat mengurangi praktik akuntansi yang meragukan dan melaporkan kesalahan yang dilakukan manajemen dalam Khrisnan (2003).

Selain diprosikan dengan ukuran KAP, kualitas audit dalam Zhou dan Elder (2004) membuktikan bahwa berhubungan positif dengan auditor spesialis industri. Auditor yang melakukan spesialis industri untuk meluaskan pangsa pasar mereka terhadap klien, lebih menguasai informasi tentang industri tersebut dibandingkan dengan auditor non-spesialis. Penelitian yang dilakukan oleh Wimboweni (2007) menunjukkan bahwa rencana bonus, biaya politik, dan leverage tidak terbukti berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan variabel kualitas audit terbukti berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Hasil

penelitian Luhgianto (2008) menunjukkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada saat IPO.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan Inten Meutia (2004) yang menyatakan Kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian selanjutnya mengenai pengaruh antara motivasi dan strategi terhadap praktik manajemen laba di industri perbankan Indonesia dilakukan oleh Supono (2009). Motivasi manajemen laba diproksikan oleh rencana bonus, *debt covenant*, dan biaya politik. Hasil penelitiannya kembali menunjukkan hasil bahwa variabel rencana bonus, *debt covenant*, dan biaya politik berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Manajer yang mendapat kompensasi bonus yang tinggi, *debt covenant* yang rendah, dan biaya politik yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian Supono (2009) tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Devi (2012) dengan hasil bahwa peningkatan motivasi *debt covenant* berpengaruh dan akan meningkatkan praktik manajemen laba. Namun hasil penelitian terbaru oleh Nugrohohadi (2013) kembali mendukung hasil penelitian dari Wimboweni (2007) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel motivasi manajer, yaitu rencana bonus (*Salary*), variabel perjanjian hutang, dan variabel biaya politik terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO dan kualitas audit yang diproksikan oleh ukuran auditor, dan auditor spesialisasi industri berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini kembali menguji pengaruh kualitas audit dan motivasi manajemen terhadap praktik manajemen laba pada saat IPO dengan menggunakan variabel yang sama dengan penelitian Nugrohohadi (2013) tetapi ukuran KAP menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *Big Ten* dan variabel biaya politik dihilangkan.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Landasan Teori

a. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori pensinyalan (*signaling theory*) mengasumsikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer dengan investor atau calon investor. Manajer dipandang memiliki informasi tentang perusahaan yang tidak dimiliki oleh investor maupun calon investor. Teori pensinyalan menjelaskan alasan pentingnya perusahaan menyajikan informasi kepada publik (Wolk et al., 2006). Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang diungkapkan secara sukarela oleh manajemen perusahaan.

Dalam proses IPO, seringkali perusahaan melakukan manajemen laba dan menggunakan jasa pihak ketiga yang berkualitas tinggi, seperti auditor.

Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan sinyal kepada investor dan calon investor untuk mengurangi adanya masalah asimetri informasi, sehingga kemudian investor atau calon investor percaya bahwa perusahaan memiliki kualitas yang tinggi. *Signaling theory* relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini karena sinyal-sinyal dan informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan yang diambil investor.

Kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Informasi yang berupa pemberian peringkat obligasi perusahaan yang dipublikasikan diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan tertentu dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait dengan utang yang dimiliki (Maria Immaculatta, 2006)

b. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba adalah upaya manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan-kebijakan akuntansi untuk mengatur jumlah laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk membentuk kesan mengenai kinerja perusahaan untuk menaikkan nilai perusahaan serta untuk mempengaruhi hasil kontrak yang didasarkan pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan untuk memperoleh keuntungan bagi privat manajemen. Manajemen laba bisa jadi baik dan bisa jadi tidak baik (Scott, 2003:368). Dalam batasan tertentu, manajemen laba baik untuk perusahaan.

Manajemen laba bisa digunakan untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi-konsekuensi yang tidak menguntungkan sebagai akibat pelanggaran kontrak perusahaan. Manajer juga bisa mempengaruhi nilai pasar saham melalui manajemen laba. Namun, tidak tertutup pula kemungkinan penyalahgunaan manajemen laba oleh manajer yaitu bila manajer menggunakan manajemen laba untuk menguntungkan dirinya sendiri, misalkan dalam kontrak bonus manajemen. Dalam konteks IPO sering kali manajemen laba dilakukan dengan tujuan oportunistik, yaitu melaporkan laba yang tinggi untuk menyesatkan investor dalam melakukan penilaian tentang prospek perusahaan.

c. Motivasi Manajemen

Ada beberapa teori mengenai motivasi manajemen laba. Watts dan Zimmerman (1986) mengemukakan 3 faktor yang terkait dengan perilaku manajer dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Tiga faktor ini disebut dengan tiga hipotesis teori akuntansi positif.

1) Hipotesis Rencana Bonus

Hipotesis ini membicarakan tentang hubungan pemilihan metode akuntansi dengan rencana bonus manajer. Jika besar bonus yang akan didapat manajer didasarkan pada besarnya laba yang dihasilkan, manajer diprediksi akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga meningkat pula bonus yang diperoleh.

2) Hipotesis Perjanjian Hutang

Perjanjian hutang memiliki syarat yang harus dipenuhi yang mencakup kesediaan debitor untuk mempertahankan rasio-rasio akuntansi serta batasan-batasan lain yang umumnya dikaitkan dengan data akuntansi perusahaan. Jika dilanggar akan dikenakan sanksi pembatasan atas pembayaran deviden atau pembatasan penambahan hutang. Laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang. Manajer diprediksi akan cenderung untuk memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba.

3) Hipotesis Biaya politik

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik cenderung untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung (Scott, 1997:303).

2. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan *signaling theory* seringkali perusahaan pada saat IPO menggunakan jasa pihak ketiga yang memiliki reputasi yang tinggi dengan tujuan untuk memberikan sinyal kepada investor maupun calon investor sehingga percaya bahwa perusahaan memiliki kualitas yang tinggi. Kualitas audit sering dihubungkan dengan ukuran auditor atau KAP, yaitu KAP besar atau KAP kecil. KAP yang berafiliasi dengan *big 10* mempunyai auditor yang berpengalaman dan berkualitas sehingga memungkinkan mereka bekerja lebih baik.

H1 : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest*, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. Menurut Luhglatno (2008), KAP spesialis akan memberikan jaminan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang tidak spesialis.

H2 : Auditor Spesialis Industri berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

Hipotesis ini membicarakan tentang hubungan pemilihan metode akuntansi dengan rencana bonus manajer. Jika besar bonus yang akan didapat manajer didasarkan pada besarnya laba yang dihasilkan, manajer diprediksi akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga meningkat pula bonus yang diperoleh. Berdasarkan teori agensi karena terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan principal. Principal berkeinginan untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan perusahaannya dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen. Berdasarkan laporan tersebut principal menilai kinerja manajemen. Oleh karena itu manajemen seringkali melakukan tindakan yang dapat membuat laporannya terlihat baik, sehingga kinerjanya dianggap baik dan bonus yang diterima meningkat.

H3 : Rencana bonus berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

Perjanjian hutang merupakan syarat yang harus dipenuhi perusahaan untuk mempertahankan rasio-rasio yang umumnya dikaitkan dengan data akuntansi. Semakin tinggi hutang perusahaan maka syarat-syarat yang diajukan oleh kreditur akan semakin ketat. Jika dilanggar akan dikenakan sanksi pembatasan atas pembayaran deviden atau pembatasan penambahan hutang. Manajer diprediksi akan cenderung untuk memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba. Laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang.

H4 : Perjanjian hutang berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Sifat penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder. Dengan data tersebut digunakan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan (Singarimbun dan Effendi 1982:6).

2. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di Indonesia yang melakukan IPO pada periode 2008-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel data ini menggunakan metode purposive sampling. Berikut kriteria sampel yang diinginkan:

Sampel merupakan perusahaan yang melakukan IPO pada periode 2008-2013. Sampel merupakan perusahaan dengan laporan keuangan lengkap saat melakukan IPO.

3. Variabel Penelitian

Variable dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (bebas). Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen penelitian ini adalah kualitas audit dan motivasi manajemen. Variabel dependen manajemen laba.

- 1) Mengukur *total accruals* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

$$\text{Total accruals (TA)} = \text{laba bersih (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operating)}$$

- 2) Menghitung nilai total accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS:

$$\text{TACit/A it-1} = \text{a1(1/Ait-1)} + \text{a2}(\Delta\text{REV it/Ait-1}) + \text{a3(PPEit/Ait-1)} + \text{e}$$

Keterangan:

TACit = *total accrual* perusahaan i pada periode t

A it-1 = *total asset* perusahaan i pada periode t

$\Delta\text{REV it}$ = perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

PPEit = *property, plant equipment* perusahaan i pada tahun t

a1,a2,a3 = koefisien regresi

- 3) Menghitung *nondiscretionary accruals* dengan menggunakan koefisien regresi diatas (a1.a2,a3), maka didapat rumus:

$$\text{NDAit} = \text{a1 (1/Ait-1)} + \text{a2 [}(\Delta\text{REV it} - \Delta\text{REC it)/Ait-1]} + \text{a3 (PPEit/Ait-1)}$$

Keterangan:

NDAit = *nondiscretionary* pada perusahaan i pada periode t

a1,a2,a3 = *fitted coefficient* hasil dari regresi pada *total accrual*

$\Delta\text{REC it}$ = perubahan piutang perusahaan i pada periode t

- 4) Menghitung *dicreationary accrual*:

$$\text{DAit} = \text{(TAit/Ait-1)} - \text{NDAit}$$

Keterangan:

DAit = *discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

4. Variabel Independen

a. Ukuran KAP

Salah satu tipe dari auditor eksternal dilihat dari besarnya kantor akuntan, biasanya yang dikenal adalah *Big Ten*. Proksi yang paling sering digunakan untuk penelitian mengenai *audit quality* adalah variabel dummy untuk anggota KAP *the big ten* dan non *big ten*.

b. Auditor spesialis industri

Penetapan spesialis industri untuk KAP dapat dilakukan dengan melihat frekuensi penugasan yang dilakukan oleh KAP dalam melakukan pemeriksaan pada perusahaan yang sejenis menurut pengelompokan perusahaan oleh BEI. Semakin sering KAP melakukan audit atas perusahaan yang sejenis, maka KAP tersebut akan spesialis dalam kelompok perusahaan itu. Frekuensi ini dibandingkan dengan penugasan KAP yang bersangkutan terhadap jenis perusahaan yang lain yang diauditnya. Jika persentasenya lebih besar 25% dari total penugasan audit pada perusahaan yang *go public* dalam periode penelitian, KAP tersebut termasuk KAP spesialis industri.

Rumus untuk mengukur rasio auditor spesialisasi industri adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{m}{n}$$

R = rasio spesialisasi industri

m = jumlah perusahaan dalam satu industri yang diaudit oleh auditor yang sama

n = jumlah perusahaan yang diaudit oleh semua auditor.

5. Variabel Motivasi Manajemen

a. Rencana Bonus

Pengukuran motivasi rencana bonus menggunakan proksi yang digunakan pada penelitian Ahmad dkk., (2007) yang melakukan investigasi pada motivasi dan strategi manajemen laba dengan membagi kompensasi diterima direksi dan komisaris dengan total ekuitas:

$\text{BPLAN} = \frac{\text{Kompensasi diterima direksi dan komisaris}}{\text{Total Ekuitas}}$

b. Perjanjian Hutang

Motivasi perjanjian hutang diukur sebagai rasio total utang terhadap total aktiva

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

3.4 Teknik Analisis Data

- Statistik deskriptif
- Uji Asumsi Klasik
 1. Uji Normalitas
 2. Uji Multikolinieritas
 3. Uji Heterokedastisitas
 4. Uji Otokorelasi

- Pengujian Hipotesis

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{DA} = \beta_0 + \beta_1 \text{DKAP} + \beta_2 \text{DSPEIND} + \beta_3 \text{BPLAN} + \beta_4 \text{LEV} + e$$

Dalam hal ini:

DA = *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba

DKAP = ukuran auditor, 1 untuk KAP besar dan 0 untuk KAP kecil

DSPEIND = spesialisasi industri, 1 bila spesialis dan 0 bila tidak spesialis

BPLAN = *bonus plan* perusahaan i pada tahun t

LEV = leverage, total kewajiban it per total asset it

- a. Koefisien determinasi (R^2)
- b. Uji Statistik F
- c. Uji Statistik t

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil statistik deskriptif menunjukkan jumlah N dalam penelitian ini adalah 57. *Discretionary accrual* memiliki nilai minimum -0.44204 dan nilai maksimum 0.30168 dengan nilai rata-rata sebesar -0.00151 dan standar deviasi 0.12043. Dilihat dari nilai rata-rata *discretionary accrual* dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan sampel cenderung melakukan manajemen laba.

Pada variabel KAP menunjukkan nilai minimum 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.46155. Nilai rata-rata dalam variabel ukuran KAP ini sebesar 0.70175 yang berarti bahwa 70% perusahaan yang melakukan IPO menggunakan jasa KAP *Big 10*.

Pada variabel SPEIND menunjukkan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dengan nilai standar deviasi 0.44426. Nilai rata-rata dalam variabel auditor spesialis industri ini sebesar 0.26315 yang berarti bahwa 26% perusahaan yang melakukan IPO menggunakan jasa auditor spesialis industri.

Pada variabel BPLAN menunjukkan nilai minimum 0.01117 pada perusahaan PT. Bumi Serpong Damai pada tahun 2008 dan nilai maksimum 0.12941 pada perusahaan PT. Erajaya Swasembada tahun 2011 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.05377 dan nilai rata-rata sebesar 0.06089. Pada variabel perjanjian hutang menunjukkan nilai minimum 0.01942 pada perusahaan PT. Minna Padi Investama pada tahun 2011 dan nilai maksimum 0.91885 dengan nilai rata-rata 0.50131 dan nilai standar deviasi 0.24038.

2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

- a. **Uji Normalitas**, dari gambar 2 hasil output uji normalitas terlihat bahwa probabilitas *Jarque-Bera* lebih kecil dari alpha ($\alpha=5\%$). Nilai χ^2 tabel adalah sebesar 7.815, sedangkan hasil pengujian nilai χ^2 sebesar 153.0929. Oleh karena χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel dapat disimpulkan bahwa residual pada model ini tidak berdistribusi normal. Namun karena dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan besar ($n > 30$) akan berpusat pada nilai parameter populasi dan akan memiliki semua sifat-sifat distribusi normal (*Central Limit Theorem*), sehingga data masih dapat dipakai untuk pengujian pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti berkesimpulan untuk tidak memberikan *treatment* lebih lanjut.

- b. **Uji Heteroskedastisitas**, Berdasarkan hasil tabel 2, terlihat bahwa model memiliki probabilitas *Obs*R-squared* sebesar 1.894192 dan nilai dari *chi square* tabel sebesar 11.070. Karena *chi square* hitung lebih besar dari *chi square* tabel maka tidak ada masalah dengan heteroskedastisitas.
- c. **Uji Multikolinieritas**, Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* kesemua variabel di atas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- d. **Uji Otokorelasi**, Berdasarkan hasil uji otokorelasi menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* diperoleh nilai χ^2 hitung (*obs*r-squared*) adalah 1,873502. Nilai χ^2 lebih kecil dari nilai χ^2 tabel sebesar 5.991. Dengan demikian nilai χ^2 hitung berada di daerah penerimaan H_0 sehingga tidak terdapat masalah otokorelasi. Hal ini berarti dalam model regresi nilai variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel periode sebelumnya maupun sesudahnya, sehingga layak digunakan dalam regresi.

3. Pengujian Hipotesis

- a. **Hasil Uji Statistik F**, Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan melakukan regresi antara beberapa variabel antara lain ukuran KAP (KAP), spesialisai industri oleh auditor (SPEIND), rencana bonus (BPLAN), Perjanjian hutang (LEV) dengan variabel dependen *discretionary accruals* (DA). Hasil dari pengujian ini nilai F tabel dengan *degree of freedom* (df) sebesar 5. Dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 14.511 lebih besar dari F tabel sebesar 2.400. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel KAP, SPEIND, BPLAN, dan LEV terhadap Manajemen Laba (DA).
- b. **Hasil Uji Statistik t**, Berdasarkan hasil olahan data statistik pada tabel, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:
 - Ukuran KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba.
 - Auditor spesialis industri tidak berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba..
 - Rencana bonus berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba..
 - Perjanjian hutang tidak berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Ukuran KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia tahun 2008-2013. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar yaitu yang termasuk dalam KAP *Big 10* melaporkan *discretionary accruals* yang lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP kecil.
2. Auditor spesialis industri tidak berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia tahun 2008-2013. Hal ini berarti bahwa auditor spesialis industri belum mampu membatasi terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.
3. Rencana bonus berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia tahun 2008-2013. Hal ini berarti rencana bonus mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat, begitupun sebaliknya.
4. Perjanjian hutang tidak berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia tahun 2008-2013. Hal ini berarti penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa perjanjian hutang memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba pada saat IPO.

2. Keterbatasan Penelitian

1. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit dengan periode laporan keuangan 2008-2013 yaitu sebanyak 57 perusahaan.
2. Penelitian ini hanya mengukur kualitas audit dengan variabel ukuran KAP dan auditor spesialis industri saja dan tidak menggunakan ukuran yang lain.
3. Penelitian ini hanya meneliti praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada periode IPO saja dan tidak meneliti periode sebelum maupun sesudah IPO sebagai perbandingan.

3. Saran

1. Penelitian selanjutnya perlu memperpanjang periode penelitian dan memperbanyak jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan seperti,

ukuran perusahaan, perubahan CEO, profitabilitas dan *Good Corporate Governance*.

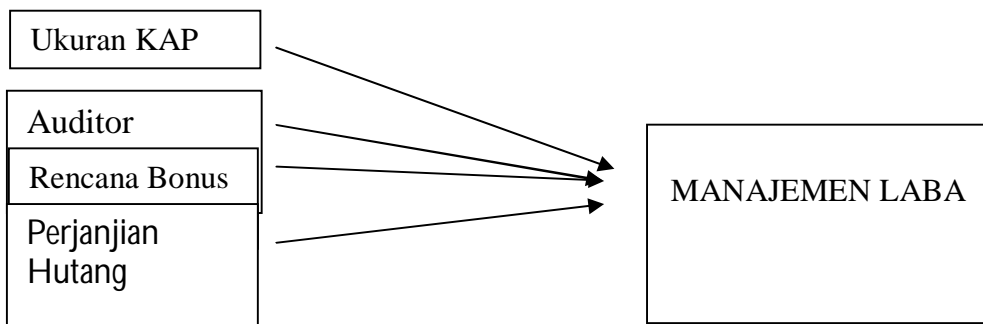
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan ukuran kualitas audit lain seperti kesesuaian pemeriksaan dengan standar auditing dan kegagalan audit.
4. Peneliti selanjutnya dapat meneliti periode sebelum atau sesudah IPO, sehingga dapat dibandingkan.

REFERENSI

- Agnes, Analisis Earning Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia, *jurnal Akuntansi keuangan* Vol. 3 No. 2, November 2001.
- Ardiati, A. 2005. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham pada Perusahaan Yang Diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP non Big 5. *Journal Riset Akuntansi Indonesia*, 8 (3): 235-249.
- Belkoui, Ahmed R. 2000. *Accounting Theory*. Business Press.
- Craswell, A., Francis, J. and Taylor, S., 1995. "Auditor brand name reputations and industry specializations". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 20 No. 3, pp. 297 – 322.
- Friedlan, John M., 1994. "Accounting Choices of issuers of Initial Public Offerings". *Contemporary Accounting Research*. Vol 11. Summer 1994. hal. 1 – 31.
- Gumanti. 2001. Earning Management dalam Penawaran Saham Perdana di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* vol. 4 no 2, 165 – 183.
- Ritter, Jay R., 1991. "The Long-run, Performance of Initial Public Offerings". *Journal Accounting Horizon*. Vol 4. hal. 3 – 27
- Luhgianto. 2008. Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap manajemen Laba Studi pada Perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*.
- Meutia I. 2004. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan KAP non-Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.7 no.3
- Novrianto, Ananta Dimaz. 2008. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Motivasi Manajemen Laba terhadap Praktik Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Palestin, Halima Shalita. 2008. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. *Jurnal ekonomi*.
- Scott, William, R. (1997), *Financial Accounting Theory*, International Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall International. Watts, Ross L., and J L Zimmerman. (1986), *Positive Accounting Theory*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sofian, Riski. 2011. —*Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Teoh, S., Wong, T.J. and Rao, G. 1998b. "Are accruals during initial public offerings opportunistic?". *Review of Accounting Studies*. Vol. 3. Pp. 159 – 208.
- Tri nugrohohadi, Pradipto. 2013. *Pengaruh Kualitas Audit dan Motivasi Manajemen Laba terhadap Praktik Manajemen Laba pada Initial Public Offering*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Wika, Septian. 2011. —*Pengaruh Corporate Governance, Bonus Plans, Debt covenant, dan Firm Size Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Wisnu, Arwinda. 2010. —*Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi.
- hou, J & Elder, R. (2004). Audit Quality and Earnings Management by Seasoned Equity Offerings Firms. *Asia Pasific Journal of Accounting and Economics* 11 (2): 95-120

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

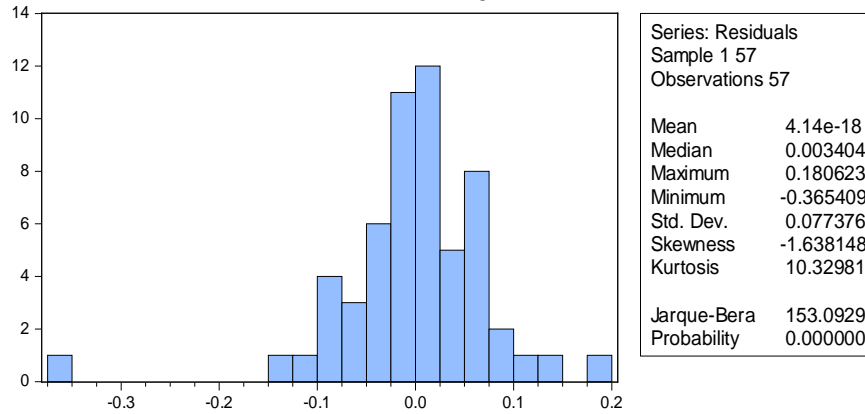


**Tabel 1
Statistik Deskriptif**

	N	M e a n	Minimum	Maximum	Std. Deviation
D A	57	-0.0015125	-0.44204	0.30168	0.12043448
K A P	57	0.7017544	0.00000	1.00000	0.46155453

SPEIND	57	0.2631579	0.00000	1.00000	0.44426166
BPLAN	57	0.0608946	0.01117	0.12941	0.05377666
L E V	57	0.5013128	0.01942	0.91885	0.24038701

Gambar 2
Uji Normalitas



Tabel 2
Uji Heteroskedastisitas (White Heteroskedasticity Test)

Heteroskedasticity Test: White

F - statistic	0.446858	Prob. F(4, 52)	0.7742
Obs*R-squared	1.894192	Prob. Chi-Square(4)	0.7552
Scaled explained SS	7.353999	Prob. Chi-Square(4)	0.1183

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient		Uncentered Variance	Centered Variance	F	V	I	F	I	F
	C	P								
K	0.002415	0.001528	21.35118	9.476510	2.826328					
S P E I N D	0.000737	0.000737	1.714661	1.714661	1.263435					
B P L A N	0.102998	0.102998	5.963609	5.963609	2.587095					
L E V	0.002401	0.002401	6.540106	6.540106	1.205166					

Tabel 4

Uji Otokorelasi (Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F - s t a t i s t i c 0.849637 P r o b . F (2 , 5 0) 0 . 4 3 3 6
 O b s * R - s q u a r e d 1.873502 P r o b . C h i - S q u a r e (2) 0 . 3 9 1 9

Tabel 5
Uji Regresi Berganda

V a r i a b l e	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.0208930	.049144	-0.4251460	.6725
K A	P-0.0998380	.039083	-2.5544970	.0136
S P E I N D	-0.0255670	.027148	-0.9417620	.3507
B P L A N	1.0619020	.3209333	3.3087930	.0017
L E V	0.0628480	.0490021	1.2825670	.2053

R - s q u a r e d	0.587231	Mean dependent var	-0.001512
Adjusted R-squared	0.555480	S.D. dependent var	0.120434
S.E. of regression	0.080296	Akaike info criterion	-2.122551
Sum squared resid	0.335271	Schwarz criterion	-1.943336
Log likelihood	65.49271	Hannan-Quinn criter.	-2.052902
F - s t a t i s t i c	18.49465	Durbin-Watson stat	2.288354
Prob(F-statistic)	0.000000		
